

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT MELALUI
METODE DEMONSTRASI UNTUK ANAK AUTIS KELAS XI DI
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

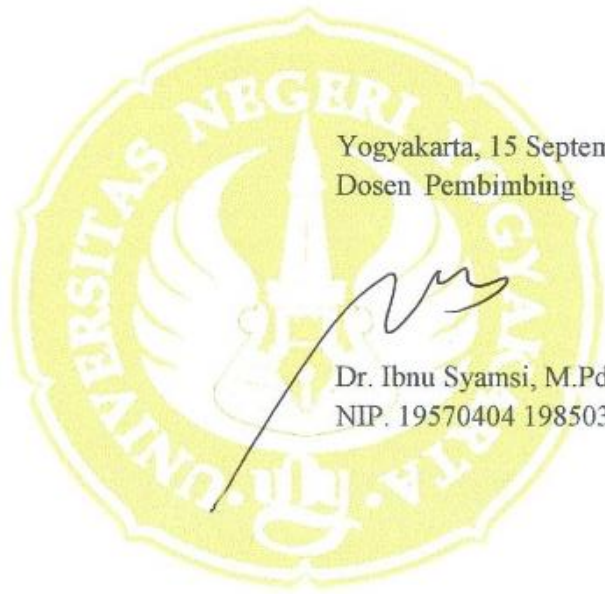


Oleh
M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKLUTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI UNTUK ANAK AUTIS KELAS XI DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang telah disusun oleh M. Idam Kusdiana, NIM 12103241044 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 15 September 2016
Dosen Pembimbing

Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
NIP. 19570404 1985031 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Idam Kusdiana

NIM : 12103241044

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2016

Yang menyatakan,



M. Idam Kusdiana

NIM 12103241004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI UNTUK ANAK AUTIS KELAS XI DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh M. Idam Kusdiana, NIM 12103241044 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.	Ketua Penguji		24-10-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dist. St.	Sekretaris Penguji		20-10-2016
Dr. Amir Syamsudin, M.Ag.	Penguji Utama		20-10-2016

Yogyakarta, 27 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

- [QS. Al-Ankabut:45]

“Urusan yang paling utama adalah Islam, dan tiangnya adalah Shalat, serta puncaknya adalah jihad di jalan Allah SWT”.

- [Nabi Muhammad SAW]

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Karya ini saya persembahkan untuk :

Semua anak autis dan orang tuanya, yang telah diberikan anugerah luar biasa.

Agamaku, Dinnul Islam.

Nusa dan bangsaku, Indonesia Raya.

Serta almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI UNTUK ANAK AUTIS KELAS XI DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh
M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam melalui metode demonstrasi, pada anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah seorang anak autis yang berjenis kelamin laki-laki, kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan tes kemampuan pelaksanaan shalat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif-kualitatif.

Penerapan metode yang dilakukan terhadap anak autis kelas XI adalah dengan cara guru dan peneliti mempertunjukkan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat, lalu subjek dibimbing untuk memperhatikan proses tersebut. Kemudian subjek diintruksikan untuk melakukan apa yang telah didemonstrasikan tahap demi tahap. Lalu kemudian diintuksikan untuk melakukan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai persentase pada tes kemampuan pelaksanaan shalat yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Peningkatan terlihat dari kemampuan awal subjek GN yang mendapat nilai 42,8 setelah diberi tindakan siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 25% dengan nilai 67,8 dan setelah diberi tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan lagi sebesar 22,3% dengan nilai 90,1. Nilai yang didapat subjek setelah diberikannya tindakan siklus II jauh melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *kemampuan pelaksanaan shalat, metode demonstrasi, anak autis.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, innayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis Kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” tahun ajaran 2016/2017 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian tugas akhir skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari masa awal *study* sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberkan ijin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan,

memberikan dukungan dan arahan, serta sekaligus memberi izin penelitian demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan, bimbingan, arahan, serta saran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Nurdayati Praptiningrum, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah membagi wawasan dan pengalamanya, arahan dan bimbingannya, serta semangat dan motivasinya sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menumbuhkan cinta diantara kami dalam melayani anak berkebutuhan khusus, serta memberikan ilmu dan bimbingan sehingga penulis memperoleh bekal keterampilan untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
7. Ibu Hartati, S.Pd., M.A, selaku Kepala Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian dan memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di sekolah.
8. Ibu Ana Nur Anis, S.Pd., selaku wali kelas XI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, motivasi serta wawasannya dalam melakukan penelitian dan menjadi sahabat diskusi yang baik.
9. Pak Bayu, Pak Yasin, Bu Ami, serta seluruh guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberi inspirasi dan dorongan selama saya di Sekolah.

10. Kedua orang tua bapak Idid Kusidana dan ibu Lilis Sadiyah, adik-adik saya Siti Listia Kusdiana dan M Idzan Kusdiana, nenek, serta keluarga besar yang telah memberi dorongan dalam hal apapun dan yang tak henti-hentinya mengirimkan doa untuk kelancaran selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.
11. Sahabat-sahabat BEM KM UNY 2014 serta BEM REMA UNY 2015, yang telah memberi pelajaran, pengalaman, serta wawasan yang berharga bagi pemikiran saya.
12. *Balad-balad* KPM Galuh Rahayu Ciamis-Yogyakarta, yang telah memberi kepercayaan serta pelajaran bagi saya dalam hal memimpin.
13. Teman-Teman PLB B 2012 yang telah menjadi teman seperjuangan yang mengagumkan.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan. Semoga laporan ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan khususnya PLB.

Yogyakarta, 25 Oktober 2016
Yang menyatakan,



M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Batasan Masalah	9
4. Rumusan Masalah	9
5. Tujuan Penelitian	9
6. Manfaat Penelitian	9
7. Definisi Oprasional	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Tinjauan Teori Anak Autis	12
2. Tinjauan Teori Pembelajaran Shalat	19
3. Tinjauan Teori Metode Demonstrasi	39
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis Penelitian	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Desain Penelitian	50
C. Prosedur Penelitian	51
1. Perencanaan	52
2. Tindakan	54
3. Pengamatan	56
4. Refleksi	56
D. Tempat dan Waktu Penelitian	57
1. Tempat Penelitian	57
2. Waktu Penelitian	58
E. Subjek dan Objek Penelitian	58
1. Subjek Penelitian	58
2. Objek Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Instrument Penelitian	62
1. Tes Kemampuan Pelaksanaan Shalat	62
2. Panduan Observasi	63
H. Validitas Instrumen	66
I. Teknik Analisis Data	67
J. Kriteria Keberhasilan	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi tempat Penelitian	70
2. Deskripsi Subjek Penelitian	71
3. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan	75
4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	78
5. Deskripsi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I	89
6. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I	92
7. Refleksi Tindakan Siklus I	95
8. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	98

9. Deskripsi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II	107
10.Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II	109
11.Refleksi Tindakan Siklus II	113
B. Pembahasan	115
C. Keterbatasan Penelitian	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. <i>Wing's Triad of Impairment</i>	14
Gambar 2. <i>Takbiratul Ihram</i> & Berdiri dengan Bersedekap	29
Gambar 3. Gerakan <i>Ruku</i>	32
Gambar 4. Gerakan <i>I'tidal</i>	33
Gambar 5. Gerakan <i>Sujud</i>	34
Gambar 6. Gerakan Duduk diantara Dua <i>Sujud</i>	35
Gambar 7. Gerakan Duduk <i>Tasyahud/Tahiyat</i>	36
Gambar 8. Bagan Kerangka Pikir	48
Gambar 9. Desain Penelitian Kemmis & Mc Taggart.....	52
Gambar 10. Grafik kemampuan Pra Tindakan (<i>pretest</i>)	78
Gambar 11. Grafik Kemampuan Pasca Tindakan Siklus I	98
Gambar 12. Grafik perbandingan nilai pra dan pasca tindakan	114
Gambar 13. Grafik <i>pretest, post-test I, dan post-test II</i>	116

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran	54
Tabel 2. Waktu dan kegiatan Penelitian	59
Tabel 3. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar	64
Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi	66
Tabel 5. Hasil Tes Pra Tindakan	77
Tabel 6. Hasil; Tes Kemampuan Pasca Tindakan Siklus I	93
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Pasca Tindakan Siklus II	111
Tabel 8. Perbandingan Pencapaian Nilai Pra dan Pasca Tindakan	112
Tabel 9. Perbandingan Peningkatan Nilai Pra dan Pasca Tindakan	115

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	131
Lampiran 2. Instrument Penelitian	167
Lampiran 3. Pedoman Observasi	170
Lampiran 4. Kunci Jawaban	172
Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Pelaksanaan Shalat	177
Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat	186
Lampiran 7. Foto Dokumentasi	204
Lampiran 8. Surat-surat Keterangan	206

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun negeri dan bangsa ini, bahkan pendidikan bisa dikatakan sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Sehingga semua warga negara mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan. Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan sejatinya merupakan hak semua warga, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus atau lebih spesifik lagi anak-anak yang menyandang autisme. Negara atau pemerintah harus memberikan layanan tanpa batas, semua anak harus mendapatkan pendidikan sesuai versinya sendiri yang dapat mengembangkan apa yang mereka miliki termasuk hambatan atau kecacatan yang dimiliki. Adapun dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan haruslah benar-benar dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan baik.

Selain daripada itu, dalam undang-undang tersebut juga tersirat kalimat, *mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan*. Artinya pendidikan mempunyai amanat untuk mengembangkan hal tersebut. Oleh

sebab itu, pendidikan Agama hadir untuk menjalankan atau sebagai jawaban untuk amanat tersebut. Karena lewat pendidikanlah agama itu diturunkan dari generasi ke generasi lain, dari satu individu ke individu lain. Jadi jelaslah alasan mengapa pendidikan agama harus hadir dalam setiap jenjang pendidikan.

Menurut Zakiah Darajat (2004:172) pendidikan agama berarti “suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”. Sedangkan menurut Akhmad Rusmanudin (2012:12) menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan disengaja yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam”. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk mempengaruhi anak dalam rangka mendekatkan anak dengan penciptanya dan berbudi luhur melalui aturan agama Islam.

Seperti halnya pendidikan atau pembelajaran lainnya, agama dipupukkan sejak kecil. Bahkan dalam agama Islam sudah diatur atau sudah ada alurnya sendiri kapan pembelajaran agama dimulai terlebih pembelajaran shalat yang menjadi tiangnya agama. Hal tersebut di jelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkatkan tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun” (Syaiikh Abu Malik Kamal, 2009:76).

Adapun ibadah yang paling utama dalam agama Islam adalah shalat, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dalam (Syaiikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, 2015:15) bersabda, “Amalan seorang hamba yang paling pertama dihisab di hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik maka baik pulalah seluruh amalannya, dan jika shalatnya rusak maka rusak pula seluruh amalannya”. Selain dari pada itu, keutamaan shalat juga diperintahkan langsung oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surat Al-Ankabut ayat 45, “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Jelaslah bahwa perintah shalat dalam agama Islam dan jelaslah bahwa setiap yang memeluk agama Islam harus mendirikan atau menunaikan shalat. Maka pembelajaran shalat menjadi hal yang utama dipelajari oleh semua peserta didik dalam pendidikan agama Islam, tak terkecuali peserta didik yang mempunyai hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti halnya anak dengan gangguan autisme. Agar mereka tetap dapat belajar dan beribadah sama seperti dengan yang lainnya.

Menurut Sunartini (dalam Yosfan Azwandi, 2005:16) menyatakan bahwa “autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Perilaku dan hubungan dengan

orang lain pun menjadi terganggu”. Sesuai pendapat ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa autisme adalah gejala yang timbul pada anak-anak yang mempengaruhi perilaku, yang menghambat kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan pola bermain anak. Oleh sebab itu berdasarkan hambatan tersebut anak autis memiliki karakteristik yang berbeda pada anak umumnya.

Karakteristik anak autis memiliki keunikan tersendiri dari anak-anak lainnya yang berdampak kemampuan anak dalam memahami lingkungan. Menurut Ronald (dalam Yosfan Azwandi, 2005:26) mengatakan bahwa “anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh”. Artinya disini jelaslah bahwa anak autis mempunyai gangguan komunikasi dan interaksi social dampak dari tidak kemampuan anak dalam merespon stimulus dari lingkungan.

Leo Kanner (dalam Yosfan Azwandi, 2005:28) menambahkan “sekitar 50% anak autistik mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicaranya begitu juga dengan komunikasi non-verbal ia juga mengalami gangguan, mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain, seperti tindakan menggelengkan kepala, melambaikan tangan, dan lain sebagainya”. Selain daripada itu karakteristik dalam segi aktivitas atau perilaku anak autistik memperlihatkan abnormalitas dalam bermain, seperti *stereotip*, diulang-ulang, dan tidak kreatif (Yosfan Azwandi, 2005:30). Dari karakteristik-karakteristik tersebutlah anak autis

sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan melaksanakan tugas pelajaran.

Margaretha (2013:1) menjelaskan bahwa kemampuan kognisi anak mengalami keunikan di tiga area, salah satunya pada pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi satu kesatuan yang lebih bermakna atau *central coherence*. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kontekstual. Anak autis sering kali kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat.

Berdasarkan paparan-paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan sulit memberikan pembelajaran shalat yang terdiri dari beberapa gerakan beserta bacaanya tanpa memberikan contoh kongkrit kepada anak autis yang memiliki hambatan dalam pemahamannya. Oleh sebab itu, dalam penyampaian materi pembelajaran shalat pada anak autis tentunya tidak semudah seperti penyampaian materi atau pembelajaran pada anak-anak normal, sebab seperti yang telah diulas tadi bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kongkrit. Oleh karena itu dalam pembelajaran shalat untuk anak autis membutuhkan suatu pola atau metode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing atau yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang dalam hal ini dapat membuat pembelajaran lebih kongkrit. Sehingga anak dapat lebih memahami pembelajaran serta dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada Januari 2016 dengan guru kelas di sekolah tersebut, memaparkan hal yang sama bahwa guru sedikit kesulitan ketika memberikan pembelajaran shalat, serta perlu waktu yang cukup lama untuk memberikan pelajaran tersebut, terlebih karakteristik yang dimiliki anak autis

berbeda satu dengan yang lain yang menjadi hambatan tersendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan selama ini dalam pembelajaran shalat dikelas dan disekolah menggunakan metode ceramah dan praktek. Guru tersebut juga memaparkan sebagian besar siswa disekolah tersebut belum mampu mendirikan shalat secara sempurna, bahkan anak autis yang sudah menempuh jenjang SMALB pun belum mampu mendirikan shalat secara sempurna. Selain daripada itu berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah juga banyak ditemukan, anak-anak yang belum memahami dan melaksanakan shalat dengan benar, misalkan anak hanya menirukan gerakan shalatnya saja, tetapi tidak dengan bacaannya, atau anak melakukan shalat dengan *membeo* sehingga shalat menjadi tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan dan fakta diatas maka peneliti dan guru sepakat bahwa kemampuan shalat peserta didik masih rendah dan belum mampu mendirikan shalat. Kami sepakat peserta membutuhkan metode atau pendekatan yang khusus atau metode yang baru dalam penerapan pembelajaran shalat dari metode atau pendekatan sebelumnya yang diterapkan dalam pembelajaran shalat. Metode atau pendekatan yang akan menjadikan pembelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkrit, sehingga memudahkan anak autis memahami pembelajarannya.

Menurut Armai Arief (dalam Dian Amalia, 2010:11) yang dimaksud dengan “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu”. Selain dari pada itu Miftahul Huda (2013:232) juga menambahkan, bahwa “strategi demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran

dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di hadapan seluruh siswa”. Berdasarkan paparan diatas, penulis meyakini bahwa dengan mempertunjukkan dan memperagakan suatu proses, akan mempermudah seseorang yang ingin memahami proses tersebut, dan lebih mengkonkritkan sesuatu yang abstrak jika dengan penyampaianya dengan *verbal* saja. Hal tersebutlah yang membedakan metode sebelumnya dengan metode demonstrasi. Dalam metode demonstrasi anak diberi gambaran secara nyata (*kongkrit*) sehingga anak autis yang memiliki hambatan dalam memahami sesuatu yang abstrak lebih memahami pembelajaran tersebut.

Selain dari pada itu berbagai penelitian yang relevan dalam metode ini juga memberikan dorongan dan motivasi lebih bagi peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Surati pada tahun 2013, yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Shalat Siswa Melalui Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Di Kelas I SD Qurrota A’yun Babadan Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode demonstrasi telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bidang studi fiqih terlebih dalam pembelajaran shalat setelah dikenai tindakan berupa pendekatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak dan keyakinan yang dimiliki peneliti serta hasil penelitian tentang penggunaan metode demonstrasi, sebagai metode pembelajaran, penulis ingin mengadakan

penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran dan pelaksanaan shalat dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis Kelas XI di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Siswa autis mengalami hambatan memahami sesuatu atau pembelajaran yang abstrak dan kurang kontekstual atau kongkrit.
2. Siswa autis mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran shalat.
3. Kemampuan Siswa autis dalam pembelajaran shalat masih rendah dan siswa autis belum mampu mendirikan shalat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memberikan batasan pada kemampuan siswa autis dalam pembelajaran shalat masih rendah dan siswa autis belum mampu mendirikan shalat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pelaksanaan shalat anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ?
2. Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan pelaksanaan shalat pada siswa autis kelas XI SMALB di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diungkap hasil penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah teori pengembangan pembelajaran shalat pada anak autis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya dengan objek penelitian yang sama/relevan atau dalam kata

lain sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan penerapan Pendekatan Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa autis dalam pembelajaran shalat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian dalam membuat kebijakan untuk mengarahkan guru dalam menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran shalat untuk siswa autis.

b. Bagi Guru Kelas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan guru mengenai pembelajaran shalat yang efektif untuk siswa autis.

c. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran shalat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman mengenai ilmu yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa autis.

G. Definisi Operasional

Definisi beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak autis adalah anak yang mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu atau pembelajaran yang abstrak atau sesuatu yang kurang kontekstual atau kongkrit.
2. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
3. Pembelajaran shalat bersasal dari dua kata, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Shalat berasal dari bahasa arab yang berarti do'a. Namun yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Dengan begitu pembelajaran shalat berarti suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam satu lingkungan untuk menyajikan materi tentang suatu pelaksanaan atau tatacara ibadah yang tersusun yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Teori Tentang Anak Autis

Kajian teori tentang anak autis disini, akan menjelaskan tentang pengertian anak autis, karakteristik anak autis, kemampuan pemahaman anak autis, dan kemampuan psikomotor anak autis. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kajian atau pendapat dari para ahli dan pembahasan mengenai hal tersebut.

a. Pengertian Anak Autis

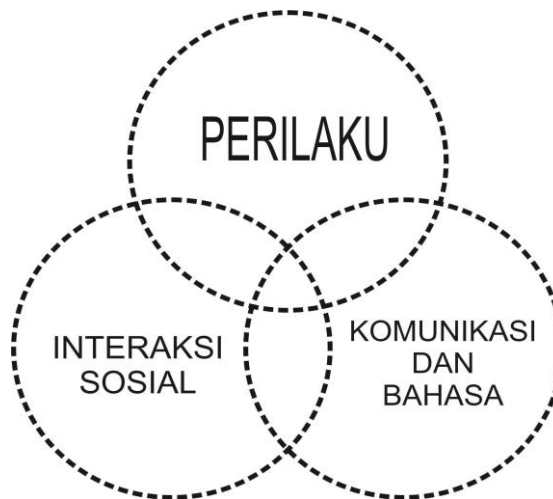
Yosfan Azwandi (2005:13) menyatakan bahwa “secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham, dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri”. Adapun pendapat lain menurut oleh *The Individuals With Disabilities Education Act* (dalam Joko Yuwono, 2012:26) menyatakan “autisme berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi *verbal* dan *non-verbal* dan interaksi social, yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi keadaannya”. Senada dengan hal itu, Joko Yuwono (2012:26) menegaskan sendiri pengertian autisme bahwa “autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya”. Adapun ahli lain yang menyatakan pengertian autisme, menurut

D.S. Prasetyo (2008:11) bahwa “autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan lain”. Paparan dari D.S.Prasetyo memang menarik dari sekian banyak ahli, karena jarang sekali ahli-ahli mengatakan penyakit yang menyebabkan adanya perilaku autisme. Hal tersebut wajar, karena logikanya jika menyatakan itu penyakit itu bisa disembuhkan dan dihilangkan.

Berdasarkan paparan definisi-definisi diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang dapat diketahui sejak umur sebelum tiga tahun yang mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilakunya. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Artinya disini anak autis tidak dapat berinteraksi dengan baik dikarenakan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Ketidakmampuan ini menyebabkan anak kesulitan melakukan interaksi dengan orang lain atau dunia luar dan mempengaruhi proses pembelajarannya.

b. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik atau ciri-ciri anak autistik atau anak-anak yang memiliki gangguan autim dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Hal ini terkenal dengan istilah “*Wing’s Triad of Impairment*” yang dicetuskan oleh *Lorna Wing* dan *Judy Gould* yaitu perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa (Joko Yuwono, 2012:27). Ketiga kelompok gangguan tersebut saling berkaitan sebagaimana ilustrasi gambar dibawah ini :



Gambar 1: *Wing's Triad of Impairment*
(Sumber: Joko Yuwono, 2012:27)

Berdasarkan ilustrasi di atas penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik anak autis dibagi menjadi tiga aspek yaitu perilaku, interaksi social, dan komunikasi atau bahasa yang dimana ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek perilaku.

Jika dilihat dari pandangan neurobiologis, anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu, serta anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan mengembangkan kemarahannya (Noor dalam Yosfan Azwandi, 2005:17).

Adapun pendapat lain menurut Joko Yuwono (2012:28) menyebutkan “beberapa karakteritik atau ciri perilaku anak autis seperti, acuh terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, lompat-lompat,

berputar-putar, kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine, tantrum, obsesiv-Compulsive behavior*”. Senada dengan hal itu Pamuji (2007:12) menuturkan “anak autis menunjukkan pola perilaku, minat dan kegiatan terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, dan mencederai diri sendiri”.

2) Aspek interaksi sosial

Anak autis mengalami gangguan interaksi sosial ditunjukkan dengan menghindari kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan intruksi dengan orang lain, asyik bermain sendiri atau tidak mau bermain dengan teman sebaya atau orang lain, dan tidak dapat berempati dalam lingkungan sosial (Joko Yuwono, 2012:29).

Adapun pendapat lain, menurut Noor (dalam Yosfan Azwandi, 2005:17) menjelaskan “anak autis mengalami gangguan pada *lobus parietalis* sehingga mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan”.

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menegaskan anak autis lebih suka menyendiri dan tidak tertarik dengan kehidupan sosial. Sehingga dengan begitu anak autis cenderung pasif ketika dimasyarakat dan berpengaruh pada proses pembelajaran karena perhatian anak autis sukar dikendalikan.

3) Aspek komunikasi dan bahasa.

Menurut Agus Suyono (2004:45) “dalam aspek komunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo”. Senada dengan hal tersebut, Joko Yuwono (2012:29) “menuturkan anak autis mengalami gangguan komunikasi dan bahasa, seperti : terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, membeo (*echolalia*), tidak memahami pembicaraan orang lain”.

Karakteristik-karakteristik yang dipaparkan diatas disebabkan karena anak autis mengalami beberapa gangguan pada cerebellum. Menurut Yosfan Azwandi (2005:28) “anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam proses sensorik, mengingat, perhatian dan kemampuan bahasanya”.

Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang menyertai seperti gangguan emosional seperti tertawa dengan menangis tanpa sebab yang jelas (kesulitan mengungkapkan perasaan), tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, menutup telinga bila mendengar suara tertentu, tidak bisa merasakan sakit dan tidak memahami bahaya serta gangguan kognitif anak (Joko Yuwono. 2012:28-30).

Berdasarkan paparan ketiga aspek diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak autisme mengalami karakteristik yang berbeda dari anak-anak yang lainnya dari perilaku, kemampuan interaksi sosial dan kemampuan bahasanya yang tentunya mempengaruhi kemampuan pemahaman dan proses pembelajarannya.

c. Kemampuan Pemahaman Anak Autisme

Jika dilihat dari kemampuan kognitif anak autisme ditemukan 75-80% anak autistik mengalami *retradas* mental, dengan derajat *retradas*nya rata-rata sedang. Namun demikian menarik untuk diketahui bahwa beberapa anak penyandang autisme menunjukkan kemampuan memecahkan masalah yang sangat luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik seperti mampu mengingat dan menghafal reklame di televisi dengan sangat baik (Yosfan Azwandi 2005:31).

Namun adapun pendapat dari ahli lain, menurut Tin Suharmini (2009:73) menyatakan bahwa “pemeriksaan intelegensi pada anak autisme memang penting, tetapi melakukan tes intelegensi pada anak autisme tidak mudah, karena anak autisme sulit diajak berkomunikasi, apalagi diminta menjawab berbagai soal yang ada pada tes intelegensi, sehingga hasil pengamatan diperkirakan kondisi intelegensi anak autisme bervariasi”.

Menurut Siegel, Miusheew & Goldstein (dalam Joko Yuwono, 2012:37) menyatakan bahwa “kemampuan visual spatial merupakan kemampuan yang menonjol pada anak autistik. Kemampuan ini diasosiasikan antara IQ nonverbal lebih tinggi dibanding daripada IQ verbalnya, meskipun sebagian

pola-polanya ditandai dengan IQ yang rendah”. Selain daripada itu adapun pendapat dari ahli lain, menurut Howlin dan Rutter (dalam Joko Yuwono, 2012:37) menyatakan bahwa “19 anak autistic yang berusia 4-9 tahun memiliki IQ nonverbal diatas 70. Pada usia 21-27 tahun anak-anak autistik rata-rata memiliki IQ 83, dibandingkan rata-rata 94 ketika mereka masih anak-anak. Sedang IQ verbalnya rata-rata 82 pada masa awal anak-anak yakni rata-rata 67”. Dari paparan-paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemampuan non verbal dan kemampuan verbal anak autis berbeda. Hal tersebutlah yang mendasari bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak autistik harus memperhatikan perihal tersebut.

Menurut Margaretha (2013:1) menjelaskan bahwa kemampuan kognisi anak mengalami keunikan di tiga area, salah satunya pada pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi satu kesatuan yang lebih bermakna atau *central coherence*. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak. Anak autis sering kali kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan laporan hasil studi para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa anantara kemampuan verbal dan non verbal anak autis berbeda, dimana kemampuan verbal anak autis rendah, sehingga ketika anak autis di tes intelegensi anak mendapatkan skor yang rendah. Selain daripada itu dalam kemampuan pemahamannya anak autis memiliki hambatan dalam memahami sesuatu yang kurang kongkrit atau kontekstual.

d. Kemampuan Psikomotor Anak Autis

Sebenarnya dalam pertumbuhan segi fisik anak autis seperti halnya anak normal, artinya tidak memiliki kecacatan. Namun anak autis memiliki

gangguan dalam psikomotornya yang dipengaruhi oleh karakteristik perilaku atau pola bermainnya. Adapun pendapat ahli, menurut Joko Yuwono (2012:26) menyatakan bahwa “autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi social, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motorik atau psikomotornya”. Namun Jika dilihat sekali lagi secara fisik anak autis tidak memiliki kelainan atau secara tampak tidak ada kekurangan seperti halnya anak tunadaksa, hanya saja anak autis memiliki gangguan psikomotor seperti *tantrum* atau *handflapping* yang menjadi karakteristik anak autis itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005:31) yang menyatakan bahwa,

Kebanyakan anak autistik menunjukkan adanya stereotipi, seperti bertepuk tangan, mengoyang-goyang tubuh, dsb. Ada diantara mereka yang menunjukkan perilaku motorik berlebihan (*hyperactive*) terutama terjadi pada anak usia prasekolah. Namun sebaliknya dapat pula terjadi penampilan perilaku yang kurang (*hypoactive*). Beberapa anak autis juga memperlihatkan gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas. Juga ditemukan mereka yang mengalami koordinasi motorik yang terganggu seperti mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, memancing baju dsb”.

Berdasarkan paparan tersebut, maka ditegaskan sekali lagi bahwa anak autis memiliki gangguan psikomotor yang dapat menghambat proses pembelajarannya.

2. Tinjauan Teori Tentang Pembelajaran Shalat

Kajian teori tentang pembelajaran shalat disini akan menjelaskan tentang pengertian pembelajaran shalat, kedudukan shalat, syarat-syarat melaksanakan shalat, cara melaksanakan shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, serta

bagaimana cara mengajarkan shalat. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kajian dari para ahli dan pembahasan mengenai hal tersebut.

a. Pengertian Pembelajaran Shalat

Secara harfiah pembelajaran shalat berasal dari dua kata, yaitu pembelajaran dan shalat. Menurut Toto Ruhimat (2011:128) dalam bukunya mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Dengan begitu pembelajaran merupakan suatu proses pemberian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik.

Adapun pendapat lain, menurut Asep Jihad & Abdul Haris (2008:11) menyatakan bahwa, “pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu : belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung”.

Adapun jika merujuk pada prosesnya, Menurut Toto Ruhimat (2011:133), dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran, yaitu meliputi :

- 1) Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan *pretest*.
- 2) Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
- 3) Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Dari rangkaian proses tersebut dari kegiatan yang satu haruslah

berkesinambungan dan tentunya harus dipersiapkan dengan baik sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran dapat diartikan suatu proses memberikan materi pelajaran yang dilakukan secara sistematis, dari awal sampai akhir oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini dari pendidik kepada peserta didik.

Sedangkan Shalat berasal dari bahasa arab yang berarti do'a. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakan istilah "shalat" bagi ibadah ini, adalah tidak jauh dengan arti yang digunakan diatas, yaitu karena didalamnya mengandung do'a-do'a (Zakiah Daradjat, dkk 1995:71).

Senada dengan hal itu, menurut Sulaiman Rasjid (2012:53), "asal makna shalat menurut bahasa arab ialah (do'a), tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan".

Berdasarkan paparan-paparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran shalat ialah suatu proses pemberian pelajaran shalat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan secara sistematis yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

b. Kedudukan Shalat

Shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi shalat adalah amalan yang menduduki sebagai unsur pokoknya, sebagaimana yang di jelaskan Rasulullah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan Al Baihaqi, “Shalat adalah tiangnya agama, maka barang siapa yang menegakannya berarti menegakan agama, dan barang siapa yang meruntuhkannya berarti meruntuhkan agamanya”. Karena kedudukannya sebagai unsur pokok, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, artinya jika shalatnya baik maka baiklah pula seluruh amalannya, dan sebaliknya jika seseorang shalatnya buruk maka buruk pulalah amalan yang lainnya, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani, “Yang pertama kali dihitung dari amlan-amalan hamba (manusia) pada hari kiamat adalah shalat. Jika amalan shalat itu baik, maka baiklah seluruh amalannya dan jika amalan shalat itu rusak maka rusaklah seluruh amalannya” (Zakiah Daradjat, 1995:74).

Berdasarkan paparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kedudukan shalat disini sangat tinggi sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dibanding dengan ibadah-ibadah lain bahkan shalat ini menjadi tolak ukur ibadah-ibadah lain. Sehingga wajar saja jika hal tersebut menjadikan pembelajaran wajib bahkan diutamakan dari pembelajaran-pembelajaran agama lainnya baik di Sekolah Agama (Non-formal), atau disekolah Formal seperti di sekolah dasar (SD) bahkan di sekolah luar biasa (SLB) dalam pelajaran agama Islam.

c. Syarat-syarat Melaksanakan Shalat

Shalat memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan shalat. Syarat-syarat tersebut yang menjadikan sah atau tidaknya shalat yang kita laksanakan. Menurut Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi (2015:205-212) Shalat memiliki syarat-syarat dan tidak sah tanpa adanya syarat-syarat tersebut, syarat-syarat tersebut diantaranya :

- a) mengetahui masuknya waktu shalat,
- b) suci dari dua *hadast* (kecil dan besar),
- c) sucinya baju, tubuh, dan tempat yang akan digunakan untuk shalat,
- d) menutup aurat,
- e) menghadap kiblat.

Dari paparan Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa syarat-syarat syah shalat haruslah dipenuhi seseorang sebelum melaksanakan shalat. Adapun shalat menjadi tidak sah bila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi. Syarat-syarat tersebut ialah mengetahui waktunya shalat, suci dari *hadast* besar atau kecil, suci dari segala najis dari semua yang kita pakai shalat dari tubuh, pakaian, hingga tempat shalat, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Untuk itu, syarat tersebut menjadi wajib diketahui oleh seseorang yang akan belajar dan melaksanakan shalat, karena bagaimanapun tidak akan sah shalatnya sebelum syarat-syarat tersebut terpenuhi.

Adapun pendapat dari ahli lain mengenai syarat-syarat shalat, menurut Moh. Rifa'I (2006:33), syarat-syarat shalat yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Sudah *baligh* dan berakal.
- 3) Suci dari *hadast*.
- 4) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat shalat.
- 5) Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badanya kecuali muka dan dua belah telapak tangan.
- 6) Masuk waktu yang telah ditentukan, untuk masing-masing shalat.
- 7) Menghadap kiblat.
- 8) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah.

Jika dilihat pendapat dari Moh. Rifa'I pada point (8), penulis mengartikan bahwa sebelum seseorang melaksanakan shalat, seseorang tersebut harus mengetahui rukun shalat dan tatacara shalat sesuai aturan atau ajaran Rasulullah SAW. Untuk itu, seseorang harus belajar hal tersebut dan disinilah letak arah pembelajaran pelaksanaan shalat sebenarnya, yaitu seseorang belajar mengenai rukun-rukun shalat dan tata cara shalat sesuai aturan tertentu atau sesuai ajaran Rasulullah SAW. Maka setelah ini penulis akan memaparkan tentang cara melaksanakan shalat yang berisikan gerakan dan bacaan shalat sesuai aturan yang telah ditentukan yaitu aturan dalam Islam, aturan yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

d. Cara Melaksanakan Shalat

Adapun cara melaksanakan shalat dapat diartikan yaitu melaksanakan apa yang menjadi rukun-rukun shalat. Serta Islam telah memberitahui bagaimana tatacara melaksanakan rukun-rukun shalat dari gerakan, bacaan sampai urutan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sesuai ajaran Rasulullah SAW. Adapun rukun shalat menurut Sulaiman Rasjid (2012:75-87) adalah sebagai berikut,

- 1) Niat

- 2) Berdiri bagi yang kuasa
- 3) Takbiratul ihram
- 4) Membaca surat Al-Fatihah
- 5) Ruku
- 6) I'tidal
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad
- 12) Memberi salam
- 13) Menertibkan rukun

Selain itu, menurut Aam Amirudin (2009:106-179) rukun-rukun shalat,

diantaranya :

- 1) Niat,
- 2) Berdiri bagi yang mampu,
- 3) *Takbiratul ihram*,
- 4) Memandang tempat *sujud*,
- 5) Meletakkan tangan (bersedekap),
- 6) Membaca doa *Iftitah*,
- 7) Membaca *Isti'adzah*,
- 8) Membaca surah *Al-Fatihah*,
- 9) Membaca *amin*,
- 10) Membaca surat,
- 11) *Rukuk*,
- 12) *I'tidal*,
- 13) *Sujud*
- 14) Duduk antara dua *sujud*,
- 15) *Sujud* kedua,
- 16) Duduk *tasyahud / tahiyyat*,
- 17) *Salam*

Berdasarkan paparan yang disampaikan Sulaiman Rasjid dan Aam Amirudin, penulis menegaskan ada delapan gerakan yang harus dilakukan seseorang ketika melaksanakan shalat, yaitu : berdiri dengan bersedekap sambil menatap tempat sujud, *takbiratul ihram*, *ruku'*, *I'tidal*, *sujud*, duduk diantara dua *sujud*, dan duduk *tasyahud* atau *tahiyyat*, serta *salam*. Sementara untuk bacaanya, semua gerakan yang dilakukan dalam shalat terdapat

bacaanya. Namun jika diperinci bacaan shalat terdapat 11 bacaan, yaitu : niat, bacaan *takbiratul ihram*, do'a *iftitah*, surat *Al-fatihah* disertai dengan bacaan *amin*, surat-surat pendek, bacaan *ruku'*, do'a *i'tidal*, bacaan *sujud*, bacaan duduk diantara dua *sujud*, bacaan *tasyahud* atau *tahiyat*, dan *salam*. Semua dilakukan ada aturannya dan telah diatur oleh ajaran Rasulullah SAW melalui *hadist*. Berikut penulis akan memaparkan rukun-rukun shalat dari gerakan dan bacaanya sesuai yang telah dijabarkan diatas.

1) Niat

Niat menurut bahasa artinya *al-qhasdu* (bermaksud). Sedangkan menurut syariat, niat artinya menghadapkan hati pada suatu aktivitas dengan mengharapkan ridho Allah SWT dan melaksanakan perintahnya. Niat ini dilaksanakan dan diucapkan dalam keadaan berdiri tegak menghadap kiblat. Adapun bacaan niat sebagai berikut : *Ushollii fardlolsh shubhi* (tergantung shalat yang dilaksanakan) *rok'ataini mustaqbilal qiblati adaa-an* (imaaman/ma'muuman) *lillaahi ta'aalaa*. Lalu mengangkat kedua belah tangan serta membaca *Allahu akbar (Takbiratul Ihram)*, setelah itu kedua belah tangan kedua tangan disedekapkan pada dada (Aam Amirudin, 2009:106).

Jadi dapat disimpulkan niat adalah perilaku atau sikap mengarahkan sesuatu pada apa yang akan kita lakukan (dalam hal ini adalah ibadah).

2) Berdiri bersedekap sambil memandang temoat sujud

Menurut Aam Amirudin (2009:108) menyatakan bahwa “shalat wajib dilakukan sambil berdiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Shalatlh sambil berdiri. Kalau kamu tidak mampu, lakukanlah sambil duduk. Kalau kamu tidak mampu, lakukanlah sambil berbaring”. Keterangan ini menegaskan bahwa shalat wajib dilakukan sambil berdiri. Namun karena agama Islam itu memudahkan dalam hal pelaksanaan ibadah jadi diberi pengecualian kalau memang tidak bisa melakukannya.

Ketika berdiri, tangan lalu bersedekap. Dengan meletakan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, dan letakan kedua tangan itu sedikit diatas pusar bukan pada pusarnya. Hal itu dipertegas oleh sebuah *hadist* yang diriwayatkan Bukhari dari Sahal bin Sa’ad r.a sebagai berikut, “orang-orang diperintahkan agar meletakan tangan kanan pada pergelanagan tangan kiri ketika shalat” (Aam Amirudin, 2009:112).

Selain itu, ketika berdiri diharuskan bersedekap, juga pandangan kita harus memandang tempat sujud. Menurut Aam Amirudin (2009:109), “kerjakan shalat mulai dari takbir hingga salam dengan mengarahkan pandangan mata pada tempat sujud agar bisa lebih kosentrasi dan hati menjadi lebih khusyuk. Jangan menoleh ke kiri tau kekanan”.

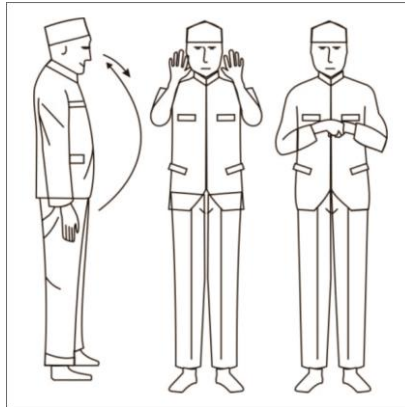
Berdasarkan paparan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa, ketika berdiri, kita juga dituntut melakukan sikap sesuai ajaran Rasulullah dari tangan bersedekap dan memandang tempat sujud.

Hanya saja memandang tempat sujud dilakukan bukan hanya ketika berdiri saja, tetapi sampai *salam* atau rukun shalat terakhir.

3) *Takbiratul ihram*

Takbiratul ihram adalah takbir yang dilakukan saat akan memasuki shalat. Adapun cara *takbiratul ihram* yaitu dengan mengangkat kedua tangan sejajar bahu dengan jari jari rapat. Hal itu ditegaskan dengan riwayat, “sesungguhnya Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya bertepatan dengan bahu ketika memulai shalat” (HR Bukhari dari Ibnu Umar r.a). atau boleh juga dengan mengangkat kedua tangan yang sejajar dengan telinga, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist yang dijelaskan oleh sahabat Wail bin Hajar r.a dan diriwayatkan Baihaqi, “sungguh aku melihat dan memperhatikan bagaimana Rasulullah SAW melakukan shalat. Aku melihat beliau berdiri, bertakbir, dan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan telinganya” (Aam Amirudin, 2009:110).

Jadi dapat dikatakan disini ketika melakukan *takbiratul ihram* boleh sejajar dengan bahu, boleh sejajar dengan telinga. Adapun ilustrasi gambar gerakan *takbiratul ihram* yang dilanjutkan dengan berdiri sambil bersedekap, adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Gerakan Takbiratul Ihram dan Berdiri dengan Bersedekap
 (Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid.
<http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)

4) Membaca doa *Iftitah*

Do'a i'ftitah dibaca ketika berdiri setelah *takbiratul* ihram.

Rukun shalat ini termasuk rukun sunnah, artinya jika tidak dilakukannya shalat kita tetap sah.

Menurut Aam Amirudin (2009:113), iftitah artinya pembuka, karena sudah kita ketahui bahwa shalat adalah kumpulan dari doa-doa, dengan begitu doa iftitah artinya doa yang pertama kali dibaca setelah *takbiratul ihram*. Doa iftitah hanya dibaca pada saat rakaat pertama, sementara rakaat berikutnya kita tidak perlu membacanya. Para ahli fiqh menilai bahwa membaca doa fiqh statusnya sunnah. Artinya, kalau terlewatkan atau kita tidak baca, shalatnya tetap sah.

Adapun bacaan doa iftitah menurut Moh Rifa'i (2006:39) adalah sebagai berikut, "*Innii wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal-ardha, haniifam muslimaw wamaa ana minal musyrikiin. Inna shalaati wanusukii wamahyaaya wamamaatii lillaahi rabbil 'alaamiina. Laa syariika lahu wabidzaalika umirtu wa ana minal muslimiina*".

5) Membaca surah Al-Fatihah

Setelah membaca do'a *I'f'itah*, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Faatihah.

Menurut Aam Amirudin (2009:120) Al-Faatihah artinya pembuka. Disebut demikian, karena surat tersebut menjadi surat pembuka surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an atau dalam kata lain Al-Faatihah menduduki posisi nomor satu dalam urutan surat. Para pakar sepakat bahwa membaca surat Al-Fatihah setiap rakaat adalah sebagai rukun shalat. Artinya apabila rukun itu ditinggalkan, suratnya dinilai tidak sah. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, Tiada shalat yang sah bagi orang yang tidak membaca Al-Faatihah (HR Bukhari).

Adapun bacaan surat Al-fatihah menurut Moh. Rifa'i (2006:40-41) adalah sebagai berikut, "*Bismillahirrahma nirrahim. Alhamdulillah rabbil 'alamin. Arrahma nirrahim. Maliki yaumiddin. Iyyaka na'kbudu waiyyaka nasta'in. Ihdinassiratal mustaqim. Siratal lazina an'amta'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim waladdhalin*".

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menegaskan bahwa surat Al-fatihah wajib dibaca oleh setiap orang yang melaksanakan shalat, artinya jika ditinggalkan shalat menjadi tidak sah. Serta shalat Al-fatihah dibacakan pada setiap rakaat.

Setelah membaca surat Al-fatihah disunnahkan membaca "*amin*". Menurut Aam Amirudin (2009:126) "mengucapkan amin disunnahkan bagi setiap orang yang mendirikan shalat ketika mereka selesai membaca Al-fatihah, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah, baik sebagai imam maupun sebagai makmum, baik laki-laki maupun perempuan".

6) Membaca surat

Selesai membaca Al-Fatihah, lanjutkan dengan membaca surat yang kita hafal dari semua surat yang ada dalam Al-Qu'an.

Menurut Aam Amiruddin (2009:127) “dalam shalat membaca surat disunnahkan hanya pada rakaat pertama dan kedua saja, sedangkan pada rakaat ketiga dan seterusnya hanya membaca surat Al-Faatihah. Sebagaimana dalam riwayat hadist Nabi SAW berikut : *Nabi SAW pada dua rakaat pertama Dzuhur membaca surat Al-Faatihah dan dua surat, sedangkan pada dua rakaat terakhir hanya membaca Al-Faatihah seraya membacanya agak keras. Beliau lebih memanjangkan bacaan rakaat pertama daripada kedua* (HR Bukhari dari Abu Qatadah r.a)”.

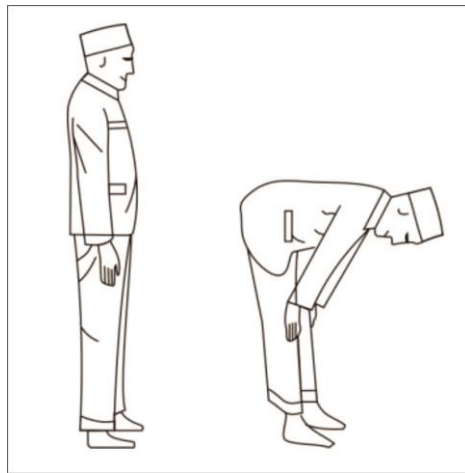
Berdasarkan pendapat Aam Amirudin tersebut, dapat ditegaskan bahwa surat hanya di baca pada kedua rakaat pertama, dan sebaiknya dengan surat-surat yang pendek atau surat-surat yang benar-benar dihafal. Terlebih ketika membelajarkan pada anak, ajarkanlah yang surat yang mudah dihafal anak atau surat-surat pendek, karena bagaimanapun hukum melafalkan bacaan ini adalah sunnah jadi utamakan yang wajib terlebih dahulu.

7) *Ruku'*

Selesai membaca surat, lalu dilanjutkan dengan *ruku'*, dengan mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga seraya membaca *Allahu akbar* (seperti gerakan *takbiratul ihram*) kemudia *ruku'* dengan cara badan membugkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata. Hal tersebut dilakukan sambil membaca doa atau bacaan tasbih sebagai berikut, “*Subhaana rabbiyal 'adziim i wa bihamdih*”. yang artinya maha suci Tuhanku yang maha

agung dan dengan memuji-Nya. Do'a ini dibaca tiga kali, sebagaimana dijelaskan dalam *hadist* berikut yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, “Jika salah seorang diantara kamu ruku’, lalu mengucapkan subhaana rabbiyal adzimi tiga kali, sungguh sempurna rukuknya dan itu ukuran paling rendah” (Aam Amirudin,2009:130-131).

Adapun ilustrasi gambar gerakan *ruku* adalah sebagai berikut :



Gambar 3 : Gerakan *Ruku*

(Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid.
<http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)\

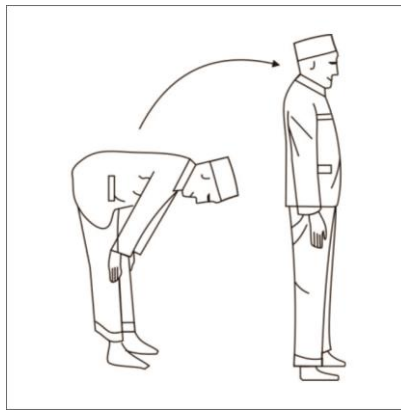
Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebaiknya doa atau bacaan tasbih tersebut dibaca tiga kali untuk meraih kesempurnaan, dan tidak ada batasan jumlah dalam membaca doa atau tasbih tersebut.

8) *I'tidal*

Selesai melaksanakan *ruku'*, terus bangkit tegak berdiri dengan mengakat kedua belah tangan (gerakan *takbiratul ihram*) seraya membaca : *Sami'allaohuliman hamidah*. Adapun bacaan yang harus

dilafalkan ketika i'tidal atau ketika sudah bangkit berdiri adalah sebagai berikut : “*Rabbanaa lakal hamdu mil’us samaawati wa mil’ul ardhi wa mil’umaasyita min syai’in ba’d*u”. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ali bin Abu Thalib yang melihat Rasulullah SAW membaca doa tersebut setelah membaca, “*Sami’alloohuliman hamidah*” (Aam Amirudin, 2009:139).

Adapun ilustrasi gambar gerakan *i'tidal* adalah sebagai berikut :



Gambar 4 : Gerakan *I'tidal*

(Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid.
<http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)

9) *Sujud*

Sebagian ulama mengatakan bahwa sujud itu wajib dilakukan dengan tujuh anggota, dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari kedua kaki. Sujud dilakukan dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun seraya membaca “*Allahu akbar*”, dari posisi i'tidal (tersungkur). (Sulaiman Rasjid, 2012:83).

Adapun ilustrasi gambar gerakan sujud adalah sebagai berikut:



Gambar 5 : Gerakan *Sujud*

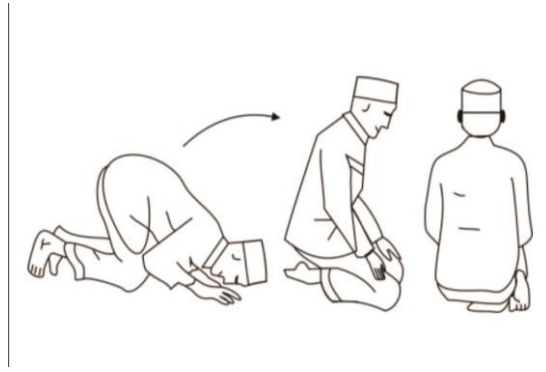
(Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid.
<http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)

Menurut Moh Rifa'i (2006:44) “ketika sujud seraya membaca tasbeih sebagai berikut : *Subhaana rabbiyal a'laa wabihamdih*”. Seperti halnya *ruku'*, bacaan tersebut dilafalkan tiga kali untuk meraih kesempurnaan, dan tidak ada batasan jumlah dalam membaca doa atau tasbeih tersebut.

10) Duduk antara dua *sujud*

Menurut Aam Amirudin (2009:151) duduk diantara dua sujud dilakukan dengan cara *iftisari*, yaitu dengan cara merebahkan kaki kiri dan duduk di atasnya, dengan posisi pantat di atasnya, sementara kaki kanan tegak dengan jemari kaki kanan tegak dengan jemari kaki menempel lantai. Sedangkan telapak tangan kiri diletakan dilutut kiri dan telapak tangan kanan diletakan di lutut kana dengan posisi jemari tangan menghadap kiblat.

Gerakan duduk diataran dua sujud, jika di ilustrasikan pada gambar adalah sebagai beriku:



Gambar 6 : Gerakan duduk di antara *Sujud*
(Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid. <http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)

Adapun bacaan doa menurut Moh. Rifa'i (2006:44) ketika duduk diantara dua sujud adalah sebagai berikut, "*Robbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'ni warzuqni wahgcinii wa'aafani wa'fu 'annii*".

11) *Sujud* kedua

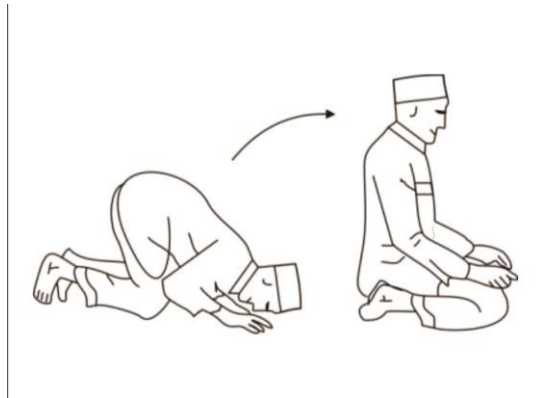
Selesai membaca doa duduk diantara dua sujud, kita sujud kembali dan dilakukan seperti sujud pertama seraya membaca *Allahu akbar* dan dengan bacaan yang sama dengan sujud pertama (Moh Rifa'I, 2006:44).

12) Duduk *tasyahud* / *tahiyyat*

Rukun ini dilakukan pada rakaat kedua, atau keempat jika rakaat lebih dari tiga. Hal ini dilakukan dengan duduk dan telapak kaki kanan tegak serta telapak kaki kiri diduduki, sebagaimana hadist Rasulullah SAW dari Abu Humaid as-Sa'idi sebagai berikut: "kemudian beliau duduk dengan melipat kaki kirinya dan mendudukinya, meletakan telapak tangan kanan diatas lutut kanan dan meletakan telapak tangan kiri diatas lutu kirinya" (Aam Amirudin, 2009:154)

Adapun gerakan duduk *tasyahud* / *tahiyyat* adalah sebagai berikut

:



Gambar 7 : Gerakan duduk *tasyahud* / *tahiyyat*
(Sumber: Ade Sukaryat. Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu
Tajwid. <http://lembayungsurga.files.wordpress.com>)

Selain daripada itu gerakan yang perlu dilakukan adalah pandangan mata mengarah pada telunjuk, bukan pada tempat sujud. Hal ini berbeda saat kita berdiri pada posisi berdiri yang mengarahkan pandangan ke tempat sujud, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zubair r.a berikut : “Apabila Rasulullah SAW duduk tahiyyat beliau meletakkan tangan kanannya pada paha kanan dan tangan kirinya pada paha kirinya, dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuknya, sedangkan pandangan matanya tidak melampaui telunjuknya”. Sedangkan bagaimana mengisyaratkan telunjuknya, sebagaimana riwayat Rasulullah SAW yang diriwayatkan Baihaqi, yaitu “..maka beliau meletakkan siku kanannya diatas paha kanannya lalu melipat jari manis dan kelingking. Kemudian membuat bulatan dengan jari tengah dan ibu jari, dan berisyarat dengan telunjuknya” (Aam Amirudin, 2009:156).

Adapun menurut Moh. Rifa’I (2006:45-46) bacaan ketika tasyahud / tahiyat dilakaukan sebagai berikut:

“Attahiyyatul Mubarakaatush sholawaatuth thayyibatu lillaah, Assalaamu’alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh, Assalaamu’alaina wa’alaa ‘ibaadillaahish shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah, Waasyhadu anna Muhammadan rasuulullaah. Allahhumma sholli ‘alaa Saidina Muhammad wa ‘ala aalihi Saidina Muhammad. kamaa sholaita ‘ala saidina Ibrahiim wa ‘ala aalihi saidina Ibrahiim, wa baarik ‘ala saidina Muhammad wa ‘ala aalihi saidina Muhammad, kamaa baarakta ‘ala saidina Ibrahiim wa ‘ala aalihi saidina Ibrahiim, fil alamina innaka hamiidum majiid”.

Namun jika dilihat pendapat dari Sulaiman Rasjid rukun tersebut dipisahkan, antara bacaan *tasyahud/tahiyat* dengan shalawat nabi. Tetapi pada dasarnya tatacara shalat antara kedua ahli tersebut tetaplah sama. Yaitu dibacakan sewaktu duduk tasyahud/tahiyat, dan dibacakan sebelum rukun terakhir atau salam.

Perlu diketahui juga bahwa duduk Tasyahud/tahiyat ada dua, yaitu tahiyat/tasyahud awal dengan tahiyat/tasyahud akhir. Bedanya ketika tasyahud awal berakhir, langsung bangkit berdiri dan melanjutkan rakaat, sedangkan tasyahud akhir dilanjutkan salam.

13) *Salam*

Salam adalah penutup shalat atau rukun terakhir dalam shalat, sebagaimana disabdakan Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, “kunci shalat adalah bersuci, permulaanya adalah takbir dan penutupnya adalah salam” (Syaiikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, 2015:228).

Gerakan *salam* yaitu menoleh kekanan dan kemudian ke kiri sampai kelihatan masing-masing pipi dari arah belakang. Sebagaimana riwayat Nabi SAW yang dikatakan oleh Sa'ad bin Abi Waqash r.a, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW salam sambil menengok ke kanan dan ke kiri sehingga aku dapat melihat pipinya yang putih.". Adapun bacaan ketika menoleh sambil mengucapkan, "*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*" (Aam Amirudin, 2009:174).

Jika dilihat dari paparan-paparan tersebut, serta rukun-rukun tersebut dikategorikan fardhu dan sunnahnya, artinya jika sunnah boleh tidak dilakukan atau dapat diartikan lagi shalat tetap sah jika rukun tersebut tidak dilakukan. Rukun tersebut ialah do'a iftitah dan surat-surat pendek. Namun ketika dalam pembelajaran, sebaiknya tetap diajarkan sehingga anak mengetahui keseluruhan dari rukun shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah.

e. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Ketika akan melaksanakan shalat, selain harus memperhatikan syarat-syarat melaksanakan shalat perlu juga memperhatikan hal-hal yang membatalkan shalat, karena jika hal-hal tersebut dilakukan shalat menjadi tidak sah atau batal. Adapun hal-hal yang membatalkan shalat menurut Sulaiman Rasjid (2012:98-100) adalah sebagai berikut :

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan *I'tidal* sebelum sempurna rukuk.

- 2) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadass, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada baddan atau pakaian. Atau misalkan terbukannya aurat.
- 3) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditunjukkan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut berkaitan dengan shalat.
- 4) Banyak bergerak. Melakukan sesuatu dengan tidak ada perlunya (*hajat*), seperti bergerak tiga langkah atau memukul tiga kali berturut-turut. Karena orang yang dalam shalat itu hanya disuruh mengerjakan yang berhubungan dengan shalat saja, sedangkan pekerjaan lain hendaklah ditinggalkan. Hal tersebut dipertegas dengan hadist Rasulullah SAW, yang berarti : “Dari Ibnu mas’ud, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : Sesungguhnya dalam shalat itu sudah ada pekerjaan yang tertentu (tidak layak ada pekerjaan yang lain).” (HR Bukhari dan Muslim).
- 5) Makan atau minum. Keterangannya sebagaimana pada poin (4). Keadaan makan dan minum sangat bertentangan dengan keadaan shalat.

Berdasarkan paparan yang disampaikan Sulaiman Rasjid tersebut, dapat ditegaskan bahwa hal-hal yang membatalkan shalat diantaranya: meninggalkan rukun shalat, meninggalkan salah satu syarat atau dalam kata lain tidak memenuhi semua syarat-syarat melaksanakan shalat, sengaja berbicara diluar bacaan shalat ataupun bacaan yang tidak sesuai dengan gerakan dan aturan yang telah ditetapkan, banyak bergerak dengan sengaja yang tidak perlu dan diluar gerakan shalat, makan dan minum secara disengaja. Adapun jika dilakukan hal-hal tersebut maka shalat menjadi tidak sah atau batal. Untuk itu, hal-hal tersebut perlu diperhatikan agar shalat tetap terjaga sampai akhir atau salam.

3. Tinjauan Teori Tentang Metode Demonstrasi

Kajian teori tentang metode demonstrasi ini akan menjelaskan bagaimana pengertian atau definisi dari metode demonstrasi serta bagaimana penerapannya berikut dengan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan

metode demonstrasi serta kelemahan dan kelebihan metode demonstrasi itu sendiri. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian atau pandangan dari para ahli dan pembahasan mengenai hal tersebut.

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Jika definisi metode demonstrasi dilihat secara harfiah metode demonstrasi terdiri dari dua kata, yaitu metode dan demonstrasi. Metode berasal dari bahasa Inggris yang berarti cara atau suatu cara. Menurut Poerwodarminto (2005:767) “metode artinya cara yang diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Selain daripada itu ada pendapat lain, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:46) “metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Berdasarkan paparan dan pendapat dari ahli-ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan demonstrasi berasal dari kata *demonstration* dalam bahasa Inggris yang artinya pertunjukan. Adapun pandangan dari pandangan ahli, menurut Roestiyah (dalam Miftahul Huda, 2013:231) menyatakan bahwa “demonstrasi atau peragaan merupakan salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa”.

Adapun pandangan dari ahli, Menurut Zakiah Daradjat (2004:296) “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik”. Selain itu ada pendapat dari ahli lain,

menurut Miftahul Huda (2013:232) menyatakan bahwa “strategi atau metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di hadapan seluruh siswa”.

Berdasarkan paparan serta pendapat-pendapat dari para ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian atau pemberian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan benda atau proses tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang disertai penjelasan kepada peserta didik. Artinya metode ini akan memberi gambaran langsung atau kongkrit kepada peserta didik sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam pembelajaran.

b. Penerapan metode demonstrasi

Menurut Miftahul Huda, (2013:232) demonstrasi bisa dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini :

- 1) Merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan.
- 2) Menentukan peralatan yang digunakan, kemudian diuji coba terlebih dahulu agar pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
- 3) Menetapkan prosedur yang dilakukan, dan melakukan percobaan sebelum demonstrasi dilakukan.
- 4) Menentukan durasi pelaksanaan demonstrasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.
- 6) Meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
- 7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

Perlu dilihat berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Miftahul Huda ini, lebih merujuk pada tahap-tahap yang harus disiapkan sebelum

melaksanakan sebelum melaksanakan metode demonstrasi atau pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi, agar supaya tujuan atau proses yang diharapkan benar-benar terwujud.

Adapun pendapat lain, menurut Arman Arief (dalam Dian Amalia, 2010:13-14) langkah-langkah dalam melakukan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

- a) Merumuskan tujuan yang jelas, baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
- b) Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- c) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum melakukan metode demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak terjadi disaat demonstrasi berlangsung.
- d) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi, menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.

2) Pelaksanaan

- a) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
- b) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- c) Memperhatikan keadaan siswa. Apakah semua siswa mengikuti demonstrasi dengan baik.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukan sendiri dengan bantuan guru.
- e) Menghindari ketegangan dengan menciptakan Susana yang harmonis.

3) Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakanya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan. Lebih lanjut, apakah disekolah atau dirumah. Selain itu guru dan siswa mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan. Apakah efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta factor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi

tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis sependapat dengan apa yang dipaparkan oleh Arman Ariif dalam penerapan dan praktek metode demonstrasi atau pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi bahwa pelaksanaan metode demonstrasi perlu melewati serta mencermati dengan baik setiap tahapan dari ketiga tiga tahapan tersebut, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Agar supaya tujuan yang telah ditentukan tercapai.

Adapun dalam penerapannya kita harus juga memperhatikan beberapa hal agar demonstrasi berjalan efektif dan sehingga tujuan yang kita sudah rencanakan atau rancang tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Oemar Hamalik (dalam Dian Amalia, 2010:14) demonstrasi itu efektif bila dilakukan sebagai berikut :

- a. Setiap langkah dari demonstrasi harus dapat dilihat dengan jelas oleh siswa.
- b. Semua penjelasan secara lisan hendaknya dapat didengar secara jelas pula oleh siswa.
- c. Anak-anak mengikuti dan pada prinsipnya mereka harus tahu apa yang sedang diamati.
- d. Demonstrasi harus direncanakan dengan teliti.
- e. Guru sebagai demonstrator harus mengerjakan tugasnya dengan lancar dan efektif.
- f. Demonstrasi hendaknya dilaksanakan pada saat yang tepat.
- g. Beri kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih apa yang telah mereka amati.
- h. Siapkan semua alat yang diperlukan sebelum demonstrasi dimulai.
- i. Demonstrasi hendaknya disertai dengan ringkasan dipapan tulis.
- j. Jangan melupakan tujuan pokok.
- k. Lakukan *try out* terlebih dahulu sebelum demonstrasi dilaksanakan.
- l. Buat laporan tentang demonstrasi tersebut.

Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat penulis merumuskan bahwa strategi atau metode demonstrasi ini, selain mempermudah proses

pembelajaran yang dilakukan guru juga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan atau alat apa saja yang diperlukan, bagaimana hasil dan tujuannya, serta dalam metode ini juga dituntut untuk siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran ini dapat dikatakan lebih bermakna atau lebih mudah dipahami oleh siswa dibanding dengan penjelasan *verbal* saja (ceramah).

c. Kelemahan dan Kelebihan Metode Demonstrasi

Tak ada satupun metode pembelajaran yang sempurna, semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan, termasuk metode demonstrasi yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Wina Sanjaya (2012:152) sebagai suatu metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Adapun pendapat ahli lain, Menurut Zakiah Daradjat (2004:297). Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi, yaitu :

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Namun selain itu, disamping memiliki kelebihan metode demonstrasi juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Menurut Wina Sanjaya (2012:153) metode demonstrasi memiliki kelemahan dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencoba terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode demonstrasi. Namun penulis kurang sependapat dengan pendapat dari Wina Sanjaya pada *point* tiga yang menyatakan “Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa”. Hal tersebut justru dipandang sebagai kelebihan untuk memotivasi atau mendorong guru agar bekerja lebih profesional. Serta karena dalam metode apapun guru dituntut selalu memiliki kemauan dan motivasi yang baik ketika mengajar. Sebab guru merupakan ujung tombak pendidikan.

B. Penelitian yang Relevan

Sebenarnya dalam dunia pendidikan luar biasa masih jarang yang melakukan penelitian terkait pendidikan agama, terlebih penelitian yang merujuk pada pembelajaran shalat. Hal tersebut juga yang menjadikan salah satu alasan kenapa penulis tertarik melakukan penelitian dalam bidang ini.

Namun disini ada beberapa yang sudah melakukan penelitian terkait tentang pendidikan agama Islam atau pembelajaran shalat. Salah satunya adalah *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Wajib untuk Anak Autis Kelas II SMPLB di Sekolah Khusus Autis ADD/H Taruna Al-Quran Yogyakarta* yang dilakukan oleh Ratna Tri Utami pada tahun 2013. Selain dari pada itu penelitian terkait metode demonstrasi sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dian Amalia pada tahun 2010, yang berjudul *Efektivitas Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih pada Siswa Kelas VII di MTS Al-Falah*. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode demonstrasi telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bidang studi *fiqih* setelah dikenai tindakan berupa pendekatan pembelajaran tersebut.

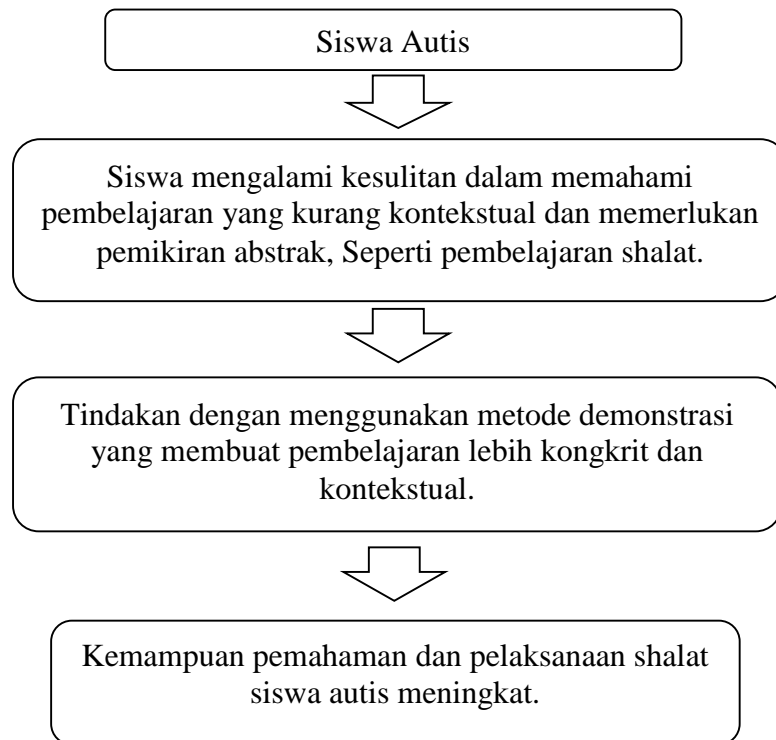
Keberhasilan penelitian di atas membuat peneliti ingin melihat peningkatan kemampuan dalam pembelajaran shalat melalui metode demonstrasi. Penelitian ini akan menerapkan metode demonstrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan shalat pada siswa autis. Peningkatannya akan dilihat dari peningkatan skor.

C. Kerangka Pikir

Autis adalah gejala yang timbul pada anak-anak yang mempengaruhi perilaku, yang menghambat kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan pola bermain anak. Anak autis tidak semudah seperti penyampaian materi atau pembelajaran pada anak-anak normal, bukan hanya karena mereka sulit memahami pelajaran yang abstrak atau kurang kontekstual tetapi berikut dengan karakteristik-karakteristik atau perilaku autistik yang mereka miliki membuat pembelajaran sulit disampaikan. Banyak kasus yang ditemui siswa autis dapat sulit sekali dalam mengikuti pembelajaran shalat. Pembelajaran shalat yang sedikit rumit dan memerlukan pemikiran abstrak menjadi kendala tersendiri bagi anak-anak yang memiliki kelainan autisme. Untuk itu, perlu suatu metode untuk dapat membantu dalam proses pembelajaran tersebut.

Tidak banyak macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran shalat bagi siswa autis. Adanya hambatan siswa dalam memahami pembelajaran yang abstrak mengisyaratkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran shalat melalui penelitian. Salah satu metode atau pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran shalat adalah menggunakan pendekatan atau metode demonstrasi. Pada metode pembelajaran ini terdapat beberapa komponen yang dapat membantu pembelajaran lebih praktis yang sesuai dengan karakteristik anak autis. Pendekatan ini terdapat komponen yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan dan dapat

menjadikan pemahaman yang utuh dalam pembelajaran yang abstrak. Kerangka berfikir dalam penelitian ini disederhanakan dalam bagan berikut ini :



Gambar 8. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pelajaran agama Islam pada anak autis kelas XI SMALB di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian peningkatan kemampuan shalat melalui metode demonstrasi merupakan penelitian tindakan kelas atau dalam kata lain jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:3) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas”. Adapun pendapat lain, menurut Wina Sanjaya (2009:26) “penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif,

Menurut Sugiyono (2013:14) pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

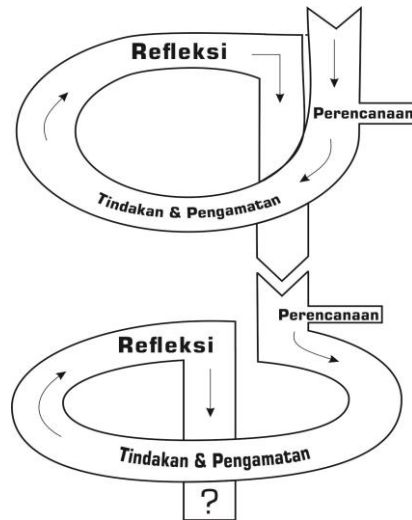
Jika kita melihat pendapat Wina Sanjaya, penelitian tindakan kelas di tujuhan untuk memecahkan masalah. Namun berbeda dengan yang dijelaskan oleh Masnur Muslich (2011:10) “bahwa tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah”.

Artinya disini penelitian bukan hanya bertujuan untuk memecahkan masalah tetapi meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan paparan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan tindakan atau mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas terkait dengan pembelajaran pelaksanaan shalat untuk anak autis melalui metode demonstrasi. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran pelaksanaan shalat pada siswa autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dengan menggunakan metode demonstrasi. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan atau guru agama dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan begitu penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah solusi dalam proses pembelajaran dikelas sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan dalam sebuah penelitian. Desain atau model yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dalam Suharsimi Arikunto dkk, (2010:132), yang terdiri: menyusun perencanaan (*planning*), melaksanakan tindakan (*acting*) dan melaksanakan pengamatan (*observing*), serta melakukan refleksi (*reflecting*).. Sebagaimana ilustrasi yang digambarkan dibawah ini :



Gambar 9. Desain / Model penelitian Kemmis dan McTaggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010: 132)

C. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan “*planning*”

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 17) berpendapat bahwa “cara yang dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan”. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif. Dalam penelitian kolaborasi pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan guru. Kolaborasi dapat dilakukan dengan cara bergantian mengamati.

Tahap penelitian diawali dengan observasi dan diskusi dengan guru kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan pelaksanaan shalat dengan tujuan untuk menyusun langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran.

Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci, yaitu perencanaan pembuatan RPP/RPI, menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM), persiapan bahan ajar dan metode, test siklus I, teknik mengajar dan teknik evaluasi. Dalam tahap ini yaitu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberian tindakan pada pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dalam perencanaan ini yaitu :

- a. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk melakukan kolaborasi dalam menentukan focus penelitian yaitu kemampuan pelaksanaan shalat.
- b. Menentukan materi-materi yang akan disampaikan mengenai pembelajaran shalat yang akan diajarkan pada proses pelaksanaan.
- c. Peneliti dan guru berdiskusi tentang cara pelaksanaan menggunakan metode demonstrasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran shalat.
- d. Peneliti mengkonsultasikan soal *pretest* dan post test yang akan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dan untuk

mengetahui hasil dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat.

- e. Mengukur kemampuan anak menggunakan *pretest*, kemudian peneliti dan guru bersama-sama mengevaluasi hasil dari penerapan metode demonstrasi.
- f. Menyusun RPP/RPI dengan materi bacaan dan tatacara shalat kemudian mengkonsultasikan kepada guru kelas.
- g. Menetapkan kompetensi dasar kemudian menetapkan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yakni :

Tabel 1 : Kompetensi Dasar dan Indikator pada Pembelajaran Shalat

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat. 3. Siswa dapat memahami tatacara shalat dan dapat melaksanakan shalat.

- h. Menyiapkan tempat dan alat pembelajaran.
- i. Menetapkan instrumen evaluasi yang digunakan.
- j. Menyiapkan pedoman observasi aktivitas siswa autis saat pembelajaran berupa daftar *check list* yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta instrumen berupa tes hasil belajar (praktek) yang digunakan untuk tes kemampuan awal dan tes pasca tindakan.
- k. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu kemampuan siswa autis dalam memahami pembelajaran dengan nilai KKM.

2. Tindakan “*acting*”

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008:18) Tahap tindakan merupakan pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan dikelas”. Merujuk pada pendapat tersebut, Tindakan atau melaksanakan dalam penelitian ini merupakan implementasi atau penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autis kelas XI SMALB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan durasi 90 menit atau sebanding dengan 2 jam pelajaran. Pada tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti sebagai observer sekaligus penilai. Adapun langkah pemberian tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal :

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran.
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran shalat yang akan dilaksanakan sebagai dasar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 3) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Guru memberikan (Apersepsi) kepada siswa, dengan memberikan beberapa pertanyaan perihal shalat.

b. Kegiatan inti :

- 1) Pertama-tama guru memberi contoh tatacara, gerakan dan bacaan shalat secara keseluruhan melalui media video, hal tersebut dimaksudkan untuk menstimulus atau menarik perhatian peserta didik.
- 2) Kemudian masuk pada bagian paling inti dari metode demonstrasi yaitu guru memberi contoh, mempertunjukan atau mendemonstrasikan tatacara, gerakan dan bacaan shalat secara keseluruhan di hadapan siswa dengan bantuan (models).
- 3) Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap.
 - a) Pada pertemuan 1 (pertama) dan 2 (kedua), guru memfokuskan membimbing siswa dalam bacaan shalat tapi di akhir siswa melakukan dengan gerakannya.
 - b) Pada pertemuan 3 (ketiga), guru memfokuskan membimbing siswa dalam gerakan shalat.
 - c) Pada pertemuan 4 (keempat), barulah guru menggabungkan dalam membimbing gerakan dengan bacaannya.
 - d) Pada pertemuan 4 (keempat), guru kembali mendemonstrasikan atau mempertunjukan pelaksanaan shalat secara keseluruhan.
- 4) Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai.
- 5) Selesai tahap demi tahap, guru menginstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan.

- c. Kegiatan akhir : Siswa dan Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. (*refleksi*)

3. Pengamatan “*observing*”

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013:310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Kegiatan observasi dilakukan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi pada anak autis kelas XI SMALB di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas anak dalam proses belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah ditetapkan seperti ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat, keaktifan anak pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, kemampuan anak dalam melakukan tahap-tahap gerakan dan saat melafalkan bacaan, serta perhatian anak pada saat penjelasan langkah-langkah melakukan gerakan dan bacaan. Peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan subjek untuk mencari informasi yang mendalam.

4. Refleksi “*reflecting*”

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:19) “Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan”. Dengan kata lain, refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah

dilakukan atau sudah terjadi, dengan cara menganalisis, memaknai, dan sebagai dasar untuk menentukan langkah berikutnya.

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru sebagai pelaksana atau penyaji pelajaran. Melalui proses refleksi mendalam dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan/perubahan atau tidak terjadi peningkatan/perubahan sama sekali. Jika belum terjadi peningkatan maka harus menyusun rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yang beralamat di Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah sebuah sekolah khusus yang menangani anak-anak autis. Sekolah ini menangani anak autis dari jenjang PAUD sampai jenjang SMALB. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan peserta didik di sekolah tersebut masih banyak terdapat siswa yang belum mampu melaksanakan shalat sehingga membuat peneliti dan guru kurang puas dengan keadaan yang ada, selain daripada itu sekolah tersebut memiliki prestasi yang banyak sehingga tidak jarang sekolah tersebut menjadi rujukan dari sekolah-sekolah lain dalam hal pembelajaran sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian disana.

Adapun *setting* dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas dan di mushola serta diperpustakaan sekolah. Tempat-tempat tersebut adalah tempat yang sering digunakan untuk pembelajaran keagamaan, dan pembelajaran yang memerlukan tempat ruang yang cukup luas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan pada bulan juli dan agustua selama 6 minggu. Berikut tabel waktu pelaksanaan kegiatan penelitian :

Tabel 2 : Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu 1	Mengurus Perizinan dan persiapan.
Minggu 2	1. Melakukan observasi kemampuan anak sebelum diberikan tindakan. 2. Melakukan <i>pre-test</i> untuk mengetahui kemampuan shalat pada subjek penelitian
Minggu 3	Melaksanakan tindakan siklus I pertemuan 1, 2, 3, dan 4 dengan sekali pertemuan 2 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 45 menit).
Minggu 4	1. Melakukan <i>post-test</i> siklus I 2. Mengadakan refleksi setelah pelaksanaan siklus I untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan untuk tindakan siklus II
Minggu 5	Melaksanan tindakan siklus II pertemuan 1, 2, 3, dan 4, dengan sekali pertemuan 2 jam pelajardan (1 jam pelajaran = 45 menit).
Minggu 6	1. Melakukan <i>post-test</i> siklus II 2. Mengadakan refleksi setelah pelaksanaan tindakan siklus II untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan shalat pada anak autis.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah merupakan benda, hal atau orang tempat data variable penelitian melekat dengan yang dipermasalahkan, dan subjek sesuatu

yang posisinya sangat penting, karena pada subjek penelitian itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2003:111).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di Sekolah Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yang sedang menempuh jenjang kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berjumlah 1 orang siswa dari 2 siswa yang terdapat disekolah tersebut, hal itu dikarenakan 1 siswa beragama non-muslim. Oleh karena itu dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Siswa Autis yang duduk di kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta.
- b. Siswa beragama Islam
- c. Siswa tidak memiliki kelainan ganda.
- d. Siswa tidak mampu memahami sesuatu yang abstrak atau kurang kontekstual/kongkrit.
- e. Siswa yang belum memahami dan melaksanakan dengan benar rukun dan tatacara shalat.

Adapun alasan lain kenapa dipilih siswa kelas XI, dikarenakan usia pada jenjang tersebut sudah memasuki usia *baligh* dewasa. Menurut Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi (2015:180) “Shalat tidak wajib kecuali bagi orang yang telah memenuhi syarat, salah satu syarat wajib shalat adalah dewasa atau *baligh*”. Berdasarkan hal itu, dengan meninjau usia subjek, maka pembelajaran

pelaksanaan ini menjadi “*urgent*” jika subjek belum mampu melaksanakan shalat.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:38) menjelaskan bahwa “objek penelitian yaitu suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pelajaran agama Islam dengan metode demonstrasi pada anak autis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah mendapatkan data yang kita perlukan dari sebuah objek dan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data *monitoring* (pengamatan) dan hasil. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan dua teknik yaitu :

1. Tes

Tes menurut Hamzah Uno, dkk (2011:104) “merupakan seperangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka”. Adapun pendapat ahli lain, menurut Husein Umar (1999: 52) bahwa “yang

digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses atau untuk mendapatkan kondisi awal sebelum proses (*pre-test* dan *post-test*) teknik ini dapat dipakai”. Merujuk pada pendapat Husein Umar, tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan dan tes perbuatan (*tes performance*) untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak dalam memahami pembelajaran pelaksanaan shalat. Tes berisi tentang kemampuan anak dalam melaksanakan tatacara dan gerakan sholat serta bacaan shalat. Melalui tes ini, peneliti memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa autis dalam memahami pembelajaran pelaksanaan shalat dalam bentuk skor.

2. Observasi atau Pengamatan

Pengumpulan data dengan teknik observasi dirasa sangat penting di dalam penelitian ini, hal ini sehubungan dengan diperlukannya pengamatan secara mendalam terkait dengan perilaku siswa pada saat pembelajaran atau pada saat tindakan diberikan. Menurut Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin (2011 : 85) menyatakan bahwa “teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi perbuatan yang khusus atau diadakan maupun situasi alamiah atau sebenarnya”.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Sugiyono (2013: 310) menjelaskan bahwa “dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian”.

Berdasarkan hal itu, peneliti melibatkan diri selama pembelajaran untuk mengambil data. Peneliti mengamati proses belajar mengajar sehingga mendapatkan data berupa aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Wina Sanjaya (2011 :84) “instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian”. Senada dengan itu Suharisimi Arikunto (2010:203) juga mengemukakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa angket, tes, wawancara, pedoman observasi dan *check-list*”. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu instrumen evaluasi berupa tes dan panduan observasi. Instrumen evaluasi berupa tes adalah tes yang diberikan sebelum diterapkan (*pretest*) dan setelah diterapkannya (*posttest*) penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autisme. Panduan observasi digunakan mengamati aktivitas anak pada saat pelaksanaan pembelajaran shalat berlangsung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Pelaksanaan Shalat

Tes kemampuan pelaksanaan shalat digunakan untuk mengukur kemampuan memahami dan melaksanakan shalat. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dari tatacara, gerakan dan bacaan shalat setelah tindakan. Adapun instrument tes yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu menggunakan teknik *rating scale* yaitu dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kriteria skor yang telah ditentukan.. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes hasil belajar yaitu :

- a. Mengukur variabel yang diukur yaitu kemampuan memahami pembelajaran pelaksanaan shalat,
- b. Menentukan aspek tiap variabel meliputi psikomotor (gerakan) dan kognitif (bacaan).
- c. Menetapkan indikator sesuai aspek.
- d. Membuat bentuk soal dan jawaban.
- e. Membuat kisi-kisi soal tes hasil belajar, adapun sebagai berikut :

Tabel 3 : Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Alat
Memahami dan melaksanakan gerakan, bacaan, dan tatacara shalat.	Psikomotor (gerakan) & Kognitif (bacaan)	1. Siswa dapat mengetahui gerakan sholat dengan baik.	Tes
		2. Siswa dapat melafalkan bacaan pada setiap gerakan shalat.	Tes
		3. Siswa dapat melaksanakan semua gerakan shalat beserta bacaanya sesuai dengan urutannya.	Tes

2. Panduan Observasi

Peneliti menggunakan panduan observasi sebagai instrumen pendukung. Panduan observasi merupakan sebuah pedoman yang sudah terperinci sedemikian rupa sesuai dengan tindakan yang sudah dirancang dalam bentuk lembar observasi, sehingga pengamat mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dengan memberi tanda yang telah disepakati. Lembar observasi ini dibuat oleh peneliti sendiri untuk mempermudah dalam mengamati aktivitas

siswa dalam proses pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Pedoman observasi berguna agar pengamatan terhadap subjek lebih tertata dan terprogram sehingga fokus pada aspek-aspek perilaku yang terlihat dan berkaitan dengan variabel penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:200).

Instrumen pedoman observasi berfungsi sebagai instrumen pelengkap dan instrumen penguat dalam membuat kesimpulan. Adapun panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *check-list*. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (✓) dan memberikan keterangan atas jawaban tersebut. Berikut ini kisi-kisi instrumen observasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa Autis

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Alat
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	Lembar observasi
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	Lembar observasi
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan	
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	Lembar observasi
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran shalat.	Lembar observasi
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran shalat yang telah dijelaskan	
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran shalat.	Lembar observasi
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.	
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	

H. Validitas Instrumen

Menurut Zainil Arifin (2014:245) validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang diukur. Adapun pendapat lain, menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) yang berpendapat bahwa, “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat”.

Dalam penelitian ini, untuk instrument tes uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), menurut Margono (2005: 187) menyatakan bahwa “validitas isi merupakan kesesuaian isi dalam mengungkap atau mengukur yang akan diukur”. Selain itu, Sugiyanto (2008:182) mengemukakan bahwa untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitasnya dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini, uji validitas isi instrumen akan dilakukan berdasarkan peneliti sendiri dengan meminta bantuan kepada praktisi dalam hal ini guru kelas di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta untuk menelaah dan menguji apakah butir instrumen telah sesuai atau belum dengan variabel yang dimaksud.

Sedangkan untuk validitas instrument observasi menggunakan validitas validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Sugiyono (2013:177) “untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan dari pendapat ahli (*expert judgement*)”.

Adapun ahli yang diminta untuk melakukan validasi instrumen observasi adalah dosen pembimbing.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi siswa dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh dideskripsikan secara naratif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif dari hasil pencapaian peserta didik atas kemampuan pemahaman pembelajaran shalat yang diukur dari pelaksanaannya. Adapun data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan menggunakan jenis tes praktek dan tes lisan. Kriteria skor dalam menjawab pertanyaan dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Skor 4, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan melafalkan bacaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
2. Skor 3, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan melafalkan bacaan namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
3. Skor 2, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan melafalkan bacaan namun dengan banyak bimbingan guru.
4. Skor 1, apabila siswa tidak mampu melakukan gerakan dan melafalkan bacaan meskipun dengan bimbingan guru.

Adapun penskoran yang digunakan menurut Ngalim Purwanto (2006:102) adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Nilai yang diperoleh dari rumus tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun patokan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai 82-100% = Sangat baik
2. Nilai 63%-81% = Baik
3. Nilai 44%-62% = Cukup
4. Nilai 25%-43% = Kurang

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga dapat diketahui ketercapaian hasil peserta didik dalam memahami pembelajaran shalat. Kedua data tersebut disajikan dalam bentuk naratif. Kegiatan yang dilakukan untuk analisis data yaitu :

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang ditampilkan pada tiap subjek yaitu hasil kemampuan awal, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II tentang kemampuan pelaksanaan dalam pembelajaran shalat yang dihitung secara persentase.

2. Melakukan hitungan peningkatan

Peningkatan diketahui dengan menghitung selisih hasil kemampuan awal, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dalam bentuk presentase.

$$\text{Peningkatan} = \text{post test} - \text{pre test}$$

3. Pengambilan keputusan

Peneliti melakukan uji tindakan, yaitu dengan cara menganalisis hasil tes evaluasi kemampuan memahami pembelajaran shalat peserta didik. Hipotesis dinyatakan diterima apabila indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

J. Kriteria Keberhasilan

Kriteria dan indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Indikator keberhasilan berdasarkan hasil tes kemampuan pelaksanaan shalat sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan $>$ hasil pra tindakan.
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Dengan kata lain kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa autisme di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta saat sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yang beralamat di Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah sebuah sekolah khusus yang menangani atau yang khusus memberikan pelayanan dengan gangguan autisme. Sekolah ini menangani anak autis dari jenjang PAUD hingga sampai jenjang SMALB. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1999, dan mempunyai visi “Terwujudnya individu autism yang bertaqwa mampu berkomunikasi, bersosialisasi menuju kemandirian” serta misi “1) Menyelenggarakan layanan pendidikan terpadu bagi individu autism, 2) membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, 3) Membimbing agar mampu mencapai kemandirian”.

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta memiliki satu ruangan besar yang sering dipakai sebagai aula, tiga kelas yang dibatasi oleh penyekat, satu ruangan untuk UKS dan Perpustakaan, satu ruang Kesenian, satu ruang makan dan dapur, serta mushola untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Masing-masing kelas memiliki fasilitas belajar yang memadai, yaitu meja biasa meja berlubang, kursi, whiteboard, dan alat pembelajaran lainnya.

Adapun dalam pelaksanaannya, waktu penyelenggaraan belajar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas pagi, kelas siang, dan kelas sore yang dimulai dari pukul 7.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap anak

mendapatkan penanganan yang maksimal karena mengingat jumlah tenaga pendidik yang masih kurang dan belum mencukupi jika harus menangani semua anak dalam satu waktu. Sebab dalam proses pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dilakukan dengan sistem pembelajaran satu guru satu anak. Adapun untuk anak-anak yang sudah dapat dikondisikan dalam artian perilakunya sudah tertata, mudah mendapatkan intruksi, diterapkan satu guru dua anak atau dua guru untuk tiga anak sesuai kelas yang telah ditentukan.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a) Identitas Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis yang duduk di kelas XI SMALB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Subjek dari penelitian ini berjumlah satu orang berjenis kelamin laki-laki. Keterangan mengenai subjek diperoleh dari guru, orang tua, dan pengamatan peneliti terhadap subjek. Identitas dan karakteristik subjek dijelaskan sebagai berikut:

Nama	: GN
Kelas	: XI SMALB
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 15 Oktober 1995
Usia	: 21 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Mess Rajawali AAU, Yogyakarta
Nama ayah	: SD
Nama ibu	: MP
Anak ke	: 2

Jumlah saudara : 1 (kandung)
Tinggal bersama : Orang tua
Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia

b) Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki karakteristik sama dengan anak autis lainnya, seperti sulit berinteraksi sosial dan memiliki perilaku stereotip seperti tepuk tangan serta dalam bahasa seperti *ekolalia*. Tetapi disamping itu subjek sudah memiliki kemampuan bina diri yang baik bahkan subjek memiliki perilaku istimewa yaitu tidak senang jika ada sampah dilingkungannya, jika ada sampah subjek pasti langsung membuangnya ke tempat sampah, meskipun terkadang hal tersebut mengganggu proses pembelajaran dan menghiraukan apapun yang ada dilingkungannya. Selain itu subjek senang sekali bersih-bersih lingkungan, seperti menyapu, mencuci piring dan gelas, memasukan galon pada tempatnya, dan membuang sampah. Subjek mudah diberi intruksi, namun dalam komunikasi subjek hanya mampu komunikasi satu arah, artinya mudah menerima intruksi tapi jarang menerima tanggapan apapun. Subjek mempunyai kecenderungan suka menyendiri dan tidak menghiraukan keberadaan orang lain di sekitar. Apabila dipanggil tidak segera menengok atau mendekat pada sumber suara. Subjek akan menengok apabila dipanggil berulang kali dengan penegasan yang meningkat. Apabila ada hal baru yang terlihat subjek maka, subjek akan mendekat dan memperhatikannya tanpa menghiraukan kondisi lingkungan sekitarnya. Berikut akan dijabarkan secara spesifik karakteristik yang dimiliki subjek, yaitu :

1) Kemampuan kognitif

Dalam bidang tertentu subjek memiliki kemampuan yang baik seperti dalam bidang matematika, kemampuan subjek dalam matematika sebanding dengan anak normal bahkan dapat dibilang melebihi kemampuan anak normal, begitupun dengan kemampuan menulis dan membaca sudah baik, serta menggambar bahkan sampai desain grafis dasar subjek mampu menirukan jika subjek sudah mengetahui polanya. Dalam mengerjakan penugasan dari guru subjek memiliki karakteristik *perfectionis* dalam artian jika mengerjakan sesuatu harus sedetail mungkin terhadap apa yang ditirukan.

2) Kemampuan Bahasa dan komunikasi

Dalam kemampuan berbahasa sebenarnya sudah memiliki artikulasi yang baik, artinya dia sudah dapat berbicara dengan baik dan jelas namun tidak mempunyai motivasi untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, hanya menjawab seadanya lawan bicaranya, itupun yang kontekstual dan sedikit harus diberi penegasan. Dalam artian motivasi untuk berbahasa produktif masih rendah, Namun sebaliknya bahasa reseptif subjek sudah baik, itu dapat dilihat bagaimana subjek memahami intruksi, subjek sudah baik dalam menerima intruksi dari guru walaupun terkadang perlu adanya penegasan. Selain daripada itu, subjek sering terkadang melakukan *echolalia* atau berbicara tanpa makna ketika proses pembelajarannya berlangsung, seperti berbicara “sirup ABC”, “alfamart

ya”, dan SCTV atau dalam kata lain, melihat apa yang sering diucapkan subjek mengucapkan kata-kata yang sering muncul di iklan televisi.

3) Kemampuan interaksi sosial

Kemampuan subjek dalam berinteraksi sosial masih rendah, subjek sering suka menyendiri dan menghiraukan apa yang terjadi di sekitar dan tidak mempunyai motivasi untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, dan berbicara seperlunya. Namun subjek tidak menolak jika ada kelas klasikal, seperti menari, senam atau *cooking class*.

4) Perilaku

Dalam perilaku subjek sebenarnya sudah tertata, dari bina diri sampai menjaga kebersihan lingkungan sudah baik bahkan seperti yang sudah dibahas diatas subjek memiliki perilaku istimewa yaitu tidak senang jika ada sampah dilingkungannya, jika ada sampah subjek pasti langsung membuangnya ke tempat sampah, meskipun terkadang hal tersebut mengganggu proses pembelajaran dan menghiraukan apapun yang ada dilingkungannya. Selain itu subjek senang sekali bersih-bersih lingkungan, seperti menyapu, mencuci piring dan gelas, dan membuang sampah. Emosi subjek terbilang datar, tidak mudah marah juga jika mendapatkan apa dia suka tidak menampilkan ekspresi yang berlebihan. Adapun subjek memiliki perilaku stereotip, seperti tepuk tangan dan menggerakan tangan kekanan dan kekiri secara berulang-ulang. Perilaku tersebutlah yang sering muncul ketika proses pembelajaran sedang berlangsung yang tentunya sedikit menghambat dalam pembelajaran.

5) Kemampuan motorik

Jika dilihat dari saat kegiatan observasi yang dilakukan sebelum penelitian sampai kegiatan penelitian selesai tidak terlihat adanya gangguan fisik yang dimiliki oleh subjek. Dilihat dari kemampuan motorik kasarnya subjek dapat berjalan dengan seimbang bahkan sering juga berlari saat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Begitupun jika dilihat dari kemampuan motorik halusnya subjek sudah baik, dari menggunting sampai mengiris sesuatu. Dalam artian secara keseluruhan subjek tidak memiliki hambatan yang berarti dalam fisik dan kemampuan motoriknya.

3. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan Pembelajaran Shalat pada Anak Autisme

Kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam anak autisme kelas XI SMALB sebelum diberikan tindakan (kemampuan pra tindakan) dengan subjek yang diikutsertakan berjumlah satu orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam masih kurang. Pencapaian skor yang diperoleh anak autisme dilakukan melalui tes kemampuan pelaksanaan shalat, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh anak. Hasil tes kemampuan pra tindakan pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

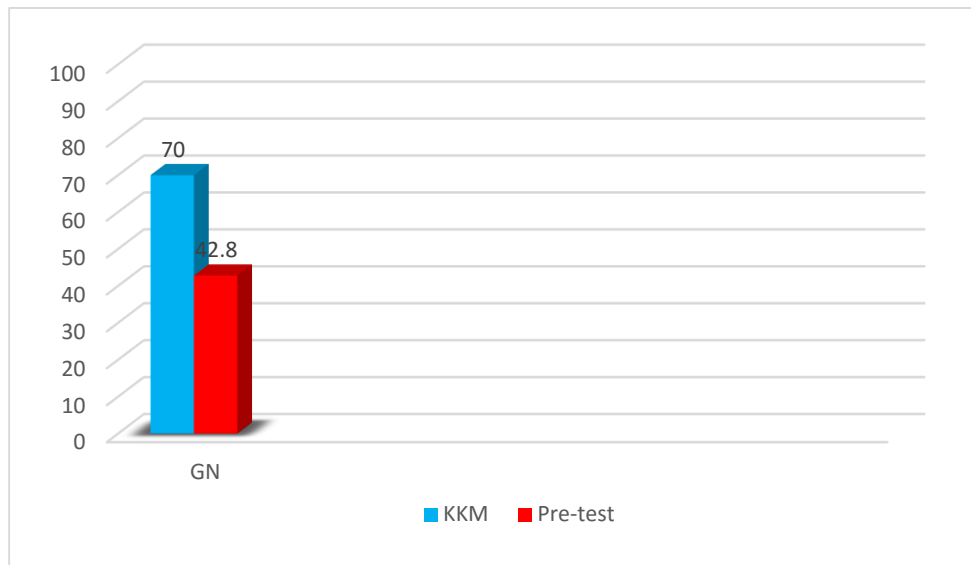
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Pra Tindakan Pelaksanaan Shalat pada Pembelajaran Agama Islam Anak Autisme.

Nama Subjek	Skor Maksimal	Nilai KKM	Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori
GN	112	70	48	42,8	Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh GN yaitu 48, nilai tersebut didapatkan dari aspek yang telah ditetapkan yaitu, mempraktikkan gerakan-gerakan shalat dengan skor 14, melafalkan bacaan-bacaan shalat dengan skor 20, dan menyusun langkah-langkah rukun-rukun shalat dengan skor 14. Skor yang diperoleh oleh subjek sebesar 48, lalu skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui hitungan rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &: \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100 \\
 &: \frac{48}{112} \times 100 \\
 &: 42,8
 \end{aligned}$$

Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 42,8. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70, untuk lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 10. Grafik kemampuan pra-tindakan anak autis dalam pembelajaran shalat.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan subjek dalam pelaksanaan shalat masih kurang dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Bahkan skor yang diperoleh GN dalam kategori kurang. Oleh sebab itu, berdasarkan hal tersebut guru dan peneliti menegaskan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam masih kurang.

Saat *pre-test* berlangsung, subjek menunjukkan perilaku stereotinya seperti tepuk tangan dan jalan-jalan dikelas, sehingga peneliti mengulangi *point* test yang sedang berlangsung, selain perilaku stereotip yang keluar saat *pre-test* sedang berlangsung, subjek juga sering melakukan *echolalia* seperti yang sering dilakukan subjek saat proses berlangsung. Adapun kata-kata yang sering diucapkan seperti sirup ABC, Alfamart ya, dan *aircraft*, dan belajar shalat ya, kata-kata yang diucapkan pertama kali oleh guru saat mau mulai pembelajaran. Subjek dapat menyelesaikan *pre-test* hingga selesai, meskipun pada beberapa *point* harus diulang

karena perilaku stereotip dan *echolalia*-nya untuk mengetahui kemampuan subjek sebenarnya.

4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu selama 2x45 menit atau 2 jam pelajaran pada setiap pertemuannya. Pelaksanaan tindakan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autis khususnya kelas XI dengan menggunakan metode demonstrasi. Tindakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak atau subjek yang diketahui dari hasil observasi maupun hasil *pre-test*. Hal ini dilakukan agar anak merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran shalat melalui metode demonstrasi. Adapun perencanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam kegiatan pembelajaran shalat pada anak autis kelas XI yaitu memberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan yang telah ditentukan. Rencana yang dilakukan pada tahap siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru kelas melakukan diskusi untuk melakukan kolaborasi dalam menentukan fokus penelitian yaitu kemampuan pelaksanaan shalat.
- b. Peneliti dan guru berdiskusi tentang cara pelaksanaan metode demonstrasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran shalat.

- c. Peneliti mengkonsultasikan hasil *pre-test* yang telah dilakukan.
 - d. Peneliti dan guru berkerjasama dalam membuat jadwal tindakan dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran shalat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.
 - e. Mempersiapkan tempat (ruang kelas/mushola/aula) dan alat yang digunakan untuk proses pembelajaran.
 - f. Menetapkan evaluasi yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I (*pertama*)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2016. *Setting* pada pertemuan dilaksanakan di ruang kelas. Peneliti dan guru berkolaborasi dalam memberikan pelajaran pada siswa dibantu dengan satu asisten guru sebagai *model*. Langkah pertama guru mengkondisikan siswa agar konsentrasi. Kemudian dalam mengawali pembelajaran guru mengintruksikan siswa untuk mengucapkan salam dan membaca do'a. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan, dan bertanya terkait keadaan subjek, seperti menanyakan "kemarin gunting rambut dimana ?", karena subjek kebetulan terlihat seperti telah usai potong rambut. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat. kemudian guru bertanya ringan seputar materi shalat,

seperti “sebutkan rukun-rukun shalat?”, namun subjek tidak menjawab. Kemudian guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Masuk dalam kegiatan inti, pertama-tama siswa dikenalkan dengan rukun-rukun shalat dari niat sampai salam melalui media video yang telah disiapkan. Dan mengintruksikan untuk memperhatikan video tersebut, dan subjek tertarik ketika guru dan peneliti memutar video tersebut. Namun terkadang subjek hilang konsentrasi karena perilaku stereotipnya muncul, lalu guru mengingatkan untuk kembali ke memperhatikan video tersebut, kemudian subjek kembali memperhatikan video tersebut dengan seksama. Setelah video tersebut selesai ditonton, kemudian guru dan peneliti bertanya kembali tentang rukun-rukun shalat, seperti “Ayo sebutkan rukun-rukun shalat?”. Kemudian setelah guru dan peneliti selesai bertanya siswa dikenalkan dengan bacaan-bacaan shalat dari niat sampai *ruku*. Peneliti bertindak dalam melafalkan bacaan-bacaan shalat kemudian subjek dibimbing untuk mendengarkan bacaan-bacaan yang dilafalkan oleh peneliti. Setelah itu, siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara bertahap dan berulang-ulang sampai siswa mampu melafalkannya. Langkahnya pertama guru melafalkan terlebih dahulu kemudian mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaanya dari mulai niat, kemudian bacaan *takbiratul ihram*, lalu do’a *iftitah*, kemudian bacaan surat *al-fatihah* yang dilanjutkan dengan bacaan *amin*, setelah itu dilanjutkan dengan bacaan surat-surat pendek yaitu surat *al-ikhlas* sampai terakhir bacaan *ruku*. Setelah itu, siswa diintruksikan untuk melafalkan

sendiri bacaan tiap-tiap rukun-rukun shalat. dengan diawali sebuah intruksi dari guru atau peneliti, seperti “Ayo lafalkan do’a iftitah !” kemudian subjek melafalkan sendiri bacaan tersebut dengan bimbingan guru jika ada ada bacaan yang kurang tepat dilafalkan.

Setelah pembelajaran melafakan bacaan shalat selesai, guru mempertunjukkan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat dari bacaan niat sampai *ruku* dengan bantuan asisten guru atau model yang telah disiapkan peneliti. Ketika proses demonstrasi berjalan, siswa dibimbing memperhatikan setiap gerakan dan bacaan yang dilakukan oleh model atau asisten guru dan siswa mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat dari gerakan dan bacaannya. Kemudian setelah itu guru mengintruksikan membimbing siswa dalam melafalkan bacaan serta mempraktikan gerakan tiap-tiap rukun shalat dari *niat, takbiratul ihram, do’a iftitah, surat al-fatihah, surat al-ikhlas* sampai *ruku*.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan akhir. Guru dan peneliti bertanya kepada siswa terkait materi yang telah diajarkan, seperti “Sebutkan rukun-rukun shalat?” atau mengevaluasi kemampuan seperti “coba lafalkan surat *al-fatihah*?”. Kemudian selesai bertanya dan subjek menjawab. Guru, subjek dan peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan nasihat guru untuk rajin belajar dan jangan lupa ikut shalat dirumah, serta do’a bersama yang dilanjutkan dengan salam.

b. Pertemuan II (*kedua*)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2016. *Setting* pada pertemuan dilaksanakan di ruang kelas. Peneliti dan guru berkolaborasi dalam memberikan pelajaran pada siswa dibantu dengan satu asisten guru sebagai *model*. Seperti halnya pada pertemuan pertama, langkah pertama guru mengkondisikan siswa agar konsentrasi. Kemudian dalam mengawali pembelajaran guru mengintruksikan siswa untuk mengucapkan salam dan membaca do'a. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan bertanya terkait keadaan subjek, seperti menanyakan "tadi dirumah sarapan makan apa?". Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya. kemudian guru bertanya ringan seputar materi shalat, seperti " dirumah shalat tidak?", Kemudian guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Sebelum memulai pembelajaran inti, guru materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, yaitu *niat, takbiratul ihram, doa iftitah, surat al-fatihah, surat al-ikhlas dan ruku*. Siswa dibimbing melafalkan kembali bacaan yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian setelah anak melafalkan bacaan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, pembelajaran dilanjutkan dengan mengenalkan bacaan-bacaan rukun shalat selanjutnya, yaitu : bacaan *I'tidal*, bacaan *sujud*, bacaan duduk diantara dua *sujud*, bacaan *tahiyat* serta bacaan *salam*. Adapun langkahnya seperti pada pertmuan sebelumnya, namun jika pada pertemuan pertama peneliti bertindak melafalkan bacaan shalat peran tersebut

diganti oleh guru dan peneliti bertindak sebagai observer dan membimbing siswa memperhatikan atau mendengarkan apa yang dilafalkan oleh guru. Setelah itu, siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara bertahap dan berulang-ulang sampai siswa mampu melafalkannya. Langkah selanjutnya sama seperti halnya pada pertemuan pertama. Guru melafalkan terlebih dahulu kemudian mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaannya dari mulai bacaan *I'tidal*, kemudian bacaan sujud, lalu bacaan duduk diantara dua sujud, kemudian sujud kembali lalu yang terakhir bacaan tahiyat yang dilanjutkan dengan salam. Setelah itu, siswa diintruksikan untuk melafalkan sendiri bacaan tiap-tiap rukun-rukun shalat. dengan diawali sebuah intruksi dari guru atau peneliti, seperti “Ayo lafalkan bacaan *sujud*!” kemudian subjek melafalkan sendiri bacaan tersebut dengan bimbingan guru jika ada bacaan yang kurang tepat dilafalkan.

Setelah pembelajaran melafalkan bacaan shalat selesai, guru mempertunjukan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat dari rukun *I'tidal* sampai *salam* dengan bantuan asisten guru atau model yang telah disiapkan peneliti. Ketika proses demonstrasi berjalan, siswa dibimbing memperhatikan setiap gerakan dan bacaan yang dilakukan oleh model atau asisten guru dan siswa mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat dari gerakan dan bacaannya. Kemudian setelah itu guru mengintruksikan membimbing siswa dalam melafalkan bacaan serta mempraktikan gerakan tiap-tiap rukun shalat dari *I'tidal*, *sujud*, *duduk diantara dua sujud*, lalu *sujud kembali*, *tahiyat* hingga yang terakhir *salam*.

Kemudian setelah siswa mempraktikkan apa yang telah didemonstrasikan atau dipertunjukkan, guru menyimpulkan pembelajaran sebagai akhir dari pembelajaran pada pertemuan ini, dan diselengi dengan dari beberapa pertanyaan dari guru. Kemudian selesai pembelajaran disimpulkan, pembelajaran ditutup dengan nasihat guru untuk rajin belajar dan jangan lupa ikut shalat dirumah, serta do'a bersama yang dilanjutkan dengan salam.

c. Pertemuan III (*ketiga*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2016. Pada pertemuan ini *Setting* dilaksanakan di mushola (tempat ibadah umat Islam). Setelah siswa dikondisikan dikelas, guru dan peneliti membimbing siswa melakukan *wudhu* terlebih dahulu. Adapun untuk *wudhu* subjek sudah mampu melakukan jadi guru dan peneliti hanya tinggal mengarahkan. Seperti halnya pada pertemuan pertama dan kedua, langkah pertama guru dan peneliti mengkondisikan siswa di mushola agar konsentrasi setelah melakukan *wudhu*. Siswa dikondisikan dengan duduk *sila*. Kemudian setelah kondusif, pembelajaran dimulai dengan membimbing siswa membaca do'a serta salam. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan bertanya terkait keadaan subjek. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya. kemudian guru bertanya ringan kembali sama seperti pertemuan sebelumnya seputar materi shalat, seperti “ dirumah shalat tidak?”, lalu apersepsi dilanjutkan dengan

me-review pemebelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan guru dan peneliti. Kemudian setelah itu, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran pada pertemuan ini.

Pada pertemuan ini, sebelum guru mendemonstrasikan atau mempertunjukan gerakan serta bacaan rukun-rukun shalat, siswa diberi gambaran melalui media video terkait rukun-rukun shalat yang telah disiapkan, hal tersebut selain untuk menarik perhatian siswa juga mengingatkan siswa terkait pembelajaran sebelumnya. Siswa dikondisikan kembali untuk melihat dan memperhatikan demonstrasi yang akan diperagakan oleh asisten guru/model. Selanjutnya proses demonstrasi dari mulai niat, dilanjutkan dengan *takbiratul ihram* dan berdiri dengan bersedekap sambil melafalkan doa *iftitah*, surat *al-fatihah*, dan surat *al-ikhlas*. Lalu kemudian dilanjutkan dengan *ruku*, kemudian bangkit berdiri tegak kembali untuk melakukan *I'tidal*, lalu tersungkur untuk melakukan sujud, kemudian bangkit duduk diantara sujud, lalu sujud kembali, kemudian bangkit dan duduk *tahiyat* dan diakhiri dengan *salam*.

Selama proses demonstrasi berlangsung siswa dibimbing untuk memperhatikan satu persatu tiap-tiap rukun shalat terutama dalam gerakkannya. Lalu kemudian untuk mempertegas guru mengenalkan khusus gerakan-gerakan shalat melalui media poster yang telah disiapkan oleh peneliti. Kemudian siswa dibimbing melakukan gerakan-gerakan shalat tahap demi tahap sampai siswa mampu melakukannya dari takbiratul ihram sampai salam, Siswa kemudian diintruksikan melakukan sendiri dengan

langkah-langkah guru menyebutkan terlebih dahulu rukun shalatnya, kemudian siswa melakukan gerakan rukun shalat tersebut. Jika benar guru memberikan reward pujian seperti, hebat atau pintar. Jika gerakannya tidak sempurna maka guru membenarkannya, dan jika siswa tidak melakukan apapun atau subjek Nampak kebingungan maka guru memberi *klu* atau rangsangan dengan menunjuk gambar rukun tersebut yang terdapat dalam poster. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan siswa diintruksikan melakukan seluruh gerakan shalat dari mulai *takbiratul ihram* sampai *salam* bersama dengan melafalkan bacaanya. Kemudian guru memperhatikan dan membenarkan/meluruskan jika ada gerakan atau bacaan yang kurang tepat, dan memberi stimulus ketika siswa nampak kebingungan dalam melakukan praktek shalat secara keseluruhan.

Setelah siswa mempraktikan shalat secara keseluruhan, sebagai akhir dari pembelajaran ini guru menyimpulkan pembelajaran apa yang telah dipelajari dan dilakukan tadi dan dengan beberapa pertanyaan dari guru. Kemudian selesai pembelajaran disimpulkan, pembelajaran ditutup dengan nasihat guru untuk rajin belajar dan jangan lupa ikut shalat dirumah, serta do'a bersama yang dilanjutkan dengan salam.

d. Pertemuan IV (*keempat*)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2016. Sama halnya pada pertemuan ketiga, pertemuan keempat ini pembelajaran dilaksanakan di mushola (tempat ibadah umat Islam). Begitu juga pada pertemuan ini subjek diarahkan untuk melakukan *wudhu* terlebih dahulu

agar subjek menjadi terbiasa. Setelah siswa melaksanakan *wudhu*, siswa dikondisikan dengan duduk *sila*. Kemudian setelah kondusif, pembelajaran dimulai dengan membimbing siswa membaca do'a serta salam. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan bertanya terkait keadaan subjek. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya. kemudian guru bertanya ringan sambil *me-review* pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan guru dan peneliti. Kemudian setelah itu, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran pada pertemuan ini.

Setelah kegiatan awal selesai, kemudian kegiatan masuk pada kegiatan inti yang diawali dengan memberi sedikit gambaran melalui video untuk menarik perhatian siswa sebelum mendemonstarikan pelaksanaan shalat. setelah siswa melihat video lalu siswa dibimbing untuk memperhatikan demonstrasi yang diperagakan oleh model / asisten guru. Proses demonstrasi di mulai dari melafalkan bacaan *niat* sambil berdiri, dilanjutkan dengan gerakan *takbiratul ihram* serta bacaannya, kemudian berdiri dengan tangan bersedekap sambil melafalkan doa *iftitah*, surat *al-fatihah*, dan surat *al-ikhlas*. Lalu kemudian dilanjutkan dengan *ruku*, kemudian bangkit berdiri tegak kembali untuk melakukan *I'tidal*, lalu tersungkur untuk melakukan sujud, kemudian bangkit duduk diantara sujud, lalu sujud kembali, kemudian bangkit dan duduk *tahiyat* dan diakhiri dengan *salam*.

Kemudian siswa dibimbing melakukan tiap-tiap gerakan shalat secara tahap demi tahap, dimulai dari *niat* siswa disuruh berdiri dan melafalkan bacaan niat, niat yang dibaca adalah niat shalat dzuhur karena pelaksanaannya mendekati shalat dzuhur, dilanjutkan dengan *takbiratul ihram* dengan mengangkat kedua tangan sambil melafalkan bacaan *takbiratul ihram* (Allahu Akbar), kemudian siswa tetap berdiri namun sambil bersedekap dan pandangan kebawah (ketempat *sujud*) seraya melafalkan bacaan do'a iftitah, surat al-fatihah, dan surat al-ikhlas, setelah itu *ruku* dengan membungkukkan setengah badan dan melafalkan bacaan *ruku*, kemudian bangkit berdiri tegak kembali dengan mengangkat kedua tangan seraya membaca *samiallahuliman hamidah* dan dilanjutkan dengan melafalkan bacaan *I'tidal* dan tangan kembali bersedekap. Lalu kemudian siswa tersungkur melakukan *sujud* seraya melafalkan bacaan *sujud*, lalu bangkit duduk (duduk diantara dua sujud) dengan melafalkan bacaannya, kemudian sujud kembali dengan bacaan yang sama seperti sujud sebelumnya, kemudian bangkit duduk tahiyat seraya melafalkan bacaan tahiyat yang dilanjutkan dengan melakukan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri.

Setelah subjek melakukan tahap demi tahap, guru dan peneliti melakukan tes uji coba dengan mengintruksikan melakukan beberapa rukun shalat (gerakan dan bacaanya) secara mandiri sesuai rukun yang disebutkan oleh guru dan peneliti. Kemudian setelah itu barulah subjek diintruksikan melakukan shalat secara keseluruhan secara mandiri. Tetapi

disini guru tetap memperhatikan dan meluruskan jika ada gerakan dan bacaan yang kurang tepat dilakukan atau dilakukan oleh subjek.

Setelah siswa mempraktikan shalat secara keseluruhan, sebagai akhir dari pembelajaran ini guru menyimpulkan pembelajaran apa yang telah dipelajari. Kemudian selesai pembelajaran disimpulkan, pembelajaran ditutup dengan nasihat guru untuk rajin belajar dan jangan lupa ikut shalat dirumah, serta do'a bersama yang dilanjutkan dengan salam.

5. Deskripsi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu selama empat kali pertemuan, sedangkan untuk *pre-test* dan *post-test* peneliti hanya fokus mengukur kemampuan pelaksanaan shalat saja. Pengamatan dilakukan khususnya pada saat proses demonstrasi berlangsung atau pada saat metode demonstrasi digunakan. Data yang diperoleh yang diperoleh yakni partisipasi dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini dilakukan selain untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis kelas XI juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan pada keseluruhan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir yang dibagi menjadi lima komponen yaitu ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat, kemampuan subjek dalam melakukan gerakan shalat, kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan shalat, keaktifan subjek, serta perhatian subjek pada saat pembelajaran

berlangsung. Lalu komponen-komponen tersebut dijabarkan menjadi 13 Butir aspek yang diamati. Seperti yang telah diulas tadi diatas, pengamatan ini dilakukan untuk menilai partisipasi dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa anak autis dapat dikatakan tertarik, karena siswa tidak menolak saat pembelajaran dimulai. Subjek tidak mengajukan pertanyaan namun dalam tengah-tengah pembelajaran terkadang subjek memastikan intruksi dengan sebuah kalimat tanya, seperti ketika guru mengintruksikan untuk melakukan salah satu gerakan shalat “coba lakukan ruku!” kemudian subjek memastikan “gerakan ruku ya?” atau ketika hendak izin untuk ke kamar mandi, subjek bertanya “ke kamar mandi ya?”. Artinya disini subjek bertanya kontekstual dan sifatnya hanya memastikan.

Selanjutnya tentang kemampuan melakukan gerakan. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan subjek tidak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan hanya saja dalam duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat subjek belum dapat melakukan secara sempurna atau sedikit mengalami kesulitan sebagaimana yang didemonstrasikan. Hal tersebut disebabkan karena potur tubuh subjek yang besar atau gemuk sehingga subjek sedikit kesakitan dalam melakaukan dua rukun tersebut. Selain daripada itu ketika mempraktekan gerakan terkadang subjek mengalami hambatan yang dikarenakan perilaku stereotipnya seperti ketika berdiri subjek melakukan tepuk tangan dan mata yang tidak mengarah kepada tempat sujud (pandangan mata tidak tetap) atau berkeliling dikelas, dan ketika ruku

tangannya tidak ditaruh dilutut tetapi digantungkan. Namun subjek akan mudah kembali pada gerakan yang benar hanya saja perlu arahan dan intruksi dari guru.

Adapun tentang kemampuan melafalkan bacaan shalat, secara keseluruhan belum bisa mandiri atau dapat melafalkan bacaan sendiri masih perlu arahan atau bimbingan guru, namun diakhir pembelajaran ada beberapa bacaan subjek bisa melakukan sendiri yaitu bacaan *takbiratul ihram*, surat *al-fatihah*, serta *salam*. Selain dari itu subjek masih perlu arahan atau bimbingan dalam artian belum dapat melafalkan sendiri tanpa bantuan guru. Bahkan dalam beberapa rukun seperti *do'a iftitah*, *I'tidal*, *duduk diantara dua sujud* serta *do'a tahiyat* subjek masih perlu banyak bimbingan guru. Dalam melafalkan bacaan-bacaan tersebut subjek terlihat masih terbata-bata dalam mengucapkannya. Selain daripada itu terkadang dalam proses pembelajaran perilaku *echolalia* muncul, hanya saja *echolalia* itu muncul ketika subjek tidak sedang melafalkan bacaan dan atau ketika subjek ditanya oleh guru dan subjek menjawab dengan *echolalia*-nya seperti yang sering diucapkan subjek seperti “alfamart ya”, atau dan lainnya atau dengan ketawa.

Selanjutnya perihal keaktifan subjek dalam mengikuti proses pembelajaran, secara keseluruhan subjek dapat mengikuti intruksi dengan baik, subjek melakukan apa yang dibicarakan hanya saja tidak banyak respon verbal. Adapun jika ditanya oleh guru subjek hanya mampu menjawab pertanyaan yang kontekstual dan terkadang masih perlu ada pengulangan pertanyaan dari guru. Selama proses pembelajaran tidak ada pertanyaan yang terlontar dari mulut subjek hanya saja ketika konfirmasi/memastikan sesuatu. Selebihnya subjek hanya mengikuti intruksi. Adapun perihal perhatian subjek dalam proses pembelajaran. Subjek

terkadang kehilangan konsentrasi dan melakukan perilaku stereotipnya. Namun subjek mudah kembali perhatiannya jika ada arahan dari guru.

6. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan *Post-test* yang telah dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2016 nilai siswa pada siklus I diharapkan dapat meningkatkan kemampuan awalnya dan tentunya mencapai kriteria nilai (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Peningkatan yang diharapkan terkait kemampuan siswa dalam pelaksanaan shalat menggunakan metode demonstrasi. Gambaran mengenai perubahan hasil belajar siswa autis kelas XI ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Pasca Tindakan Siklus I Pelaksanaan Shalat pada Pembelajaran Agama Islam Anak Autisme.

Nama Subjek	Nilai KKM	Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori	Peningkatan
GN	70	76	67,8	Baik	25%

Berdasarkan hasil pasca tindakan pada tabel diatas menunjukkan hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus I meningkat sebesar 25%. Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai pasca tindakan yang diperoleh subjek GN yaitu 67,8, nilai tersebut masuk dalam kriteria baik. Selanjutnya kemampuan subjek dalam melaksanakan shalat dapat digambarkan sebagai berikut :

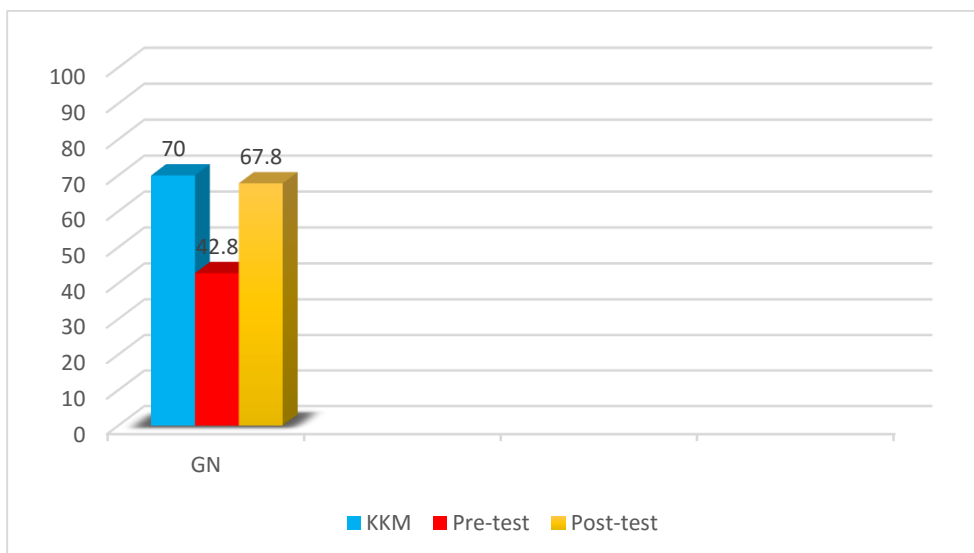
1. Kemampuan subjek dalam mengenal konsep shalat sebenarnya sudah dapat menerangkan apa pengertian shalat dan rukun-rukun shalat namun terkadang siswa belum dapat mandiri menyebutkannya. Harus diberi (*klu*) atau *stimulus* terlebih dahulu, baru subjek dapat menyebutkannya atau menjawabnya.

2. Kemampuan subjek dalam mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara keseluruhan subjek sudah dapat mempraktikkan gerakan-gerakan shalat namun masih perlu adanya sedikit arahan dari guru. Adapun yang perlu di banyak bantuan arahan dari guru yaitu terkait rukun duduk diantara dua *sujud*, subjek duduk seenaknya ketika guru tidak mengarahkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh *postur* tubuh subjek yang besar.
3. Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan-bacaan, pada beberapa rukun subjek sudah dapat melafalkannya sendiri seperti dalam melafalkan bacaan *takbiratul ihram*, surat *Al-fatihah* yang dilanjutkan dengan melafalkan bacaan *amin*, dan melafalkan *salam*. Adapun dalam melafalkan surat *Al-Ikhlas*, *ruku* dan *sujud* subjek masih membutuhkan sedikit arahan dari guru sedangkan untuk melafalkan *niat*, *do'a iftitah*, *do'a I'tidal*, duduk diantara dua *sujud* serta bacaan *tasyahud/tahiyat* subjek masih membutuhkan banyak bimbingan.
4. Adapun kemampuan subjek terkait menyusun langkah-langkah rukun shalat, secara keseluruhan subjek masih membutuhkan bimbingan dari guru, dari 9 aspek yang dinilai hanya satu aspek yang dapat subjek lakukan sendiri yakni pada rukun salam, selebihnya subjek masih membutuhkan bimbingan atau arahan dari guru.

Berdasarkan *post-test* yang telah dilaksanakan skor yang didapat subjek dari keempat aspek yakni sebesar 76 dari skor maksimal 112. Kemudian skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui hitungan rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &: \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100 \\ &: \frac{76}{112} \times 100 \\ &: 67,8\end{aligned}$$

Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 67,8. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70 dan pencapaian nilai saat *pre-test*. Hal tersebut untuk membandingkan atau melihat kenaikan pencapaian saat sebelum tindakan dengan sesudah tindakan diberikan. Untuk lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 11. Grafik kemampuan pasca-tindakan siklus I anak autis dalam pembelajaran shalat.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan subjek dalam pelaksanaan shalat masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70 walaupun sudah masuk kriteria baik.

7. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru sebagai pelaksana atau penyaji pelajaran. Melalui proses refleksi mendalam dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Refleksi merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji atau menganalisis data yang telah diperoleh kemudian akan diketahui kekurangan maupun kemampuan dari tindakan yang telah dilakukan. Didalam tahap ini juga akan diambil sebuah kesimpulan untuk menentukan langkah berikutnya.

Siswa dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai kriteria nilai (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Berdasarkan hasil dari post-test yang telah dilaksanakan siswa mendapat nilai sebesar 67,8, dan masuk dalam kategori baik. Namun subjek belum mencapai kriteria nilai yang telah ditentukan. Dengan begitu tindakan pada siklus I belum dikatakan berhasil walaupun terjadi peningkatan kemampuan sebesar 25%. Kemampuan subjek dalam pelaksanaan shalat masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru. Tetapi walaupun begitu hasil dari tindakan pada siklus I pertama subjek sudah mengenal konsep shalat dari pengertian dan rukun-rukun shalat, artinya subjek sudah mengetahui simbol-simbol rukun shalat. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam memberikan intruksi. Begitupun dengan mempraktekan gerakan shalat subjek sudah mampu melakukan hanya butuh sedikit arahan dari guru walaupun ada salah satu rukun subjek sulit untuk melakukan yakni dalam mempraktekan duduk diantara dua *sujud*. Dalam hal melafalkan subjek sudah mampu melafalkan bacaan dari tiap-tiap rukun shalat, yang pada awal sebelum diberikannya tindakan subjek terbata-bata melafalkannya,

hanya saja subjek dalam beberapa rukun masih perlu berlatih karena subjek terkadang lupa dengan apa yang harus dilafalkan. Adapun perihal dalam aspek menyusun langkah-langkah shalat inilah yang masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari guru.

Namun jika dilihat dari jalannya pelaksanaan tindakan mengenai pembelajaran shalat melalui metode demonstrasi dapat berjalan dengan yang direncanakan. Adapun hal positif saat dilakukannya tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Subjek nampak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Perilaku *stereotip* subjek sedikit berkurang. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi lebih menekankan subjek untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
3. Subjek sudah mengenal pengertian shalat dan rukun-rukun shalat sehingga memudahkan guru dalam memberikan instruksi pada pembelajaran shalat berikutnya.
4. Subjek sudah mengenal bacaan-bacaan shalat, hanya saja butuh latihan sampai benar-benar *fasih* (lancar) melafalkan bacaan-bacaan shalat.
5. Subjek sudah mengenal dan dapat melakukan gerakan-gerakan shalat. sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran shalat berikutnya.

Jika kita melihat uraian diatas, kemampuan pelaksanaan shalat subjek telah mengalami peningkatan. Namun meskipun begitu, masih ada beberapa aspek yang perlu dikoreksi dan dinilai masih kurang. Aspek-aspek tersebut di antaranya :

1. Masih adanya perilaku *stereotip* dan *echolalia* yang menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Subjek masih membutuhkan banyak bimbingan dalam hal melafalkan terutama dalam hal melafalkan *niat*, *do'a iftitah*, *I'tidal*, *bacaan duduk diantara dua sujud* dan *do'a tasyahud/tahiyat*.
3. Subjek mengalami hambatan dalam menyusun langkah-langkah shalat.

Berdasarkan hasil refleksi diatas maka peneliti dan guru memutuskan melakukan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II dilakukan sesuai dengan upaya perbaikan pada proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat. Langkah perbaikan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali pada guru agar guru lebih paham cara melakukan metode demonstrasi untuk pembelajaran pelaksanaan shalat.
2. Lebih menekankan dengan menambah intensitasi / porsi latihan dalam melafalkan bacaan *niat*, *do'a iftitah*, *I'tidal*, *bacaan duduk diantara dua sujud* dan *do'a tasyahud/tahiyat*.
3. Menjelaskan kembali materi tentang menyusun langkah-langkah shalat yang baik.
4. Menambah latihan dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan shalat.
5. Pemberian reward berupa pujian kepada subjek setelah subjek dapat melaksanakan tugas dari guru.

8. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu pada setiap pertemuannya 2x45 menit. Pelaksanaan ini dilaksanakan sebagai upaya perbaikan pada pembelajaran pelaksanaan shalat. Tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi untuk pembelajaran pelaksanaan shalat yang dilakukan dikelas. Pelaksanaan tindakan siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berikut penjelasan mengenai tindakan yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan.

1. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana perbaikan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kembali pada guru agar guru lebih paham cara melakukan metode demonstrasi untuk pembelajaran pelaksanaan shalat.
- b. Lebih menekankan dengan menambah intensitasi / porsi latihan dalam melafalkan bacaan *niat*, *do'a iftitah*, *I'tidal*, *bacaan duduk diantara dua sujud* dan *do'a tasyahud/tahiyat*.
- c. Menjelaskan kembali materi tentang menyusun langkah-langkah shalat yang baik.
- d. Menambah latihan dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan shalat.
- e. Pemberian reward berupa pujian kepada subjek setelah subjek dapat melaksanakan tugas dari guru.

Setelah merencanakan perbaikan yang akan dilakukan, kemudian peneliti dan guru kelas bersama-sama merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan I (*pertama*)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2016. *Setting* pada pertemuan dilaksanakan di ruang kelas. Peneliti dan guru berkolaborasi dalam memberikan pelajaran pada siswa. Langkah pertama guru mengkondisikan siswa agar konsentrasi. Kemudian dalam mengawali pembelajaran guru mengintruksikan siswa untuk mengucapkan salam dan membaca do'a.

Pembelajaran dimulai dengan guru bertanya tentang pelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya. Kemudian setelah guru melontarkan beberapa pertanyaan siswa dikenalkan kembali dengan tatacara shalat dari niat sampai salam melalui media video. Lalu kemudian, siswa diingatkan kembali dengan bacaan-bacaan shalat dari *niat* sampai *salam* dengan cara guru melafalkan terlebih dahulu dan mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaan yang dilafalkan oleh guru. dari mulai niat sampai salam secara bertahap. Kemudian siswa diintruksikan untuk melafalkan sendiri bacaan dari rukun-rukun shalat. Setelah itu kemudian siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Kemudian masuk dalam kegiatan perbaikan yang pertama adalah siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun

shalat (*niat*) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. Kemudian yang kedua, siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (*doa iftitah*) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. Selanjutnya yang ketiga siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (*i'tidal*) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. Kemudian yang keempat Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (*duduk diantara dua sujud*) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. Selanjutnya yang terakhir siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (*doa tahiyat*) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. Setelah upaya perbaikan selesai kemudian guru kembali mengintruksikan siswa untuk melafalkan bacaan-bacaan rukun shalat dari awal (*niat*) sampai akhir (*salam*).

Setelah siswa melafalkan bacaan shalat secara keseluruhan, sebagai akhir dari pembelajaran ini guru menyimpulkan pembelajaran apa yang telah dipelajari. Kemudian selesai pembelajaran disimpulkan, pembelajaran ditutup dengan nasihat guru untuk rajin belajar dan jangan lupa ikut shalat dirumah, serta do'a yang dilanjutkan dengan salam.

b. Petemuan II (*kedua*)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2016. Pada pertemuan ini dilaksanakan di mushola (tempat ibadah umat Islam). Sebelum siswa masuk ke mushola, guru dan peneliti memberi arahan untuk siswa melakukan *wudhu* terlebih dahulu. Langkah pertama guru dan peneliti mengkondisikan siswa di mushola agar konsentrasi setelah

melakukan *wudhu*. Siswa dikondisikan dengan duduk *sila*. Kemudian setelah kondusif, siswa dibimbing untuk berdo'a serta salam. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan bertanya terkait keadaan subjek. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran diawali dengan guru bertanya tentang pembelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya (*me-riview*) dan tentang rukun-rukun shalat. Lalu setelah guru selesai bertanya dan kemudian siswa menjawab, pembelajaran dilanjutkan dengan membimbing siswa mengulangi pembelajaran sebelumnya perihal bacaan rukun-rukun shalat. Langkanya siswa di beri intruksikan untuk melafalkan bacaan rukun-rukun shalat dari awal (*niat*) sampai akhir (*salam*) secara mandiri dan memperhatikan dan membenarkan jika ada bacaan yang kurang tepat dan memberi rangsangan jika subjek tiba-tiba berhenti karena lupa. Setelah selesai melafalkan bacaan, Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempertunjukan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari *niat* sampai *ruku* dengan bantuan asisten guru sebagai model. Kemudian guru membimbing siswa untuk mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat yang dipraktekan oleh asisten guru dari gerakan dan bacaannya. Lalu kemudian setelah proses demonstrasi selesai siswa diarahkan untuk melakukan apa yang didemonstrasikan tahap demi tahap.

Yang pertama subjek melakukan niat sampai takbiratul ihram baik gerakan maupun bacaanya. Yang kedua subjek berdiri dengan bersedekap sambil melafalkan bacaan *do'a iftitah, surat al-fatihah* dilanjutkan dengan melafalkan *amin*, serta surat *al-ikhlas*, kemudian yang terakhir melakukan *ruku*. Setelah selesai kemudian siswa dibimbing untuk melakukannya secara keseluruhan dengan pegamatan guru dan peneliti yang bertugas meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai.

Selesai siswa melakukan atau mempraktekan apa yang didemonstrasikan secara keseluruhan, kemudian pembelajaran diakhiri dengan *do'a* dan salam. Namun sebelum siswa berdo'a guru menyimpulkan pembelajaran sebagai rangkuman atas apa yang telah dipelajari.

c. Pertemuan III (*ketiga*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2016. Pada pelaksanaannya pertemuan ketiga tidak jauh berbeda dengan pertemuan kedua. Jika pada pertemuan kedua mempelajari dari *niat* sampai *ruku*, pada pertemuan ketiga melanjutkan rukun shalat berikutnya yaitu dari *I'tidal* sampai *salam*. Pada pertemuan ini pun dilaksanakan di kelas. Namun seperti pertemuan sebelumnya, sebelum siswa dibimbing untuk melakukan *wudhu* terlebih dahulu. kemudian guru dan peneliti mengkondisikan siswa di mushola agar konsentrasi setelah melakukan *wudhu*. Siswa dikondisikan kembali untuk duduk. Kemudian setelah kondusif, siswa dibimbing untuk berdo'a serta salam. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan

bertanya terkait keadaan subjek. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran diawali dengan guru bertanya tentang pembelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya (*me-review*). Lalu setelah guru selesai bertanya dan kemudian siswa menjawab, pembelajaran dilanjutkan dengan membimbing siswa mengulangi pembelajaran sebelumnya perihal bacaan rukun-rukun shalat dari *niat* sampai *ruku* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *I'tidal* sampai *salam*. Langkanya siswa di beri intruksikan untuk melafalkan bacaan rukun-rukun shalat dari *niat* sampai *ruku* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *I'tidal* sampai *salam*. secara mandiri dan memperhatikan dan membenarkan jika ada bacaan yang kurang tepat dan memberi rangsangan jika subjek tiba-tiba berhenti karena lupa. Setelah selesai melafalkan bacaan, Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempertunjukan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari *I'tidal* sampai *salam* dengan bantuan asisten guru sebagai model. Kemudian guru membimbing siswa untuk mengamati satu persatu tiap-tiap rukun shalat yang dipraktekan oleh asisten guru dari gerakan dan bacaannya. Lalu kemudian setelah proses demonstrasi selesai siswa diarahkan untuk melakukan apa yang didemonstrasikan tahap demi tahap. Yang pertama siswa melakaukan *I'tidal* sampai *sujud* baik gerakan maupun bacaannya. Yang kedua siswa bagkit dari sujud dan duduk diantara dua sujud samapai sujud kembali, dan yang terakhir bangkit dan duduk

tasyahud/tahiyat sampai melakukan salam. Setelah selesai kemudian siswa dibimbing untuk melakukannya secara keseluruhan dengan pegamatan guru dan peneliti yang bertugas meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. Lalu kemudian setelah itu siswa dibimbing melakukan secara keseluruhan pelaksanaan shalat dari awal (*niat*) sampai akhir (*salam*).

Kemudian pembelajaran berakhir untuk pertemuan ini, guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah disimpulkan dan dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa. Pembelajaran ditutup dengan do'a bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

d. Pertemuan IV (*keempat*)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2016. Pada pertemuan keempat ini pembelajaran dilaksanakan di mushola (tempat ibadah umat Islam). Begitu juga pada pertemuan ini subjek diarahkan untuk melakukan *wudhu* terlebih dahulu agar subjek menjadi terbiasa sebelum masuk mushola. Setelah siswa melaksanakan *wudhu*, siswa dikondisikan dengan duduk *sila*. Kemudian setelah kondusif, pembelajaran dimulai dengan membimbing siswa membaca do'a serta salam. kemudian guru melakukan apersepsi seperti yang dilakukan biasanya yaitu bertanya soal hari, tanggal dan bulan. dan bertanya terkait keadaan subjek serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Selanjutnya setelah guru melakukan apersepsi guru menginformasikan materi yang akan diajarkan yaitu tentang

shalat melanjutkan pembelajaran pertemuan sebelumnya dan dilanjutkan menjelaskan tujuan dari pembelajaran pada pertemuan ini.

Pembelajaran diawali dengan guru bertanya ringan sambil *me-review* pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan guru dan peneliti. Kemudian guru kembali memberi sedikit gambaran melalui video untuk menarik perhatian siswa sebelum mendemonstrasikan pelaksanaan shalat. Setelah siswa melihat video, guru mengarahkan siswa untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat dari awal (*niat*) sampai akhir (*salam*). Selesai melafalkan bacaan shalat, barulah guru dan peneliti mendemonstrasikan atau mempertunjukkan pelaksanaan shalat yang terakhir pada siklus ini dengan bantuan satu asisten guru sebagai model. Proses demonstrasi di mulai dari melafalkan bacaan niat sambil berdiri, dilanjutkan dengan gerakan *takbiratul ihram* serta bacaannya, kemudian berdiri dengan tangan bersedekap sambil melafalkan doa *iftitah*, surat *al-fatihah*, dan surat *al-ikhlas*. Lalu kemudian dilanjutkan dengan *ruku*, kemudian bangkit berdiri tegak kembali untuk melakukan *I'tidal*, lalu tersungkur untuk melakukan sujud, kemudian bangkit duduk diantara sujud, lalu sujud kembali, kemudian bangkit dan duduk *tahiyat* dan diakhiri dengan *salam*.

Kemudian siswa dibimbing melakukan tiap-tiap gerakan shalat secara tahap demi tahap, dimulai dari niat siswa disuruh berdiri dan melafalkan bacaan niat, niat yang dibaca adalah niat shalat dzuhur karena pelaksanaannya mendekati shalat dzuhur, dilanjutkan dengan *takbiratul*

ihram dengan mengangkat kedua tangan sambil melafalkan bacaan *takbiratul ihram* (Allahu Akbar), kemudian siswa tetap berdiri namun sambil bersedekap dan pandangan kebawah (ketempat *sujud*) seraya melafalkan bacaan *do'a iftitah*, *surat al-fatihah*, dan *surat al-ikhlas*, setelah itu *ruku* dengan membungkukkan setengah badan dan melafalkan bacaan *ruku*, kemudian bangkit berdiri tegak kembali dengan mengangkat kedua tangan seraya membaca *samiallahuliman hamidah* dan dilanjutkan dengan melafalkan bacaan *I'tidal* dan tangan kembali bersedekap. Lalu kemudian siswa tersungkur melakukan *sujud* seraya melafalkan bacaan *sujud*, lalu bangkit duduk (duduk diantara dua sujud) dengan melafalkan bacaannya, kemudian sujud kembali dengan bacaan yang sama seperti sujud sebelumnya, kemudian bangkit duduk tahiyat seraya melafalkan bacaan tahiyat yang dilanjutkan dengan melakukan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri.

Sama halnya dengan pertemuan keempat pada siklus I, guru dan peneliti melakukan tes uji coba dengan mengintruksikan melakukan beberapa rukun shalat (gerakan dan baaaanya) secara mandiri sesuai rukun yang disebutkan oleh guru dan peneliti. Kemudian setelah itu barulah siswa diintruksikan melakukan shalat secara keseluruhan secara mandiri. Tetapi disini guru tetap memperhatikan dan meluruskan jika ada gerakan dan bcaaan yang kurang tepat dilakukan atau dilakukan oleh siswa.

Selesai siswa melaksanakan apa yang didemonstrasikan, pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan apa yang telah dipelajari tadi dan

pertanyaan ringan dari guru dan peneliti. Kemudian ditutup dengan do'a dan salam.

9. Deskripsi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu selama empat kali pertemuan, sedangkan *post-test* peneliti hanya fokus mengukur kemampuan pelaksanaan shalat saja. Pengamatan dilakukan khususnya pada saat proses demonstrasi berlangsung atau pada saat metode demonstrasi digunakan dan pada saat subjek melakukan tugas dari guru. Data yang diperoleh yakni partisipasi dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah diberikan pada siklus I yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis kelas XI. Namun selain daripada itu penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan pada keseluruhan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir yang dibagi menjadi lima komponen yaitu ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat, kemampuan subjek dalam melakukan gerakan shalat, kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan shalat, keaktifan subjek, serta perhatian subjek pada saat pembelajaran berlangsung. Lalu komponen-komponen tersebut dijabarkan menjadi 13 Butir aspek yang diamati. Seperti yang telah diulas tadi diatas, pengamatan ini dilakukan untuk menilai partisipasi dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa anak autis dapat dikatakan tertarik, bahkan dapat dikatakan subjek nampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Subjek pun melontarkan beberapa pertanyaan saat akan dimulainya pembelajaran meskipun bersifat konfirmasi seperti, “Belajar shalat ya.” Kemudian subjek hendak pergi ke mushola dan mengambil wudhu. Dan ketika pembelajaran dikelas, “subjek bertanya di mushola ya?”.

Selanjutnya tentang kemampuan melakukan gerakan. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan subjek tidak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Bahkan sebagian besar gerakan-gerakan shalat, subjek sudah mampu melakukan sendiri. Selain daripada itu subjek sudah mampu melakukan duduk diantara dua sujud meskipun dengan sedikit bantuan guru yang pada siklus pertama subjek nampak kesulitan melakukannya.

Kemudian tentang kemampuan melafalkan bacaan shalat, secara keseluruhan subjek dapat melafalkan bacaan-bacaan shalat, hanya saja dalam beberapa bacaan subjek masih perlu arahan dan bimbingan dari guru. hal tersebut dikarenakan subjek masih sering lupa ditengah dan membutuhkan rangsangan/klu dari guru untuk dapat melanjutkan dalam melafalkan bacaan shalat tersebut. Adapun perihal perilaku *echolalia* itu muncul ketika subjek tidak sedang melafalkan bacaan atau ketika sedang tidak ada aktifitas serta ketika subjek ditanya oleh guru dan subjek menjawab dengan *echolalia*-nya seperti yang sering diucapkan subjek seperti “alfamart ya”, atau dan lainnya atau dengan ketawa.

Selanjutnya perihal keaktifan subjek dalam mengikuti proses pembelajaran, secara keseluruhan subjek mengikuti pembelajaran dengan baik dan menanggapi dan dapat mengikuti intruksi dengan baik, subjek melakukan apa yang dibicarakan hanya terkadang tidak ada respon verbal subjek hanya melakukan apa yang diintruksikan. Namun terkadang guru perlu mengulangi intruksi karena subjek terkadang seolah tidak mendengar apapun. Begitu juga jika dalam menjawab pertanyaan. Guru harus mengulangi pertanyaan 2 sampai 3 kali sampai subjek menjawab pertanyaan itu pun subjek hanya mampu menjawab pertanyaan yang kontekstual.

Selama proses pembelajaran tidak ada pertanyaan yang terlontar dari mulut subjek yang tidak bersifat konfirmasi/memastikan sesuatu. Selebihnya subjek hanya mengikuti intruksi. Adapun perihal perhatian subjek dalam proses pembelajaran. Sama halnya pada siklus I subjek terkadang kehilangan konsentrasi dan melakukan perilaku stereotipnya namun tidak sesering yang dilakukan pada siklus I. Serta subjek mudah kembali perhatiannya jika ada arahan dari guru.

10. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat yang telah diberi tindakan melalui metode demonstrasi dan dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yang belum tercapai oleh siswa setelah menerima tindakan pada siklus I. Adapun nilai yang diperoleh oleh siswa berdasarkan *Post-test* pada siklus II yang telah dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2016 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Pasca Tindakan Siklus II Pelaksanaan Shalat pada Pembelajaran Agama Islam Anak Autisme.

Nama Subjek	Nilai KKM	Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori	Peningkatan
GN	70	101	90,1	Sangat Baik	22,3

Berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II pada tabel tersebut dapat diketahui nilai pasca tindakan siklus II yang diperoleh subjek GN yakni 90,1, nilai tersebut masuk dalam kriteria sangat baik. Pada tabel diatas menunjukkan hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus II meningkat sebesar 22,3% dari siklus I yang mempunyai nilai sebesar 67,8 dan meningkat sebesar 47,3% dari nilai yang didapatkan sebelum diberikannya tindakan. Kemudian hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 8. Perbandingan Pencapaian Nilai Pra dan Pasca Tindakan

Nama Subjek	Nilai KKM	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pencapaian Siklus I	Nilai Pencapaian Siklus II
GN	70	42,8	67,8	90,1

Selanjutnya kemampuan subjek dalam melaksanakan shalat dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Dalam mengenal konsep shalat subjek sudah mengenal dan mengetahui rukun-rukun shalat. Hal tersebut tentunya akan menjadi modal berharga untuk pembelajaran-pembelajaran shalat berikutnya. Adapun terkait pengertian shalat sebenarnya subjek dalam proses pembelajaran subjek mampu menjawab ketika guru menanyakan pengertian shalat, namun

ketika tes berlangsung subjek tidak langsung menjawab. Baru setelah guru memberi rangsangan (*klu*), subjek dapat menjawab pertanyaan dari guru.

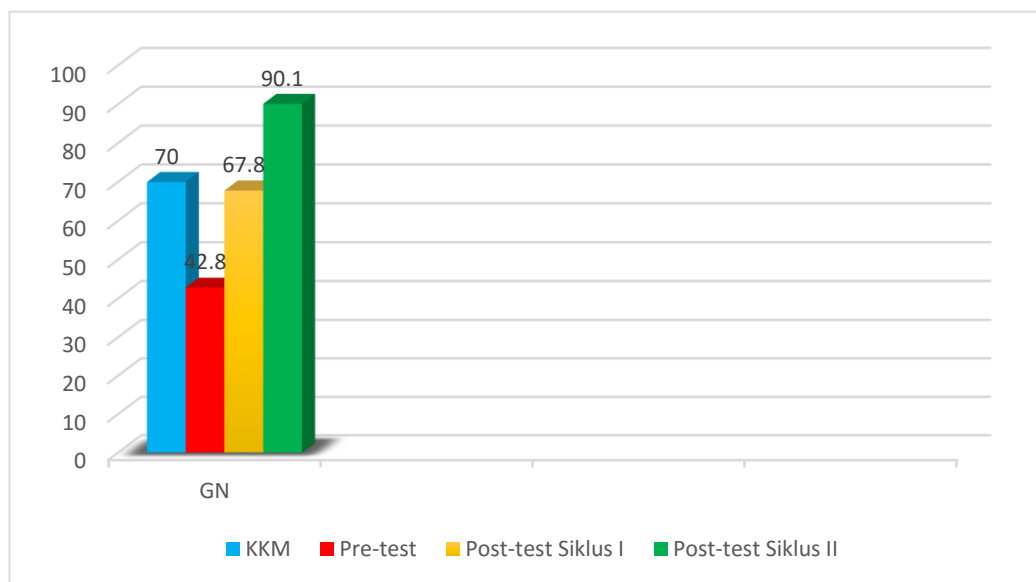
2. Kemampuan subjek dalam mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara keseluruhan subjek sudah dapat mempraktikkan gerakan-gerakan shalat namun dalam beberapa rukun masih perlu adanya sedikit arahan dari guru. Adapun yang perlu arahan atau bantuan dari guru yaitu terkait rukun duduk diantara dua *sujud* dan duduk tasyahud/tahiyat. Hal tersebut dikarenakan subjek duduk seenaknya ketika guru tidak mengarahkan.
3. Sama halnya dengan kemampuan melakukan gerakan-gerakan shalat, kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan-bacaan secara keseluruhan sudah mampu melafalkan hanya ada beberapa rukun yang masih membutuhkan sedikit arahan dan bimbingan dari guru, seperti dalam melafalkan *niat*, do'a *iftitah*, bacaan duduk diantara dua *sujud*, serta bacaan tasyahud/tahiyat.
4. Selanjutnya kemampuan subjek terkait menyusun langkah-langkah rukun shalat, dalam beberapa aspek subjek masih membutuhkan arahan seperti pada saat berdiri dengan bersedekap sambil memandang tempat sujud dan melafalkan bacaan do'a *iftitah*. Surat *al-fatihah* yang disertai *amin*, dan surat *al-ikhlas*. Serta saat duduk diantara sujud dan duduk tasyahud baik dalam bacaanya ataupun dalam melakukan gerakanya. Namun selain itu subjek sudah mampu melakukan sendiri.

Berdasarkan *post-test* pada siklus II yang telah dilaksanakan. Skor yang didapat subjek dari keempat aspek yakni sebesar 101 dari skor maksimal 112. Kemudian

skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui hitungan rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &: \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100 \\ &: \frac{101}{112} \times 100 \\ &: 90,1\end{aligned}$$

Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 90,1. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70, pencapaian nilai sebelum diberikannya tindakan (*pre-test*), dan saat telah diberikannya tindakan pada siklus I (*post-test siklus I*). Hal tersebut untuk membandingkan atau melihat kenaikan pencapaian saat sebelum tindakan dengan sesudah tindakan diberikan. Lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat



pada grafik di bawah ini:

Gambar 12. Grafik perbandingan nilai pra dan pasca tindakan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui perbandingan nilai kemampuan sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Saat sebelum diberikannya tindakan subjek memperoleh nilai sebesar 42,8. Kemudian setelah diberikannya tindakan pada siklus I, subjek memperoleh nilai sebesar 67,8. Lalu kemudian setelah diberikannya tindakan siklus II, subjek memperoleh nilai sebesar 90,1.

11. Refleksi Tindakan Siklus II

Tahap akhir dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat siswa autis kelas XI dengan menggunakan metode demonstrasi.

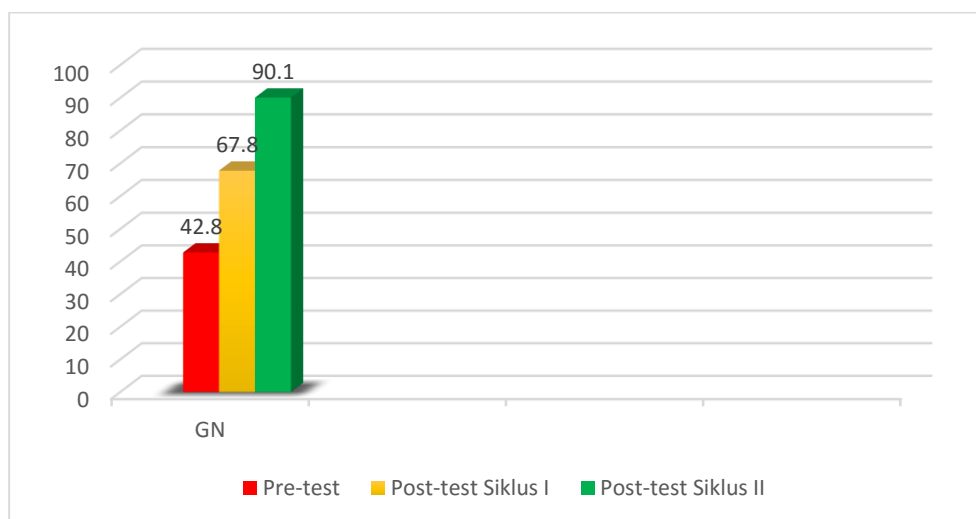
Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada siklus II diketahui bahwa kemampuan pelaksanaan shalat siswa autis kelas XI mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal atau sebelum diberikannya tindakan dan pasca tindakan. Peningkatan tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, yakni sebesar 70. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Perbandingan Peningkatan Nilai Pra dan Pasca Tindakan

Nama Subjek	Nilai KKM	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II	Peningkatan dari Pra Tindakan
GN	70	42,8	67,8	90,1	47,3 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai yang diperoleh siswa autis dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II terus meningkat. Subjek memperoleh nilai 42,8 sebelum diberikannya tindakan, dan

meningkatkan menjadi 90,1 setelah diberikannya tindakan. Persentase peningkatan hasil pra tindakan ke pasca tindakan II sebesar 47,3%. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II juga dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 13. Grafik *pretest*, *post-test I*, dan *post-test II*

Data grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa autisme pada *pre-test* yakni 42,8 (kurang), sedangkan pada pasca tindakan I memperoleh nilai 67,8 (baik), dan pasca tindakan II memperoleh nilai 90,1 (sangat baik).

Berdasarkan hasil tes dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II pencapaian nilai siswa autisme kelas XI perihal kemampuan pelaksanaan shalat dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan. Hasil peningkatan tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Oleh karena itu pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

B. Pembahasan

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang dapat diketahui sejak umur sebelum tiga tahun yang mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilakunya. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak autik memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilakunya. Hal tersebut sependapat dengan Joko Yuwono (2012:26) yang menegaskan bahwa “autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya”.

Selain daripada itu, menurut Margaretha (2013:1) menjelaskan bahwa kemampuan kognisi anak mengalami keunikan di tiga area, salah satunya pada pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi satu kesatuan yang lebih bermakna atau *central coherence*. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kongrit atau kontekstual. Anak autis sering kali kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat. Sehingga tanpa disengaja hal tersebut mempengaruhi proses pembelajarannya. Kesulitan tersebut juga dialami oleh siswa autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Siswa tersebut sedikit kesulitan dalam memahami pembelajaran yang kurang kontekstual dan perlu pemikiran abstrak. Sehingga mempengaruhi pembelajarannya, termasuk dalam pembelajaran shalat. Memasuki usia *baligh*

subjek belum dapat mendirikan/melaksanakan shalat sesuai ketentuannya secara mandiri. Sedangkan ketika seseorang muslim menginjak usia *baligh*, diwajibkan untuk menunaikan shalat. Bahkan Menurut Syaikh Abu Malik Kamal (2009:76), Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika usianya mencapai tujuh tahun, dan pukullah ia jika enggan melaksanakannya ketika usianya mencapai 10 tahun”*. Untuk itu, perlu suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dengan suatu pendekatan atau metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak autis tersebut. Salah satu metode yang diterapkan untuk pembelajaran pelaksanaan shalat adalah metode demonstrasi. Salah satu karakteristik anak autis dalam proses pembelajaran adalah tidak bisa memahami sesuatu yang kurang kontekstual atau kongkrit. Untuk itu anak autis perlu suatu pendekatan yang dapat memperjelas pembelajaran yang abstrak menjadi lebih kontekstual atau kongkrit. Metode demonstrasi adalah adalah suatu metode yang mempertunjukan atau menyajikan langsung suatu proses dengan penjelasan lisan. Sehingga dapat dikatakan proses demonstrasi akan merubah suatu penjelasan lebih kontekstual karena diperlihatkan langsung apa adanya proses tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Armai Arief (dalam Dian Amalia, 2010:11) yang menyatakan bahwa *“metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu”*.

Sebelum siswa autis melakukan kegiatan pembelajaran pelaksanaan shalat dengan menggunakan metode demonstrasi, guru membekali siswa terlebih dahulu

dengan memberikan gambaran pelaksanaan shalat melalui media video. Dalam pelaksanaannya guru bertugas untuk membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan demonstrasi. Sedangkan dalam penyajian materi guru dibantu oleh asisten guru. Adapun kegiatan pembelajaran pelaksanaan shalat dilakukan dalam delapan kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus. Pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru dan peneliti mempertunjukkan atau mendemonstrasikan sebuah proses pelaksanaan shalat kemudian siswa dibimbing untuk memperhatikan proses tersebut. Kemudian siswa diinstruksikan untuk melakukan apa yang telah didemonstrasikan tahap demi tahap sampai bisa melakukan secara keseluruhan. Hal tersebut selain untuk melatih siswa dalam pembelajaran juga untuk membuat siswa proaktif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang dikatakan oleh Wina Sanjaya (2006:154) bahwa “salah satu langkah dalam pelaksanaan metode demonstrasi harus memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta dalam mengakhiri proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannyadengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran”.

Adapun untuk penilalian sebenarnya pada setiap pertemuan siswa diberikan evaluasi, namun hal tersebut bersifat latihan sehingga tidak masuk pada penilaian. Penilaian dilakukan hanya pada saat pra tindakan (*pre-test*), pasca tindakan I (*post-test I*), dan pasca tindakan II (*post-test II*).

Hasil dari pra tindakan menunjukan bahwa kemampuan pelaksanaan shalat siswa autis kelas XI masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yaitu 70. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra tindakan subjek yang hanya memperoleh nilai 42,8. Secara keseluruhan subjek belum dapat melakukan atau mendirikan shalat, begitu pula dengan bacaan-bacaan shalat, subjek terlihat masih terbata-bata dalam melafakan shalat. Adapun untuk melakukan gerakan sebagaimana subjek sudah dapat melakukan walaupun masih dengan membutuhkan bimbingan dari guru.

Hasil pencapaian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa autis. Subjek mengalami peningkatan pada hasil pra tindakan dengan memperoleh nilai sebesar sebesar 67,8 dan masuk dalam kriteria baik. Hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus I meningkat sebesar 25% dari nilai sebelum diberikannya tindakan yaitu sebesar 42,8. Tetapi walaupun mengalami peningkatan, subjek belum mencapai kriteria kemampuan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Subjek belum mampu mengenal konsep shalat dengan baik seperti pengertian shalat dan rukun-rukun shalat yang menjadi dasar dalam pembelajaran berikutnya. Namun berbeda dengan kemampuan subjek dalam mempraktikan gerakan-gerakan shalat secara keseluruhan subjek sudah dapat mempraktikan gerakan-gerakan shalat walaupun sedikit masih memerlukan arahan dari guru. Ketika guru mempraktekan gerakan tersebut subjek tidak begitu sukar mengikuti gerakan-gerakan shalat tersebut. Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang dapat memperjelas sesuatu proses sehingga memudahkan anak melakukan imitasi atau menirukan proses tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Zakiah Daradjat (2004:296) yang berpendapat “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik”. Adapun kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan-bacaan, pada beberapa rukun subjek sudah dapat melafalkannya sendiri. Namun ada beberapa bacaan yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam melafalkannya. Kemampuan subjek terkait menyusun langkah-langkah rukun shalat, secara keseluruhan subjek masih membutuhkan bimbingan dari guru terutama dalam hal ketika melafalkan bacaanya seperti yang telah diatas.

Hasil pencapaian tindakan pada siklus II subjek terus meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan memperoleh nilai 90,1 pada tes pasca tindakan II (*post-test siklus II*) dan nilai tersebut masuk dalam kriteria sangat baik. Hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus II meningkat sebesar 22,3% dari siklus I yang mempunyai nilai sebesar 67,8 dan meningkat sebesar 47,3% dari nilai yang didapatkan sebelum diberikannya tindakan yakni 42,8. Setelah tindakan pada siklus II diberikan kemampuan subjek dalam melakukan gerakan-gerakan dan melafalkan bacaan, serta menyusun langkah-langkah pelaksanaan yang pada awalnya subjek membutuhkan banyak bimbingan dari guru menjadi sedikit membutuhkan bimbingan dari guru atau yang pada awalnya masih membutuhkan bimbingan dari guru setelah diberikannya tindakan menjadi mandiri atau dapat melaksanakan sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang dicapai subjek yakni 90,1, seperti yang telah dibahas tadi.

Persentase pencapaian pada siklus I dan siklus II dengan metode demonstrasi apabila dibandingkan dengan persentase pencaian per siklus, masing-masing siklus

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian pada siklus I sebesar 67,8 dan 90,1 pada siklus II. Dengan demikian maka pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa autisme kelas XI.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru, hasil tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa autisme kelas XI di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta. Peningkatan ditunjukkan oleh nilai pasca tindakan pada siklus II (*post-test*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada siklus I (*post-test*) dan pra tindakan (*pre-test*). Serta Hasil pasca tindakan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70 dan indikator-indikator materi telah dicapai dengan baik. maka dari itu tindakan dapat dinyatakan berhasil dan pemberian tindakan lanjutan dapat diberhentikan.

Melalui metode demonstrasi, siswa autisme kelas XI Sekolah Khusus Autism Bina Anggita Yogyakarta terlihat lebih antusias dan kelihatan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa autisme dapat belajar pelaksanaan shalat juga belajar berinteraksi serta komunikasi dengan orang lain. Serta memperoleh pengalaman belajar yang berkesan karena siswa belajar dengan cara menggali dan mempraktekannya langsung sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Hal tersebut sependapat dengan Zakiah Darajat (2004:297) yang mengatakan bahwa “beberapa keuntungan atau kelebihan dalam metode demonstrasi adalah 1) Perhatian anak dapat dipusatkan, baik pada yang di titik beratkan maupun pada apa yang didemonstrasikan sehingga akan lebih terarah dan mengurangi perhati kepada

hal lain. 2) Memacu anak lebih proaktif dalam proses pembelajaran. 3) Anak akan memperoleh pengalaman bermakna dan berguna untuk pengembangan kecakapan”.

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini perlu dikembangkan untuk siswa autis agar siswa memperoleh kesempatan lebih banyak lagi memahami banyak hal. Sehingga tidak ada lagi anak autis miskin pengetahuan dan wawasan karena terputusnya informasi yang disebabkan anak autis tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru. Begitupun dengan pembelajaran shalat, yang tentunya masih perlu dikembangkan agar anak memahami shalat sepenuhnya apa yang berkaitan dengannya dari macam-macamnya, waktu pelaksanaannya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru perlu membuka kesempatan tersebut dalam setiap pembelajaran bagi siswa autis dengan berbagai metode kooperatif sehingga siswa dapat memahami sesuatu dengan baik dan benar serta aktif untuk berinteraksi dan komunikasi serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Keberhasilan pembelajaran pelaksanaan shalat pada siswa autis kelas XI Sekolah Khusus Autis Bina Anggiata Yogyakarta dapat dijadikan acuan untuk menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran lain untuk siswa autis.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi untuk anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggiata Yogyakarta ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain :

1. Hasil dari penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat namun variabel tak terduga seperti perilaku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran.
2. Keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Proses pembelajaran dimulai dengan guru dan peneliti mempertunjukkan atau mendemonstrasikan sebuah proses pelaksanaan shalat dengan bantuan seorang asisten guru / model. Kemudian siswa dibimbing untuk memperhatikan proses tersebut. Kemudian siswa diintruksikan untuk melakukan apa yang telah didemonstrasikan tahap demi tahap. Lalu kemudian diintuksikan untuk melakukan secara keseluruhan.
2. Hasil pemahaman pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada siklus I subjek memperoleh nilai 67,8, maka pada siklus II subjek memperoleh nilai 90.1 dari nilai pra tindakan yakni sebesar 42,8. Peningkatan ini sebesar 47,3%, 25% dari pra tindakan pada siklus I, sedangkan 22,3% dari siklus I pada siklus II. Hasil Post-test siklus II diketahui sudah dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 70 dan didapatkan hasil sangat baik. oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran shalat pada anak lainnya. Serta hendaknya kepala sekolah dan guru berkoordinasi atas pengembangan metode demonstrasi tersebut.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan atau mengembangkan metode yang serupa dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama Islam ataupun pembelajaran lainnya agar lebih pro aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amirudin. (2008). *Sudah Benarkah Shalatku ? (Panduan Gerakan dan Bacaan Shalat)*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Abdul Kholiq Hasan. (2008). *Tafsir Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ade Sukaryat. (tanpa tahun). *Buku Panduan Bacaan Shalat dan Ilmu Tajwid*. Diakses dari <http://lembayungsurga.files.wordpress.com> pada tanggal 02 Mei 2016 pukul 19:00 WIB.
- Akhmad Rusmanudin. (2012). *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman, Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id/9843/1/BAB I, BAB IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/9843/1/BAB_I,_BAB_IV,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf) pada tanggal 02 Februari 2016 pukul 23:00 WIB.
- Armai Arif. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Asep Jihad & Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press
- Dian Amalia. (2010). *Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Bidang Studi Fiqih pada Siswa Kelas VII di MTS Al-Falah*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari [repository.uinjkt.ac.id/.../DIAN %20AMALIA-FITK.p...](http://repository.uinjkt.ac.id/.../DIAN%20AMALIA-FITK.p...) pada tanggal 02 Februari 2016 pukul 23:00 WIB.
- Hamzah Uno, Nina Lamatenggo & Satria. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein Umar. (1999). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Joko Yuwono, M.Pd. (2012). *Memahami Anak Autis (Kajian teoritis dan empiric)*. Bandung: Alfabeta.
- Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Margaretha. (2013). *Autisme: Gangguan Perkembangan Otak pada Anak*. Diakses dari http://margaretha-fpsi.webunair.ac.id/artikel_detail-82884-Autisme/../ pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 20:00 WIB.
- Margono. S .(2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Masnur Muslich. (2012). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Rifa'i. (2006). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mohamad Effendi. (2006). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: BumiAksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saiful Bahri Dzamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujati. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Sulaiman Rasjid. (2012). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syahrudin El-Fikri. (2014). *Sejarah Ibadah*. Jakarta: Republika.
- Syaikh Abdul Qodir Ar-Rahbawi. (2015). *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Abu Malik Kamal. (2009). *Ensiklopedi Shalat*. Surakarta: Cordova Mediatama.
- Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah. (2002). *Ensklopedi Fiqih Praktis*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii.

- Toto Ruhimat, dkk. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerdarminto. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____ (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Ilmu Fiqh*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- _____. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Arifin. (2014). *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : I (pertama)
Pertemuan : I (pertama)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami dan melafalkan bacaan shalat.	Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan melafalkan bacaan dalam tiap-tiap rukun-rukun shalat, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Membaca do'a *iftitah*
4. Membaca surah Al-Faatihah
5. Membaca surat (Al-Ikhlas)
6. *Rukuk*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah

3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Video
2. Poster

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar konsentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang dilakukan sebelum berangkat sekolah.2. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.3. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.4. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.5. Guru bertanya ringan seputar materi yang akan disampaikan (materi shalat).	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dikenalkan dengan rukun-rukun shalat dari niat sampai salam melalui media video.2. Siswa dikenalkan bacaan-bacaan shalat dari niat sampai <i>ruku</i>.3. Siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara bertahap dan berulang-ulang sampai siswa mampu melafalkannya.	60 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<p>4. Guru melafalkan terlebih dahulu kemudian mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaanya dari mulai niat sampai bacaan <i>ruku</i> secara bertahap.</p> <p>5. Siswa diintruksikan untuk melafalkan sendiri bacaan dari rukun-rukun shalat..</p> <p>6. Kemudian guru mempertunjukan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat dari bacaan niat sampai <i>ruku</i>.</p> <p>7. Siswa mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat dari gerakan dan bacaannya.</p> <p>8. Kemudian guru membimbing siswa dalam melafalkan bacaan serta mempraktikan gerakan tiap-tiap rukun shalat dari niat sampai <i>ruku</i>.</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak.</p> <p>2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.</p> <p>3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)</p>	15 menit

I. EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : (terlampir)
4. Kunci jawaban : (terlampir)

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

*Keterangan :

A = Mengetahui Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

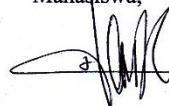
Skor maksimal = 100

Guru Kelas



Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Mahasiswa,



M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah


Hartati, S.Pd, MA
NIP 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : I (pertama)
Pertemuan : II (kedua)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami dan melafalkan bacaan shalat.	Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan melafalkan bacaan dalam tiap-tiap rukun-rukun shalat, diantaranya:

1. *I'tidal*
2. *Sujud*
3. Duduk antara dua *sujud*
4. Duduk *Tasyahud*
5. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah

3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Video
2. Poster

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>Prakondisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi. 2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang dilakukan sebelum berangkat sekolah. 2. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan. 3. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana. 4. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan. 5. Guru bertanya ringan seputar materi yang akan disampaikan (materi shalat). 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibimbing mengulang atau meriview materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. 2. Siswa dikenalkan bacaan-bacaan shalat dari <i>I'tidal</i> sampai <i>salam</i>. 3. Kemudian siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara bertahap dan berulang-ulang sampai siswa mampu melafalkannya. 4. Guru melafalkan terlebih dahulu kemudian mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaanya dari mulai niat sampai bacaan <i>ruku</i> secara bertahap. 	60 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<p>5. Kemudian siswa diinstruksikan untuk melafalkan sendiri bacaan dari rukun-rukun shalat berulang-ulang sampai lancar.</p> <p>6. Kemudian guru mempertunjukan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat dari bacaan <i>i'tidal</i> sampai <i>salam</i>.</p> <p>7. Siswa mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat dari gerakan dan bacaannya.</p> <p>8. Kemudian guru membimbing siswa dalam melafalkan bacaan serta mempraktikan gerakan tiap-tiap rukun shalat dari niat sampai <i>ruku</i>.</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak.</p> <p>2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.</p> <p>3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)</p>	15 menit

J. EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : *(terlampir)*
4. Kunci jawaban : *(terlampir)*

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

*Keterangan :

- A = Mengetahui Konsep Shalat
B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat
C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat
D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Skor maksimal = 100

Guru Kelas

Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Mahasiswa,

M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd, MA
NIP. 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : I (pertama)
Pertemuan : III (ketiga)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara dan gerakan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikan gerakan-gerakan rukun-rukun shalat, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. *Rukuk*
5. *I'tidal*
6. *Sujud*
7. Duduk antara dua *sujud*
8. Duduk *Tasyahud*
9. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Video
2. Poster

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang dilakukan sebelum berangkat sekolah dan menanyakan perihal shalat.2. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.3. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.4. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.5. Siswa dibimbing mengulang atau meriview materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.	25 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa kembali dikenalkan dengan dengan rukun-rukun shalat dari niat sampai salam melalui media video.	50 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<ol style="list-style-type: none">2. Guru mempertunjukan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat dari awal sampai akhir dan siswa dibimbing untuk mengamati.3. Siswa dibimbing mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat.4. Siswa dikenalkan dengan gerakan-gerakan shalat.5. Guru menunjukan gambar dengan media poster dan siswa dibimbing menyebutkan namanya.6. Kemudian siswa dibimbing melakukan gerakan-gerakan shalat tahap demi tahap sampai siswa mampu melakukannya.7. Siswa kemudian diintruksikan melakukan sendiri, dan guru mengamati sambil membenarkan jika ada gerakan yang salah.8. Siswa melakukan gerakan sesuai dengan intruksi guru dengan menunjuk gambar di poster secara acak atau dengan menyebutkan nama rukun tersebut.9. Siswa diintruksikan melakukan seluruh gerakan shalat dari mulai takbiratul ihram sampai salam bersama dengan melafalkan bacaanya.	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak.2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	15 Menit

I. EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : *(terlampir)*
4. Kunci jawaban : *(terlampir)*

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

**Keterangan :*

A = Mengetahui Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

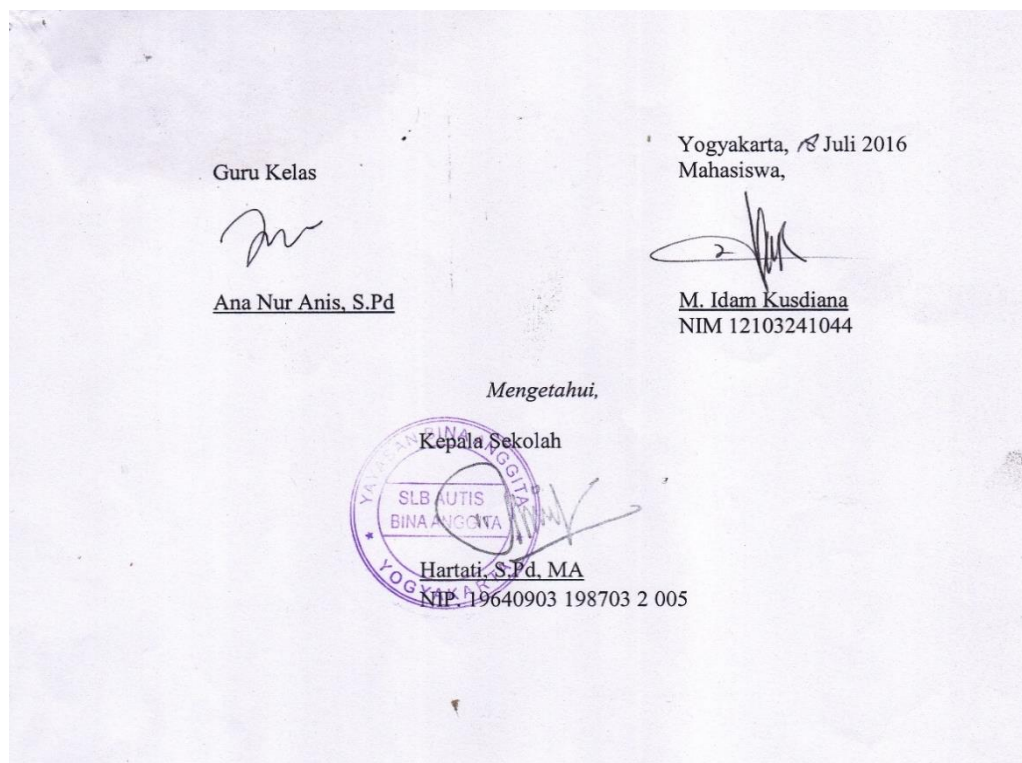
C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Skor maksimal = 100



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : I (pertama)
Pertemuan : IV (keempat)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.
3. Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaanya, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. Membaca do'a *iftitah*
5. Membaca surah Al-Faatihah

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

6. Membaca surat
7. *Rukuk*
8. *I'tidal*
9. *Sujud*
10. Duduk antara dua *sujud*
11. *Sujud* kedua
12. Duduk *Tasyahud*
13. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Video
2. Poster

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang dilakukan sebelum berangkat sekolah dan menanyakan perihal shalat.2. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.	10 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana. 4. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan. 	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikenalkan kembali dengan rukun-rukun shalat dari niat sampai salam melalui media video. 2. Kemudian guru kembali mendemonstrasikan atau mempertunjukkan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari awal sampai akhir. 3. Siswa dibimbing mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat. 4. Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap dengan menggunakan media poster. 5. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. 6. Selesai tahap demi tahap, guru menginstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan. 7. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. 	70 menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak. 2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan. 3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	10 menit

I.EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : (terlampir)
4. Kunci jawaban : (terlampir)

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

**Keterangan :*

A = Mengenal Konsep Shalat

B = mempraktekan gerakan-gerakan shalat

C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

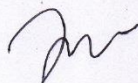
Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Skor maksimal = 100

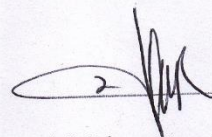
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru Kelas



Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 8 Juli 2016
Mahasiswa,



M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Hartati, S.Pd, MA

NIP. 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : II (kedua)
Pertemuan : I (pertama)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.
3. Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaanya, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. Membaca do'a *iftitah*
5. Membaca surah Al-Faatihah

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

6. Membaca surat
7. *Rukuk*
8. *I'tidal*
9. *Sujud*
10. Duduk antara dua *sujud*
11. *Sujud* kedua
12. Duduk *Tasyahud*
13. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

Video

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat.

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.2. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.3. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.	10 menit

Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya tentang pelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya. Misalkan perihal rukun-rukun shalat. 2. Siswa dikenalkan kembali dengan dengan tatacara shalat dari niat sampai salam melalui media video. 3. Siswa dikenalkan bacaan-bacaan shalat dari <i>niat</i> sampai <i>salam</i>. 4. Guru melafalkan terlebih dahulu kemudian mengintruksikan untuk mengikuti melafalkan bacaanya tahap demi tahap. 5. Kemudian siswa diintruksikan untuk melafalkan sendiri bacaan dari rukun-rukun shalat dari awal (<i>niat</i>) hingga akhir (<i>salam</i>). 6. Siswa dibimbing melafalkan bacaan-bacaan tiap rukun shalat secara keseluruhan. 7. Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (<i>niat</i>) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. 8. Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (<i>doa iftitah</i>) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. 9. Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (<i>i'tidal</i>) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. 10. Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (<i>duduk diantara dua sujud</i>) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. 11. Siswa dibimbing melafalkan bacaan rukun shalat (<i>doa tahiyat</i>) secara berulang-ulang sampai siswa lancar melafalkannya. 12. Kemudian guru mengintruksikan siswa kembali untuk melafalkan bacaan-bacaan rukun shalat dari awal (<i>niat</i>) sampai akhir (<i>salam</i>). 	70 menit
---------------	--	----------

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kegiatan Penutup	1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak. 2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan. 3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	10 menit
------------------	---	----------

LEVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : *(terlampir)*
4. Kunci jawaban : *(terlampir)*

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

**Keterangan :*

A = Mengenal Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rumus perhitungan: .

Nilai : $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$

Skor maksimal = 100

Guru Kelas



Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 16 Juli 2016

Mahasiswa,



M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah




Hartati, S.Pd, MA

NIP. 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : II (kedua)
Pertemuan : II (kedua)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.
3. Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikkan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. Membaca do'a *iftitah*

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

5. Membaca surah Al-Faatihah
6. Membaca surat
7. *Rukuk*
8. *I'tidal*
9. *Sujud*
10. Duduk antara dua *sujud*
11. *Sujud* kedua
12. Duduk *Tasyahud*
13. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi

2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.2. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.3. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya tentang pembelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya dan tentang rukun-rukun shalat.2. Guru mengulangi pembelajaran sebelumnya perihal bacaan rukun-rukun shalat.	70 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<ol style="list-style-type: none">3. Siswa diintruksikan untuk melafalkan bacaan rukun-rukun shalat dari awal (niat) sampai akhir (salam).4. Setelah selesai melafalkan bacaan, Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempertunjukkan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari <i>niat</i> sampai <i>ruku</i>.5. Siswa dibimbing mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat.6. Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap dari <i>niat</i> sampai <i>ruku</i>.7. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai.	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak.2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	11 menit

I.EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : (*terlampir*)

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

4. Kunci jawaban : (terlampir)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

*Keterangan :

A = Mengetahui Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

Nilai : $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$

Skor maksimal = 100

Guru Kelas

Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Mahasiswa,

M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Harahap, S.Pd, MA

NIP. 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : II (kedua)
Pertemuan : III (ketiga)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.
3. Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaanya, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. Membaca do'a *iftitah*
5. Membaca surah Al-Faatihah

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

6. Membaca surat
7. *Rukuk*
8. *I'tidal*
9. *Sujud*
10. Duduk antara dua *sujud*
11. *Sujud* kedua
12. Duduk *Tasyahud*
13. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar konsentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.2. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.3. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya tentang pembelajaran shalat yang pernah diajarkan sebelumnya dan tentang rukun-rukun shalat.2. Guru mengulangi pembelajaran sebelumnya perihal bacaan rukun-rukun shalat.	70 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa diintruksikan untuk melafalkan bacaan rukun-rukun shalat dari awal (<i>niat</i>) sampai akhir (<i>salam</i>). 4. Setelah selesai melafalkan bacaan, Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempertunjukkan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari <i>i'tidal</i> sampai <i>salam</i>. 5. Siswa dibimbing mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat. 6. Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap dari <i>i'tidal</i> sampai <i>salam</i>. 7. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak. 2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan. 3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	12 menit

I.EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. Instrument penilaian : (*terlampir*)
4. Kunci jawaban : (*terlampir*)

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

*Keterangan :

A = Mengetahui Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Skor maksimal = 100

Guru Kelas



Ana Nur Anis, S.Pd

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Mahasiswa,



M. Idam Kusdiana
NIM 12103241044

Mengetahui,

Kepala Sekolah




Hartati, S.Pd, MA

NIP. 19640903 198703 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : XI SMALB
Siklus : II (kedua)
Pertemuan : IV (keempat)
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x45 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

Memahami tentang pembelajaran pelaksanaan shalat.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
Memahami tatacara, gerakan dan bacaan shalat.	1. Siswa dapat memahami tatacara shalat. 2. Siswa dapat mengetahui dan melakukan gerakan shalat. 3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal bacaan shalat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami tatacara shalat.
2. Mengetahui dan dapat melakukan gerakan shalat.
3. Mengetahui dan dapat menghafal bacaan shalat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Mempelajari dan mempraktikan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaanya, diantaranya :

1. Niat
2. *Takbiratul Ihram*
3. Berdiri
4. Membaca do'a *iftitah*
5. Membaca surah Al-Faatihah

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

6. Membaca surat
7. *Rukuk*
8. *I'tidal*
9. *Sujud*
10. Duduk antara dua *sujud*
11. *Sujud* kedua
12. Duduk *Tasyahud*
13. *Salam*

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Demonstrasi
2. Metode Ceramah
3. Metode Praktek

F. MEDIA PEMBELAJARAN

Video

G. SUMBER BELAJAR

Buku Panduan Tatacara Shalat..

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Prakondisi <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan siswa agar kosentrasi.2. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a Apersepsi <ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya mengenai hari, tanggal dan bulan.2. Siswa menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.3. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bertanya terkait rukun-rukun shalat.	70 menit

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa dikenalkan kembali dengan rukun-rukun shalat dan tatacara shalat dari niat sampai salam melalui media video. 3. Guru membimbing siswa untuk melafalkan bacaan rukun-rukun shalat dari awal (<i>niat</i>) sampai akhir (<i>salam</i>). 4. Setelah selesai melafalkan bacaan, Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempertunjukkan rukun-rukun shalat dengan gerakan beserta bacaannya secara sempurna dari awal (<i>niat</i>) sampai (<i>salam</i>). 5. Siswa dibimbing mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun shalat. 6. Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap. 7. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. 8. Selesai tahap demi tahap, guru menginstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan. 9. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa perihal materi yang telah diajarkan anak. 2. Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan. 3. Siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	10 menit

I.EVALUASI

1. Teknik penilaian : Tes lisan dan praktek
2. Bentuk Instrumen : Tanya jawab
3. nstrument penilaian : (*terlampir*)
4. Kunci jawaban : (*terlampir*)

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rekap Nilai

Nama Siswa	Perolehan Skor			
	A	B	C	D
.....				

**Keterangan :*

A = Mengenal Konsep Shalat

B = Mempraktekan gerakan-gerakan shalat

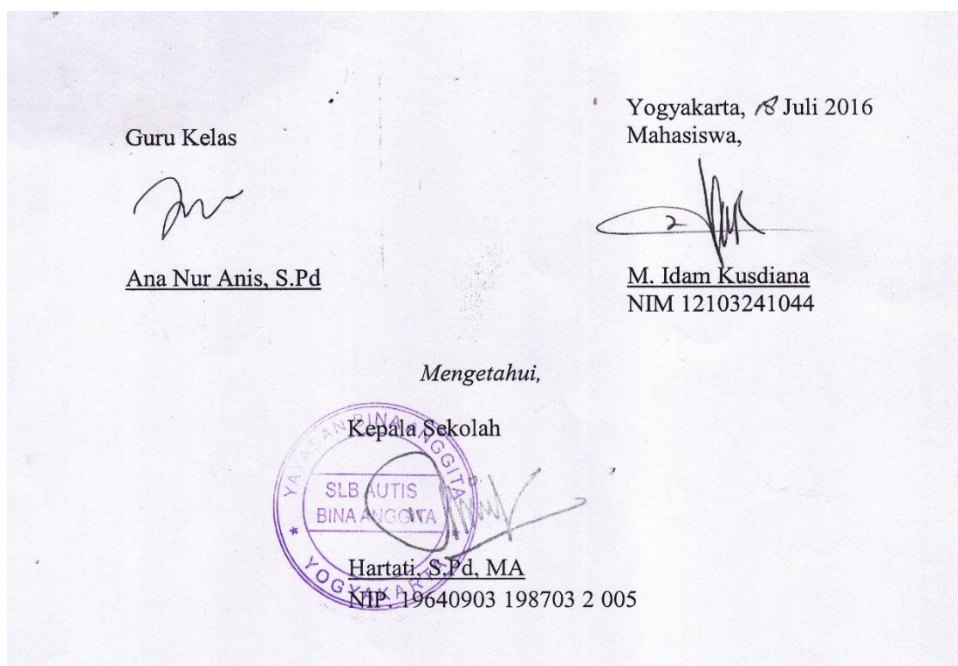
C = Melafalkan bacaan-bacaan shalat

D = Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

Rumus perhitungan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Skor maksimal = 100



INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT

Nama Subjek :
Kelas / Semester :
Siklus :
Pertemuan :
Hari, Tanggal :

Petunjuk penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan pelaksanaan shalat (bacaan & gerakan) subjek, dengan cara mencentang (√) pada kolom skor yang telah disediakan (1,2,3, 4) !

A. Mempraktikkan Gerakan-Gerakan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan <i>takbiratul ihram</i>				
2	Mempraktikkan berdiri dan sambil bersedekap dengan pandangan ke bawah (tempat <i>sujud</i>).				
3	Mempraktikkan gerakan <i>rukuk</i>				
4	Mempraktikkan gerakan <i>I'tidal</i>				
5	Mempraktikkan gerakan <i>sujud</i>				
6	Mempraktikkan gerakan duduk diantara dua <i>sujud</i> .				
7	Mempraktikkan duduk <i>tasyahud/tahiyat</i>				
8	Mempraktikkan gerakan <i>salam</i>				
	Jumlah				

B. Melafalkan Bacaan-bacaan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
9	Melafalkan bacaan niat.				
10	Melafalkan bacaan <i>takbiratul ihram</i>				
11	Melafalkan bacaan do'a <i>iftitah</i> .				
12	Melafalkan surat <i>al-fatihah</i> dan <i>amin</i>				
13	Melafalkan bacaan surat-surat pendek yang diketahui oleh subjek. (Al-Ikhlas)				

14	Melafalkan bacaan <i>rukuk</i>				
15	Melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>				
17	Melafalkan bacaan <i>sujud</i>				
18	Melafalkan bacaan duduk diantara dua <i>sujud</i>				
19	Melafalkan bacaan <i>tasyahud/tahiyat</i>				
20	Melafalkan bacaan <i>salam</i> .				
	Jumlah				

C. Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
21	Melafalkan niat dan dilanjutkan dengan <i>takbiratul ihram</i>				
22	Berdiri dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i> , <i>surat alfatihah</i> , <i>amin</i> , dan surat-surat pendek.				
23	<i>Rukuk</i> dan melafalkan bacaan <i>rukuk</i>				
24	<i>I'tidal</i> dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>				
25	<i>Sujud</i> dan melafalkan bacaan <i>sujud</i>				
26	Duduk diantara dua <i>sujud</i> beserta melafalkan bacaannya.				
27	Duduk <i>tasyahud/tahiyat</i> beserta melafalkan bacaannya.				
28	<i>Salam</i> serta melafalkan bacaannya.				
29	Mempraktekan gerakan dan melafalkan bacaan secara keseluruhan dari niat sampai <i>salam</i> .				
	Jumlah				

Kriteria dalam skala nilai :

1. Skor 4, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
2. Skor 3, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
3. Skor 2, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun dengan banyak bimbingan guru.
4. Skor 1, apabila siswa tidak mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan meskipun dengan bimbingan guru.

Total Perolehan Skor :

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek :
 Kelas/Semester :
 Siklus :
 Pertemuan ke :
 Hari, Tanggal :
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.			
		c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.			
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	d. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.			
		e. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.			
		f. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan			
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.			

Lampiran 3. Pedoman Observasi

	rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.			
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan			
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	c. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.			.
		d. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan			
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	d. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.			
		e. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.			
		f. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.			

KUNCI JAWABAN

A. Niat Shalat

1. SHALAT SUBUH

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا (مَأْمُومًا - إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku sengaja shalat fardhu subuh dua raka'at menghadap kiblat (menjadi makmum / imam) karena Allah

2. SHALAT DZUHUR

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا (مَأْمُومًا - إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku sengaja shalat fardhu dzuhur empat raka'at menghadap kiblat (menjadi makmum / imam) karena Allah

3. SHALAT ASHAR

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا (مَأْمُومًا - إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku sengaja shalat fardhu ashar empat raka'at menghadap kiblat (menjadi makmum / imam) karena Allah

4. SHALAT MAGHRIB

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا (مَأْمُومًا - إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku sengaja shalat fardhu maghrib tiga raka'at menghadap kiblat (menjadi makmum / imam) karena Allah

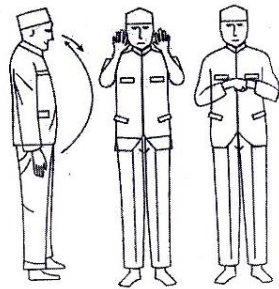
5. SHALAT 'ISYA

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا (مَأْمُومًا - إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku sengaja shalat fardhu 'Isya empat raka'at menghadap kiblat (menjadi makmum / imam) karena Allah

B. Gerakan dan Bacaan Ketika Berdiri sambil Bersedekap

1. Doa Iftitah



DO'A IFTITAH

Setelah membaca salah satu lafazh
niat diatas kemudian bertakbir الله

أكبر seperti pada gambar disamping,
kemudian membaca do'a Iftitah
seperti berikut :

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا إني وجهت وجهي للذي
فطر السموات والأرض حنيئا مسلما وما أنا من المشركين . إني صلاتي وتسبيحي
ومحياي ومماتي لله رب العالمين . لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين .

Artinya:

"Allah Maha Besar lagi Sempurna Kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan
Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Ku hadapkan muka hatiku kepada
Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan yang lurus dan
menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin.
Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata hanya untuk
Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu
aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku dari golongan
orang muslimin

2. Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ .
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji
bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang Pengasih dan Penyayang. Yang
menguasai hari kemudian. Hanya pada-Mu lah aku mengabdikan dan kepada-Mu
lah aku meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya
orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan mereka yang pernah
Engkau murkai, atau jalannya orang-orang yang sesat.

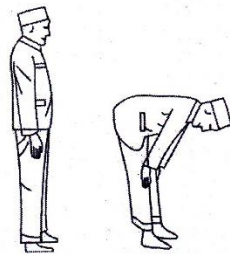
3. Surat Al-Ikhlâs

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad): Allah itu Esa. Allah tempat meminta. Tiada la beranak dan tiada pula la dilahirkan. Dan tak ada bagi-Nya seorangpun yang menyerupai-Nya kepada Tuhan yang menguasai subuh.

C. Gerakan dan Bacaan Ruku'



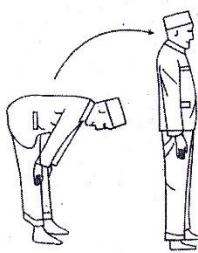
DO'A RUKU'

Setelah langkah 1 kemudian bertakbir **الله أكبر**
lalu ruku' seperti gambar disamping, pada saat ruku' membaca tasbeih sebanyak 3 x seperti dibawah ini :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: "Maha suci Robb ku yang Maha Agung dan aku memujiNya"

D. Gerakan dan Bacaan I'tidal



DO'A I'TIDAL (BANGUN DARI RUKU')

Setelah selesai membaca tasbeih pada saat ruku' kemudian i'tidal (bangun dari ruku') dan membaca :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

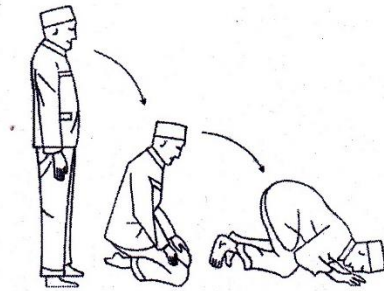
Artinya : (semoga Allah mendengar (memperhatikan) orang yang memuji-Nya).

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْضُ

Artinya:

"Ya Allah Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Kau kehendaki sesudah itu "

E. Gerakan dan Bacaan Sujud



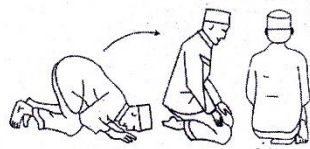
DO'A SUJUD

Setelah bertakbir **الله أكبر** sambil turun sujud seperti tampak pada gambar disamping. Pada saat sujud membaca tasbih 3 x seperti dibawah ini :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya : " Maha Suci Robb ku Yang Maha Luhur dan aku memuji-Nya "

F. Gerakan dan Bacaan Duduk diantara Dua Sujud



DO'A DUDUK DIANTARA DUA SUJUD (IFTIROS)

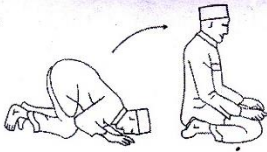
Setelah membaca tasbih kemudian bertakbir **الله أكبر** dan bangun melakukan duduk diantara dua sujud seperti gambar disamping. Dan membaca do'a dibawah ini :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَارْقُمْْنِي وَأَرْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya:

Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku, dan angkatlah derajatku, dan berilah rizki kepada ku, dan berilah aku petunjuk, dan berilah kesehatan kepadaku, dan berilah ampunan kepadaku.

G. Gerakan dan Bacaan Tahiyat / Tasyahud



DO'A TASYAHUD

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya:
Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Salam (keselamatan) semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahilah rahmat kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam semesta Engkaulah yang Terpuji, dan Maha Mulia.

H. Gerakan dan Bacaan Salam



DO'A SALAM

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya: Ya Allah sesungguhnya aku mohon perlindungan kepadamu dari siksa kubur, siksa api neraka, fitnah hidup dan mati dan fitnah dajjal. Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT

Nama Subjek : GN
 Kelas / Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : -
 Pertemuan : (pretest)
 Hari, Tanggal : 20 Juli 2016

Petunjuk penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan pelaksanaan shalat (bacaan & gerakan) subjek, dengan cara mencentang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan (1,2,3, 4) !

A. Mempraktikkan Gerakan-Gerakan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan <i>takbiratul ihram</i>		✓		
2	Mempraktikkan berdiri dan sambil bersedekap dengan pandangan ke bawah (tempat <i>sujud</i>).		✓		
3	Mempraktikkan gerakan <i>rukuk</i>		✓		
4	Mempraktikkan gerakan <i>I'tidal</i>	✓			
5	Mempraktikkan gerakan <i>sujud</i>		✓		
6	Mempraktikkan gerakan duduk diantara dua <i>sujud</i> .	✓			
7	Mempraktikkan duduk <i>tasyahud/tahiyat</i>		✓		
8	Mempraktikkan gerakan <i>salam</i>		✓		
	Jumlah	14			

B. Melafalkan Bacaan-bacaan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
9	Melafalkan bacaan niat.	✓			
10	Melafalkan bacaan <i>takbiratul ihram</i>			✓	
11	Melafalkan bacaan do'a <i>iftitah</i> .	✓			
12	Melafalkan surat <i>al-fatihah</i> dan <i>amin</i>			✓	
13	Melafalkan bacaan surat-surat pendek yang diketahui oleh subjek. (Al-Ikhlas)		✓		

14	Melafalkan bacaan <i>rukuk</i>		✓		
15	Melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>	✓			
16	Melafalkan bacaan <i>sujud</i>		✓		
17	Melafalkan bacaan duduk diantara dua <i>sujud</i>	✓			
18	Melafalkan bacaan <i>tasyahud/tahiyat</i>	✓			
19	Melafalkan bacaan <i>salam</i>			✓	
	Jumlah	20			

C. Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
20	Melafalkan niat dan dilanjutkan dengan <i>takbiratul ihram</i>	✓			
21	Berdiri dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i> , <i>surat alfatihah</i> , <i>amin</i> , dan surat-surat pendek.		✓		
22	<i>Rukuk</i> dan melafalkan bacaan <i>rukuk</i>		✓		
23	<i>I'tidal</i> dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>	✓			
24	<i>Sujud</i> dan melafalkan bacaan <i>sujud</i>		✓		
25	Duduk diantara dua <i>sujud</i> beserta melafalkan bacaannya.	✓			
26	Duduk <i>tasyahud/tahiyat</i> beserta melafalkan bacaannya.	✓			
27	<i>Salam</i> serta melafalkan bacaannya.			✓	
28	Mempraktekan gerakan dan melafalkan bacaan secara keseluruhan dari niat sampai <i>salam</i> .	✓			
	Jumlah	14			

Kriteria dalam skala nilai :

1. Skor 4, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
2. Skor 3, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
3. Skor 2, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun dengan banyak bimbingan guru.
4. Skor 1, apabila siswa tidak mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan meskipun dengan bimbingan guru.

Total Perolehan Skor :

48

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT

Nama Subjek : GN
 Kelas / Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : I
 Pertemuan : (posttest)
 Hari, Tanggal : 4 Agustus 2016

Petunjuk penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan pelaksanaan shalat (bacaan & gerakan) subjek, dengan cara mencentang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan (1,2,3, 4) !

A. Mempraktikkan Gerakan-Gerakan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan <i>takbiratul ihram</i>			✓	
2	Mempraktikkan berdiri dan sambil bersedekap dengan pandangan ke bawah (tempat <i>sujud</i>).			✓	
3	Mempraktikkan gerakan <i>rukuk</i>			✓	
4	Mempraktikkan gerakan <i>I'tidal</i>			✓	
5	Mempraktikkan gerakan <i>sujud</i>			✓	
6	Mempraktikkan gerakan duduk diantara dua <i>sujud</i> .		✓		
7	Mempraktikkan duduk <i>tasyahud/tahiyat</i>			✓	
8	Mempraktikkan gerakan <i>salam</i>			✓	
	Jumlah	23			

B. Melafalkan Bacaan-bacaan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
9	Melafalkan bacaan niat.		✓		
10	Melafalkan bacaan <i>takbiratul ihram</i>				✓
11	Melafalkan bacaan do'a <i>iftitah</i> .		✓		
12	Melafalkan surat <i>al-fatihah</i> dan <i>amin</i>				✓

Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Shalat

13	Melafalkan bacaan surat-surat pendek yang diketahui oleh subjek. (Al-Ikhlas)			✓	
14	Melafalkan bacaan <i>rukuk</i>			✓	
15	Melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>		✓		
16	Melafalkan bacaan <i>sujud</i>			✓	
17	Melafalkan bacaan duduk diantara dua <i>sujud</i>		✓		
18	Melafalkan bacaan <i>tasyahud/tahiyat</i>		✓		
19	Melafalkan bacaan <i>salam</i>				✓
	Jumlah	31			

C. Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
20	Melafalkan niat dan dilanjutkan dengan <i>takbiratul ihram</i>		✓		
21	Berdiri dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i> , surat <i>alfatihah</i> , <i>amin</i> , dan surat-surat pendek.		✓		
22	<i>Rukuk</i> dan melafalkan bacaan <i>rukuk</i>			✓	
23	<i>I'tidal</i> dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>		✓		
24	<i>Sujud</i> dan melafalkan bacaan <i>sujud</i>			✓	
25	Duduk diantara dua <i>sujud</i> beserta melafalkan bacaannya.		✓		
26	Duduk <i>tasyahud/tahiyat</i> beserta melafalkan bacaannya.		✓		
27	<i>Salam</i> serta melafalkan bacaannya.				✓
28	Mempraktekan gerakan dan melafalkan bacaan secara keseluruhan dari niat sampai <i>salam</i> .		✓		
	Jumlah	22			

Kriteria dalam skala nilai :

1. Skor 4, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
2. Skor 3, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
3. Skor 2, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun dengan banyak bimbingan guru.
4. Skor 1, apabila siswa tidak mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan meskipun dengan bimbingan guru.

Total Perolehan Skor :

76

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT

Nama Subjek : GN
 Kelas / Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : II
 Pertemuan : (posttest)
 Hari, Tanggal : 20 Agustus 2016

Petunjuk penggunaan :

Isilah kolom tes di bawah ini sesuai dengan kemampuan pelaksanaan shalat (bacaan & gerakan) subjek, dengan cara mencentang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan (1,2,3, 4) !

A. Mempraktikkan Gerakan-Gerakan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan <i>takbiratul ihram</i>				✓
2	Mempraktikkan berdiri dan sambil bersedekap dengan pandangan ke bawah (tempat <i>sujud</i>).			✓	
3	Mempraktikkan gerakan <i>rukuk</i>				✓
4	Mempraktikkan gerakan <i>I'tidal</i>				✓
5	Mempraktikkan gerakan <i>sujud</i>				✓
6	Mempraktikkan gerakan duduk diantara dua <i>sujud</i> .			✓	
7	Mempraktikkan duduk <i>tasyahud/tahiyat</i>			✓	
8	Mempraktikkan gerakan <i>salam</i>				✓
	Jumlah	29			

B. Melafalkan Bacaan-bacaan Shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
9	Melafalkan bacaan niat.			✓	
10	Melafalkan bacaan <i>takbiratul ihram</i>				✓
11	Melafalkan bacaan do'a <i>iftitah</i> .			✓	
12	Melafalkan surat <i>al-fatihah</i> dan <i>amin</i>				✓

Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Shalat

13	Melafalkan bacaan surat-surat pendek yang diketahui oleh subjek. (Al-Ikhlas)				✓
14	Melafalkan bacaan <i>rukuk</i>				✓
15	Melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>				✓
16	Melafalkan bacaan <i>sujud</i>				✓
17	Melafalkan bacaan duduk diantara dua <i>sujud</i>			✓	
18	Melafalkan bacaan <i>tasyahud/tahiyat</i>			✓	
19	Melafalkan bacaan <i>salam</i>				✓
	Jumlah	40			

C. Menyusun Langkah-langkah rukun shalat

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
20	Melafalkan niat dan dilanjutkan dengan <i>takbiratul ihram</i>				✓
21	Berdiri dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i> , surat <i>alfatihah</i> , <i>amin</i> , dan surat-surat pendek.			✓	
22	<i>Rukuk</i> dan melafalkan bacaan <i>rukuk</i>				✓
23	<i>I'tidal</i> dan melafalkan bacaan <i>I'tidal</i>				✓
24	<i>Sujud</i> dan melafalkan bacaan <i>sujud</i>				✓
25	Duduk diantara dua <i>sujud</i> beserta melafalkan bacaannya.			✓	
26	Duduk <i>tasyahud/tahiyat</i> beserta melafalkan bacaannya.			✓	
27	<i>Salam</i> serta melafalkan bacaanya.				✓
28	Mempraktekan gerakan dan melafalkan bacaan secara keseluruhan dari niat sampai <i>salam</i> .			✓	
	Jumlah	32			

Kriteria dalam skala nilai :

1. Skor 4, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
2. Skor 3, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
3. Skor 2, apabila siswa mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan namun dengan banyak bimbingan guru.
4. Skor 1, apabila siswa tidak mampu melakukan gerakan dan atau melafalkan bacaan meskipun dengan bimbingan guru.

Total Perolehan Skor :

101

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : I
 Pertemuan ke : I
 Hari, Tanggal : 21 Juli 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.		✓	Subjek tidak mengajukan pertanyaan dan hanya mengikuti pembelajaran.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengikti gerakan yang didemonstrasikan atau diintruksikan.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek membutuhkan arahan ketika perhatian subjek mulai tidak terkendali atau hal-hal seperti ketikan bersedekap (terbalik meletakkan tangan), pandangan subjek, dan tangan subjek ketika <i>ruku</i> .
		Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai		✓	Subjek tidak mengalami kesulitan dan dapat mengikuti gerakan yang didemonstrasikan. Namun

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		ahir atau gerakan secara keseluruhan			membutuhkan arahan karena terkadang ketika melakukan gerakan ada gerakan yang tidak sesuai ketentuan (terbalik).
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Dalam beberapa rukun subjek terbata-bata mengikuti guru dalam melafalkan bacaan shalat.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Dalam melafalkan subjek masih membutuhkan bimbingan guru.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Dalam beberapa rukun subjek terbata-bata dalam melafalkan namun dalam beberapa rukun lain subjek sudah mulai lancar dalam melafalkan bacaan tersebut.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon namun terkadang perlu ada penegasan pertanyaan dari guru sampai subjek merespon.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asuten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam	✓		Terkadang subjek mengalami hilang konsentrasi ketika perilaku stereotipnya muncul seperti

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.			tepuk tangan atau jalan-jalan dikelas.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : I
 Pertemuan ke : II
 Hari, Tanggal : 26 Juli 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	✓		Namun hanya bersifat konfirmasi, pertanyaannya seperti "pembelajaran shalat ya?"
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek mengalami kesulitan dalam mengikti gerakan yang didemonstrasikan atau diintruksikan dalam hal gerakan I'tidal, duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek membutuhkan bantuan dalam hal melakukan gerakan I'tidal, duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir		✓	Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara keseluruhan.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		atau gerakan secara keseluruhan			
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Dalam beberapa rukun subjek terbata-bata mengikuti guru dalam melafalkan bacaan shalat. seperti dalam duduk diantara dua sujud dan duduk tasyahud/tahiyat
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Guru masih perlu memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai akhir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Guru masih perlu memberi arahan secara keseluruhan dan memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diinstruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti	✓		Terkadang subjek mengalami hilang konsentrasi ketika perilaku stereotipnya muncul seperti tepuk tangan atau jalan-jalan dikelas.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		pembelajaran pelaksanaan shalat.			
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : I
 Pertemuan ke : III
 Hari, Tanggal : 28 Juli 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.		✓	Subjek tidak mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan yang didemonstrasikan atau diintruksikan dalam hal gerakan duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek membutuhkan bantuan dalam hal melakukan gerakan duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan	✓		Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara keseluruhan, karena subjek belum

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

					begitu hafal atau terkadang lupa symbol dari rukun-sukun shalat.
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.			
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.			
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan			
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual, namun terkadang subjek perlu penekanan dan pengulangan pertanyaan.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Terkadang subjek mengalami hilang kosentrasi ketika perilaku steretipnya muncul seperti tepuk tangan atau jalan-jalan dikelas.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : I
 Pertemuan ke : IV
 Hari, Tanggal : 02 Agustus 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	✓		Seperti pada pertemuan sebelum-sebelumnya, subjek bertanya hanya bersifat konfirmasi, pertanyaannya seperti "pembelajaran shalat ya?"
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek tidak mengalami kesulitan, dan mulai lancar mengikuti apa yang dideminstrasikan.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Hanya terkadang butuh arahan dari guru.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan		✓	Jika secara keseluruhan subjek masih perlu arahan dari guru, karena terkadang subjek lupa menyusun langkah tersebut.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Dalam beberapa rukun masih subjek terbata-bata mengikuti guru dalam melafalkan bacaan shalat. seperti dalam duduk diantara dua sujud dan duduk tasyahud/tahiyat sehingga masih perlu bimbingan lebih dari guru.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Guru masih perlu memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan rukun shalat.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai akhir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Guru masih perlu memberi arahan secara keseluruhan dan memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan rukun shalat.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diinstruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Ada respon saat ditanya oleh guru, tapi ada yang mampu dijawab ada yang tidak.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti	✓		Masih ada hilang kosesntrasi yang disebabkan perilaku stereotifnya namun

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		pembelajaran pelaksanaan shalat.			intensitas menurun dari pertemuan berikutnya.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : II
 Pertemuan ke : I
 Hari, Tanggal : 09 Agustus 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan dan nampak semangat mengambil air wudhu sambil mengonfirmasi “balajar shalat ya?”.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	✓		Namun hanya bersifat konfirmasi, pertanyaannya seperti “pembelajaran shalat ya?”
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek masih membutuhkan arahan dari guru.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan	✓		Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara keseluruhan dan menyusun langkah-langkah shalat.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek mulai lancar melafalkan bacaan yang khusus diberi penekanan pada pertemuan ini.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Guru masih perlu memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Guru masih perlu memberi arahan secara keseluruhan dan memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual. namun masih perlu ada pengulangan dan penekan.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Intensitas <i>stereotif</i> dan <i>echolalia</i> meningkat saat pembelajaran melafalkan bacaan.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : II
 Pertemuan ke : II
 Hari, Tanggal : 11 Agustus 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Sama halnya pada pertemuan pertama pada siklus II subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan dan nampak semangat sambil mengonfirmasi "balajar shalat ya?".
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	✓		Namun hanya bersifat konfirmasi, pertanyaannya seperti "pembelajaran shalat ya?"
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek masih membutuhkan arahan dari guru.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau	✓		Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara keseluruhan

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		gerakan secara keseluruhan			dalam menyusun langkah-langkah shalat.
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar melafalkan bacaan yang khusus diberi penekanan pada pertemuan kemarin.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Guru masih perlu memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan terkhusus pada bacaan yang subjek belum lancar melafalkannya, serta arahan/rangsangan karena terkadang pas ditengah subjek lupa.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Guru masih perlu memberi arahan atau rangsangan jika secara keseluruhan dan memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan. Sebab terkadang subjek lupa ditengah jalan saat melafalkan beberapa bacaan.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual. namun masih perlu ada pengulangan dan penekan.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

	pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.			
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Intensitas <i>stereotif</i> dan <i>echolalia</i> meningkat saat pembelajaran tidak memberikan subjek kegiatan.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : II
 Pertemuan ke : III
 Hari, Tanggal : 16 Agustus 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Sama halnya pada pertemuan pertama pada siklus II subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan dan nampak semangat.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.		✓	Tidak ada pertanyaan terlontar dari subjek.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	c. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
		d. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Subjek masih membutuhkan arahan dari guru.
		e. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan	✓		Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara keseluruhan dalam menyusun langkah-langkah shalat.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar melafalkan bacaan yang khusus diberi penekanan pada pertemuan kemarin.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Guru masih perlu memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan terkhusus pada bacaan yang subjek belum lancar melafalkannya, serta arahan/rangsangan karena terkadang pas ditengah subjek lupa.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Guru masih perlu memberi arahan atau rangsangan jika secara keseluruhan dan memberi penekanan lebih dalam beberapa bacaan. Sebab terkadang subjek lupa ditengah jalan saat melafalkan beberapa bacaan.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual. namun masih perlu ada pengulangan dan penekan.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

	dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	pembelajaran pelaksanaan shalat.			
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Intensitas <i>stereotif</i> dan <i>echolalia</i> meningkat dari pertemuan sebelumnya.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**PEDOMAN OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Nama Subjek : GN
 Kelas/Semester : XI SMALB / Ganjil
 Siklus : II
 Pertemuan ke : IV
 Hari, Tanggal : 18 Agustus 2016
 Observer : M. Idam Kusdiana (peneliti)

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (✓) pada kolom 'ya' atau 'tidak' dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Komponen	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat.	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi.	✓		Sama halnya pada pertemuan pertama pada siklus II subjek tidak menolak saat di akan diberikannya tindakan dan nampak semangat saat guru mennyuruh untu berwudhu.
		b. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan saat pelaksanaan tindakan atau pembelajaran Shalat berlangsung.	✓		Hanya bersifat konfirmasi.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	c. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
		d. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan pada tiap-tiap rukun shalat.	✓		Terkadang subjek masih membutuhkan arahan dari guru saat menyusun langkah-langkah shalat.
		e. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir	✓		Subjek masih membutuhkan bantuan dan arahan dalam melakukan gerakan secara

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		atau gerakan secara keseluruhan			keseluruhan dalam menyusun langkah-langkah shalat.
3.	Kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat dan gerakan secara keseluruhan melalui metode demonstrasi.	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Subjek mulai lancar melafalkan bacaan yang khusus diberi penekanan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.
		b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melafalkan bacaan pada tiap-tiap rukun shalat.		✓	Guru hanya memberi arahan dan rangsangan ketika subjek lupa ditengah jalan saat melafalkan bacaan.
		c. Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan dari awal sampai ahir atau bacaan secara keseluruhan	✓		Subjek terkadang lupa dalam menyusun langkah-langkah shalat dan bertanya pada guru (mengonfirmasi) untuk melakukan rukun berikutnya.
4.	Keaktifan subjek pada pembelajara shalat.	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.		✓	.Subjek menanggapi apa yang diintruksikan namun tidak ada tanggapan verbal dari subjek.
		b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran pelaksanaan shalat yang telah dijelaskan	✓		Subjek merespon jika pertanyaan singkat dan kontekstual. namun masih perlu ada pengulangan dan penekan.
5.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai pembelajaran shalat dalam tiap-tiap gerakan dan bacaan pada rukun shalat.	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan atau mendemonstrasikan pembelajaran pelaksanaan shalat.	✓		Subjek dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru melalui asusten guru/model.
		b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau	✓		Masih ada perilaku stereotif dan echolalia, namun intesitasnya

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

		menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran pelaksanaan shalat.			berkurang dan lebih sedikit.
		c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru.	✓		Perlu adanya peringatan dari guru. namun subjek mudah diingatkan.

**FOTO DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN
PEMBELAJARAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI**

Foto saat kegiatan demonstrasi berlangsung.



Foto saat guru meluruskan/mengarahkan salah satu gerakan shalat.



Foto saat kegiatan demonstrasi berlangsung.



Foto saat kegiatan demonstrasi berlangsung.



Foto salah satu kesalahan gerakan sebelum adanya arahan dari guru.



Foto saat siswa diberi gambaran melalui media video.



Foto salah satu kesalahan gerakan sebelum adanya arahan dari guru.



Foto saat guru meluruskan/mengarahkan salah satu gerakan shalat.



Foto saat guru membimbing subjek melakukan gerakan shalat.



Foto saat subjek melakukan sendiri apa yang telah didemonstrasikan.



Foto saat guru meluruskan/mengarahkan salah satu gerakan shalat.



Foto saat observer (peneliti) memperhatikan bacaan subjek.



**SURAT KETERANGAN
UJI VALIDITAS INSTRUMEN TES**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Nur Anis, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas XI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan bahwa instrument tes kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis yang dikembangkan oleh:

Nama : M. Idam Kusdiana
NIM : 12103241044
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis Kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juni 2016



Ana Nur Anis, S.Pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Juli 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : M. Idam Kusdiana
NIM : 12103241044
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Indrayasa, RT004/RW010, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis
Obyek : Peningkatan Kemampuan Shalat dengan Metode Demonstrasi
Waktu : Juli - Agustus 2016
Judul : Peningkatan Kemampuan Shalat dengan Metode Demonstrasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1247 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 1917/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 14 Maret 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
(Perpanjangan) i

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi
Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul
sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul
Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17
Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di
Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009
tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei,
Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah
Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja
Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten
Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **M. IDAM KUSDIANA**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)**
Karangmalang, Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP : **3207092405930001**
Nomor Telp./HP : **085643494542**
Tema/Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN SHALAT DENGAN METODE**
Kegiatan : **DEMONSTRASI DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA**
YOGYAKARTA
Lokasi : **Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta**
Waktu : **18 Juli 2016 s/d 18 Oktober 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 18 Juli 2016

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Dalitbang
Tiau Sakti S.S. M.Hum
NIP: 19700105 199903 1 006

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)



**YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA**

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Unit 1 : Jl. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Unit 2 : Kanomân, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@ymail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax. : (0274) 4534455, 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 114/SKA-BAY/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : M. IDAM KUSDIANA
NIM : 12103241044
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **Penelitian** untuk anak penyandang autisme yang dilaksanakan pada tanggal, 18 Juli s.d 20 Agustus 2016 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

***Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Sholat melalui Metode Demonstrasi
untuk Anak Autis Kelas XI di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.***

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd. MA
NIP 19640903 198703 2 005